

**ANALISA RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN
DAN KINERJA PADA PT. BANK MUAMALAT INDONESIA DAN
PT. BANK SYARIAH MANDIRI**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan Akuntansi
Pada Fakultas Ekonomi UII



Oleh:

Nama : Iwan Hadi Nugroho
No. Mahasiswa : 99312284

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2004**

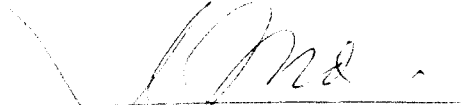
**ANALISA RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN
DAN KINERJA PADA BANK MUAMALAT DAN
BANK SYARIAH MANDIRI**

Hasil Penelitian

diajukan oleh :

Nama : Iwan Hadi Nugroho
No. Mahasiswa : 99312284
Jurusan : Akuntansi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada tanggal 16 Januari 2004
Dosen Pembimbing,


(Drs. Sugeng Indardi, MBA.)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

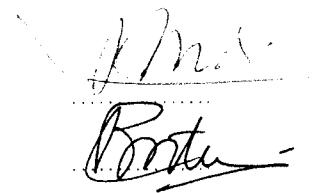
ANALISA RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN DAN
KINERJA PADA PT. BANK MUAMALAT INDONESIA DAN PT. BANK SYARIAH
MANDIRI

Disusun Oleh: IWAN HADI NUGROHO
Nomor mahasiswa: 99312284

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 13 Maret 2004

Penguji/Pembimbing Skripsi : DRS. SUGENG INDARDI, MBA

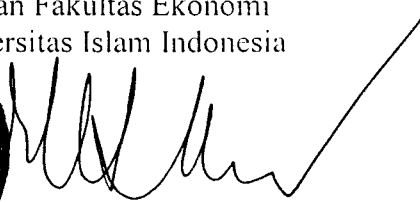
Penguji : DRA. PRAPTI ANTARWIYATI, M.SI, AK



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



s. H. Suwarsono, MA



PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu didalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Januari 2004

Penyusun,

(Iwan Hadi Nugroho)

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan kemudahan yang diberikan-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Selesaiannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Suwarsono, MA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Sugeng Indardi, MBA., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah banyak membantu, membimbing dan memberikan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Kedua orang tuaku yang dengan tulus selalu mendo'akan untuk keberhasilan anakmu ini, juga seluruh keluarga besar di Prambanan, Kalimantan, Sidareja Cilacap yang turut mendoakanku dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

4. Rianta Widya Amalia, makasih yah buat kebersamaan kita, makasih juga dah always wish for me & us, good luck buat masa depan kamu, aku, en... kita???
5. Maling yang udah ngerampok rumahku en komputerku beserta semua data skripsi didalamnya. Semoga Allah mengampunimu amien.
6. Semua temen-temenku yang udah support me , Beng-beng (calon hakim ;)), Edy (kapan jadi dokternya???), Adit (“korban”mu tambah teruss...), Lia & Karieza (thanks buat doa kalian) juga temen-temen dikontrakan popongan, thanks guys..
7. Ajreng, Ritha, Fleddy (yang telah bersama-sama berjuang bersama untuk sebuah pengakuan kelulusan :p), Ferdy, Lina, Sofi, yang udah capek-capek nungguin gw ujian. Thanks yah...
8. Semua yang belum disebut..siapun dia deh, yang udah ikut ngedoain..thanks..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis sendiri. Amien.

Wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta, Januari 2004

(Iwan Hadi Nugroho)

*Kupersembahkan karya kecil ini
kepada semua yang telah berjuang untuk kemajuan
ekonomi Islami di muka Bumi..*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Metodologi Penelitian	7
1.7 Sistematika Pembahasan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Pengertian Bank Syariah	12

2.2	Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional	15
2.3	Perkembangan Bank Syariah di Indonesia	18
2.4	Prinsip-prinsip Dasar dan Aplikasi Dalam Perbankan Syariah	21
2.5	Sistem Penghimpunan Dana Bank Syariah	25
2.6	Laporan Keuangan Bank Syariah	26
2.7	Definisi Unsur-unsur Laporan Keuangan Bank Syariah	29
2.8	Penjelasan Pos-pos Laporan Keuangan Publikasi yang Didasarkan pada Laporan Bulanan Bank Umum untuk Bank Indonesia	34
2.9	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	41
 BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN		
3.1	Bank Muamalat Indonesia	48
3.2	Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia	50
3.3	Produk dan Jasa	57
3.4	Saham Bank Muamalat	72
3.5	Fasilitas	74
3.6	Bank Syariah Mandiri	75
 BAB IV ANALISA DATA		
4.1	Penilaian Faktor Permodalan	90
4.2	Penilaian Fakor Kualitas Aktiva Produktif	97
4.3	Penilaian Faktor Rentabilitas	109

4.4 Penilaian Faktor Likuiditas	120
4.5 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	128
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	133
5.2 Saran	134
REFERENSI	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
TABEL 1.1 Jaringan Kantor Perbankan Syariah.....	3
TABEL 1.2 Aset Perbankan syariah	4
TABEL 2.1 Perbedaan & persamaan Perbankan Syariah & Konvensional	17
TABEL 3.1 Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia	51
TABEL 3.2 Struktur Organisasi Direktur Utama	55
TABEL 3.3 Struktur Organisasi Complian & Corporate Support	56
TABEL 3.4 Bagan Metode, Produk & Tujuan Penggunaan Pembiayaan	58
TABEL 3.7 Biaya dan Tarif Bank Muamalat	71
TABEL 3.8 Jumlah Pegawai Bank Syariah Mandiri	87
TABEL 3.9 Pegawai BSM Berdasarkan Pendidikan	87
TABEL 4.1 Perhitungan CAR Bank Muamalat Indonesia	91
TABEL 4.2 Perhitungan CAR Bank Syariah Mandiri	94
TABEL 4.3 Perhitungan BDR Bank Muamalat Indonesia	99
TABEL 4.4 Perhitungan BDR Bank Syariah Mandiri	101
TABEL 4.5 Rasio KAP Bank Syariah Mandiri	105
TABEL 4.6 Rasio KAP Bank Muamalat	107
TABEL 4.7 ROA Bank Muamalat	111
TABEL 4.8 ROA Bank Syariah Mandiri	112
TABEL 4.9 Perhitungan BOPO Bank Syariah Mandiri	115
TABEL 4.10 Perhitungan BOPO Bank Muamalat	117

TABEL 4.11 Perhitungan LDR Bank Muamalat	122
TABEL 4.12 Perhitungan LDR Bank Syariah Mandiri	124
TABEL 4.13 Rasio Call Money BMI dan BSM	127
TABEL 4.14 Standar Predikat Tingkat Kesehatan Bank	129
TABEL 4.15 Predikat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia	130
TABEL 4.16 Predikat Kesehatan Bank Syariah Mandiri	131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 1997-1998 membawa dampak yang sangat berat terhadap perekonomian Indonesia. Dalam periode tersebut banyak lembaga-lembaga keuangan, termasuk perbankan, mengalami kesulitan keuangan. Tingginya tingkat suku bunga telah mengakibatkan tingginya biaya modal bagi sektor usaha yang pada akhirnya mengakibatkan merosotnya kemampuan usaha sektor produksi. Sebagai akibatnya kualitas aset perbankan turun secara drastis sementara sistem perbankan diwajibkan untuk terus memberikan imbalan kepada depositor sesuai dengan suku bunga tingkat pasar. Rendahnya kemampuan daya saing usaha pada sektor produksi telah menyebabkan pula berkurangnya peran sistem perbankan secara umum untuk menjalankan fungsinya sebagai intermediasor kegiatan investasi. Sebagai imbasnya banyak bank yang kemudian menjadi bangkrut dan memaksa pemerintah untuk mengambil tindakan likuidasi bank-bank yang bermasalah dalam kinerjanya. Sedangkan bank-bank lain yang masih dapat bertahan harus melakukan kebijakan-kebijakan diantaranya adalah melakukan penggabungan usaha (*merger*).

Kenyataan bahwa banyaknya bank-bank konvensional yang gulung tikar inilah yang kemudian mendorong munculnya bank-bank baru dengan prinsip syariah dalam perbankan nasional kita. Selama krisis ekonomi dan moneter diatas, bank syariah pada

masa itu masih menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan dengan bank-bank konvensional. Hal itu dapat dilihat dari rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (*non performing loans*) pada bank syariah.¹ Bank dengan sistem bagi hasil inilah seakan merupakan jawaban atas keraguan dari masyarakat khususnya umat Islam yang menginginkan suatu lembaga keuangan yang tidak saja bebas dari bunga (*riba*), namun juga memberikan keadilan kepada nasabahnya.

Sejak tahun 2000 sampai saat ini perkembangan bank syariah meningkat pesat sejak bank-bank konvensional membuka unit-unit atau divisi divisi syariahnya. Dan seterusnya perkembangan ini tidak lepas dari disetujuinya UU.No.10 Tahun 1998. Tidak seperti UU No.7 Tahun 1992 yang mana pembahasan perbankan sistem bagi hasil diuraikan hanya sepiantas lalu dan merupakan “sisipan” belaka, UU.No.10 Tahun 1998 diatur dengan rinci landasan hukum, jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan di implementasikan oleh bank syariah.UU tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah yang berdiri sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah (Biro Perbankan Syariah, Bank Indonesia, Juni 2002), jumlah jaringan kantor bank syariah adalah 118 jaringan kantor yang meliputi 8 kantor pusat, 9 kantor cabang pembantu, dan 47 kantor kas. Dalam jangka waktu satu tahun (Juni 2003), jumlah jaringan kantor bank syariah sudah menjadi 194 jaringan kantor, dan hadir satu Unit Usaha Syariah

¹ *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia* (Jakarta: Bank Indonesia, 2002)

TABEL 1.2

Aset Perbankan Syariah (dalam jutaan rupiah)

Bank Syariah	Juni 2002	Market Share	Juni 2003	Market Share	Kenaikan MS
Bank Syariah Mandiri	1,168,392	33.28%	2,207,155	39.32%	6.04%
Bank Danamon Syariah	11,033	0.31%	136,875	2.44%	2.12%
BII Syariah	-	0.00%	70,260	1.25%	1.25%
BRI Syariah	4,470	0.13%	39,443	0.70%	0.58%
Bank Bukopin Syariah	46,320	1.32%	76,510	1.36%	0.04%
Bank Jabar Syariah	67,608	1.93%	98,051	1.75%	-0.18%
Bank IFI Syariah	37,135	1.06%	41,719	0.74%	-0.31%
BNI Syariah	388,182	11.06%	561,930	10.01%	-1.05%
Bank Muamalat Indonesia	1,788,033	50.92%	2,381,827	42.43%	-8.50%
Total	3,511,173		5,613,770		

Sumber : Majalah MODAL, Oktober 2003

Namun dibalik perkembangan positif yang telah dicapai perbankan syariah tentunya juga harus diikuti dengan kinerja keuangan dan tingkat kesehatan yang baik agar perbankan syariah dapat terus eksis dalam struktur perbankan nasional di masa yang akan datang. Masalah tingkat kesehatan dan kinerja menjadi sangat penting, karena akan mempengaruhi untuk menyusun strategi pemecahannya dalam pengembangan perusahaan lebih lanjut. Tingkat kinerja dan kesehatan suatu bank dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan yaitu dengan analisa laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah ditetapkan.

Salah satu metode untuk mengukur tingkat kesehatan sebuah bank menurut Bank Indonesia (BI) adalah dengan menggunakan analisa rasio CAMEL yang meliputi 5 aspek, yaitu:

1. *Capital*, untuk rasio kecukupan modal.
2. *Assets*, untuk rasio kualitas aktiva.
3. *Management*, untuk menilai kualitas manajemen.
4. *Earnings*, untuk rasio-rasio rentabilitas bank.
5. *Liquidity*, untuk rasio-rasio likuiditas bank.

Penelitian ini akan mengkaji dan menganalisa kinerja dari perbankan syariah yang ada di Indonesia dengan menggunakan analisa rasio CAMEL yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam mengukur tingkat kinerja dan kesehatan sebuah bank karena itu dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul **“ANALISA RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN DAN KINERJA PADA PT. BANK MUAMALAT INDONESIA DAN PT. BANK SYARIAH MANDIRI”**

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana tingkat kinerja dan kesehatan bank syariah di Indonesia yang sudah berdiri sebagai institusi tersendiri dan terpisah dari aset perusahaan induk dilihat dari indikator-indikator rasio keuangannya yang meliputi:

1. *Capital*, untuk rasio kecukupan modal.
2. *Assets*, untuk rasio kualitas aktiva.
3. *Earnings*, untuk rasio-rasio rentabilitas bank.
4. *Liquidity*, untuk rasio likuiditas bank.

1.3 Batasan Masalah

Karena keterbatasan sarana dan prasarana maka penulis membatasi obyek penelitian sebagai berikut:

1. Bank syariah yang diteliti adalah bank syariah yang murni dalam arti sudah berdiri sendiri (bukan divisi dari bank konvensional). Bank-bank yang termasuk persyaratan tersebut tersebut adalah Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri Syariah.
2. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan per Juni selama tiga tahun berturut-turut dari Juni 2001 sampai dengan Juni 2003 bank yang bersangkutan.
3. Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR Tahun 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan 5 (lima) faktor yang dinilai, yaitu faktor permodalan, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Dalam skripsi ini penulis hanya membatasi penilaian terhadap tingkat kesehatan bank berdasarkan 4 (empat) faktor penilaian yaitu faktor permodalan, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), rentabilitas dan likuiditas.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kinerja keuangan bank-bank syariah murni (non-divisi) dilihat dari indikator-indikator rasio keuangan.
2. Mengetahui tingkat kesehatan bank-bank syariah murni (non-divisi) yang diukur dengan metode CAMEL.
3. Mengkaji bagaimana rasio keuangan, khususnya metode CAMEL dapat mengukur tingkat kinerja suatu perbankan syariah.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dicapai dari penelitian ini adalah penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai kondisi kesehatan, tingkat kinerja perbankan syariah dan prediksi kebangkrutan pada perbankan syariah yang nantinya diharapkan dapat membawa manfaat berupa pikiran dan saran bagi pihak-pihak yang terkait yang dapat digunakan untuk menentukan kebijakan di masa yang akan datang.

1.6. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data sekunder dengan cara studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data-data sekunder melalui literatur, makalah, jurnal, artikel, majalah, internet dan bacaan lain yang berhubungan dengan obyek penelitian.

2. *Data yang dibutuhkan*

Dalam penelitian ini dibutuhkan data sekunder yang tepat dan sesuai dengan obyek penelitian sehingga diperlukan pengumpulan data yang benar. Adapun data yang diperlukan:

a. Data umum

Adalah data yang sifatnya memiliki arti luas. Dalam penelitian ini yang termasuk data umum adalah sejarah dan gambaran secara umum bank syariah.

b. Data khusus

Adalah data yang sifatnya mempunyai arti sempit. Dalam penelitian ini yang termasuk kedalam data khusus adalah laporan keuangan bank syariah yang bersangkutan selama tiga periode.

3. *Pengukuran Variabel*

Pengukuran tingkat kinerja dan kesehatan perbankan menggunakan rasio CAMEL dengan rincian sebagai berikut:

- 1) *Capital Adequacy*, adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi.
Besarnya Kewajiban Penyertaan Modal Minimum atau CAR adalah 8%.
- 2) *Assets Quality*, menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank

pada portofolio yang berbeda. Indikator yang digunakan dalam menghitung tingkat kesehatan ini adalah BDR (*Bad Debt Ratio*) dan KAP (*Kualitas Aktiva Produktif*)

- 3) *Earning* (rentabilitas), merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Rasio yang dipakai adalah *Return On Assets* (ROA), dan BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional).
- 4) *Liquidity*, menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Rasio yang akan dihitung dalam mengukur tingkat likuiditas adalah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan *Call Money*.

4. Metode Analisa Data

Analisa data merupakan kelanjutan proses yang dilakukan setelah mengumpulkan data dan penyajian data yaitu memberikan penjelasan dengan menggunakan rumus-rumus yang telah tersedia.

Alat analisa yang digunakan untuk mengukur tingkat kinerja dan kesehatan pada sektor perbankan syariah adalah sebagai berikut:

$$1) \text{ CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

$$2) \text{ ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$3) \text{ KAP} = \frac{\text{PPAP yang Dibentuk oleh Bank}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

PPAP yang Wajib Dibentuk oleh Bank

$$4) \text{ LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Masyarakat}} \times 100\%$$

$$5) \text{ BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$6) \text{ CM} = \frac{\text{Kewajiban bersih antar Bank}}{\text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Dimana penggolongan berdasarkan nilai kredit yang dicapai adalah sebagai berikut:

Nilai kredit CAMEL	Predikat
81 s.d 100	SEHAT
66 s.d <81	CUKUP SEHAT
51 s.d <66	KURANG SEHAT
0 s.d <51	TIDAK SEHAT

1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman penyajian hasil penelitian, maka disusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan teori yang mendasari penelitian seperti pengertian laporan keuangan, pengertian dan tehnik pengukuran tingkat kesehatan dan kinerja sehingga penelitian dilakukn dengan didasari teori-teori yang bersangkutan.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisi gambaran umum bank-bank syariah yang menjadi obyek penelitian, seperti struktur organisasi, misi dan visi, dan sejarah perkembangannya.

BAB IV ANALISA DATA

Bab ini berisi penyajian dan analisa data. Pada bab ini menyajikan dan menjelaskan pengumpulan serta analisa data dan sekaligus merupakan jawaban atas rumusan masalah pada bab sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil dan analisa data yang telah dilakukan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Pengertian Bank Syariah

Sejak awal kelahirannya, perbankan syariah dilandasi dengan kehadiran dua gerakan *renaissance* Islam modern: *neorevivalis* dan modernis.² Tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan berlandaskan etika ini adalah tiada lain sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupannya berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

Prinsip syariah Islam dalam pengelolaan harta adalah dengan menekankan pada keseimbangan baik diantara individu maupun masyarakat. Dalam pasal 1 ayat (12) UU.No.10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU.No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan disebutkan bahwa "*prinsip syariah adalah peraturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah...*" Harta harus dimanfaatkan untuk hal-hal yang produktif terutama sebagai kegiatan investasi. Karena tidak semua orang mampu secara langsung menginvestasikan hartanya untuk menghasilkan keuntungan oleh karena itu diperlukan sebuah lembaga keuangan sebagai perantara yang menghubungkan masyarakat pemilik dana dan pengusaha yang memerlukan dana

² Abdullah Saeed, *Islamic Banking and Interest: A study of the Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation*, (Leiden: EJ Brill, 1996).

(pengelola dana). Salah satu bentuk lembaga perantara tersebut adalah bank yang kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah.

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang melaksanakan perantara keuangan (*financial intermediaries*) dari pihak-pihak yang kelebihan dana kepada pihak-pihak lain yang membutuhkan berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Diantara prinsip tersebut yang paling utama adalah tidak diperkenankannya perbankan untuk meminta atau memberikan bunga kepada nasabahnya. Dalam draft Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI) yang dikeluarkan oleh Tim Perumus PAPSI disebutkan bahwa *bank syariah adalah suatu bank yang berasaskan, antara lain pada asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah*. Sedangkan Muhammad M.Ag berpendapat bahwa bank syariah adalah bank yang operasional dan produknya, tata cara beroperasinya, adalah dilandaskan pada prinsip syariah Islam yang mengacu kepada ketentuan Al-Quran dan Hadits serta menjalankan aktivitasnya sesuai dengan tata cara bermuamalah secara Islami. Aktivitas transaksi yang dijalankan oleh bank Islam sesuai dengan prinsip syariah adalah apabila transaksi tersebut telah memenuhi seluruh syarat : transaksi tidak mengandung unsur kedzaliman; bukan riba; tidak membahayakan pihak sendiri atau orang lain; tidak ada penipuan (*ghahar*); tidak mengandung materi-materi yang diharamkan; dan tidak mengandung unsur judi (*maisyir*).

Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik, antara lain, sebagai berikut:³

1. Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya.
2. Tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (*time value of money*).
3. Konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai suatu komoditi.
4. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif.
5. Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang.
6. Tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad.

Bank syariah beroperasi atas dasar konsep bagi hasil dan tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Berbeda dengan bank non-syariah, bank syariah tidak membedakan secara tegas antara sektor moneter dan sektor riil sehingga dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi-transaksi sektor riil, seperti jual beli dan sewa menyewa. Kedudukan bank Islam dalam hubungan dengan para kliennya adalah sebagai mitra investor dan pedagang, sedangkan dalam hal bank di Barat, hubungannya adalah sebagai kreditur dan debitur.⁴ Sedangkan menurut definisi Zafar Ahmad Khan, hubungan antara bank Islam dengan nasabahnya tidak sebagai debitur dan kreditur, tetapi sebagai suatu pengikutsertaan (*participation*) dalam *risks* dan *rewards*.⁵

³ Draft *Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia*, (Jakarta 2003).

⁴ Abdul Mannan, *Ekonomi Islam dari Teori dan Praktek* (Terjemahan),

⁵ Zafar Ahmad Khan, *Islamic Banking and Its Operation*, (Institute of Islamic and Insurance, London 2002).

2.2. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank syariah dan bank konvensional memiliki beberapa persamaan dalam beberapa hal, terutama dari sisi teknis penerimaan uang, teknologi komputer yang digunakan, laporan keuangan dan sebagainya. Perbedaan mendasar antara bank syariah dan konvensional seperti menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai.⁶

2.2.1. Akad dan Aspek Legalitas.

Akad yang dilakukan dalam bank syariah memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena dilandaskan berdasarkan hukum Islam. Setiap akad dalam perbankan syariah, baik dalam hal barang, pelaku transaksi maupun ketentuan lainnya, harus memenuhi ketentuan akad seperti hal-hal berikut: (1) *Rukun*, seperti penjual, pembeli, barang, harga, akad/ijab-qobul. (2) *Syarat*, seperti barang dan jasa harus halal, harga barang dan jasa harus jelas, tempat penyerahan harus jelas, barang yang ditransaksikan harus sepenuhnya dalam kepemilikan.

2.2.2. Lembaga Penyelesaian Sengketa.

Tata cara penyelesaian sengketa atau perbedaan/perselisihan pada bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Jika pada bank konvensional penyelesaian perbedaan atau persengketaan berada di pengadilan negeri, pada bank syariah penyelesaian sengketa atau perselisihan sesuai dengan tata cara dan hukum syariah. Lembaga yang mengatur

⁶ Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Institute, 2001)

hukum materi dan atau berdasarkan prinsip syariah di Indonesia dikenal dengan nama Badan Arbitrase Muamalah Indonesia atau BAMUI.

2.2.3. Struktur Organisasi

Walaupun bank syariah dapat memiliki struktur organisasi yang sama dengan bank konvensional misalnya dalam hal komisaris dan direksi, tetapi unsur yang amat membedakan antara keduanya adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertugas mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah. Untuk menghindari terjadinya perbedaan fatwa dari masing-masing DPS dilembaga keuangan syariah, MUI sebagai payung dari lembaga dan organisasi keislaman di Tanah Air, menganggap perlu dibentuknya satu dewan syariah yang bersifat nasional dan membawahi seluruh lembaga keuangan, termasuk didalamnya bank-bank syariah. Lembaga ini kelak kemudian dikenal dengan Dewan Syariah Nasional (DSN). Fungsi utama lembaga ini adalah mengawasi produk-produk lembaga keuangan syariah agar sesuai dengan syariah Islam, dewan ini tidak hanya mengawasi bank syariah saja, tetapi juga lembaga-lembaga keuangan syariah yang lain seperti asuransi, reksadana, modal ventura dan sebagainya. Fungsi lainnya adalah meneliti dan memberi fatwa bagi produk-produk yang dikembangkan oleh lembaga keuangan syariah.

Secara keseluruhan perbedaan pokok-pokok perbankan syariah dengan bank konvensional dapat dilihat dari tabel 2.1 dibawah ini:⁷

⁷ Bahaudin, *Sosialisasi PSAK No.59 tentang PSAK Perbankan Syariah*, modul yang disampaikan dalam Short Course Teknisi Akuntansi Perbankan Syariah di Jogjakarta, Juni 2001

TABEL 2.1

Perbedaan dan persamaan perbankan syariah dan konvensional

	Syariah	Konvensional
Fungsi dan Kegiatan Bank	<i>intermediary unit</i> investor, sosial, jasa keuangan	<i>intermediary unit</i> , jasa keuangan
Mekanisme dan Obyek usaha	-anti <i>masyir</i> (judi), <i>ghahar</i> (penipuan) dan <i>riba</i>	pro <i>masyir</i> , <i>ghahar</i> dan <i>riba</i>
Hubungan dgn Nasabah	-kemitraan	pinjam meminjam
Landasan Operasional	- uang sbg alat tukar bkn komoditi - bunga dilarang	- uang sbg komoditi yg dipertahankan. - bunga sbg imbalan thd pemilik uang ditetapkan awal
Fungsi dan Peran	- lembaga intermediari - agen investasi/manager investasi / investor -penyedia jasa lalu lintas pembayaran (tidak bertentangan syariah). - pengelola dana kebajikan - hub bank dgn nasabah hub kemitraan (investor timbal ba- lik pengelola investasi)	- lembaga intermediari - penghimpunan DPK dan meminjamkan kembali / kredit ke masyarakat dg imbalan bunga - hub bank dgn nasabah adalah hub debitur-kreditur.
Risiko Usaha	- dihadapi bersama antara bank dg nasabahnya.	- risiko bank tdk terkait langsung dgn debitur juga sebaliknya.
Sistem pengawasan	- adanya Dewan Pengawas Syariah untuk memastikan operasional bank tidak me- nyimpang dari syariah dan tuntutan moral pengelola bank dan nasabah sesuai dg akhlakul karimah.	- aspek moralitas seringkali terlanggar karena tidak adanya nilai-nilai religius yg mendasari operasional.

2.3. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia

2.3.1. Latar belakang Bank Syariah

Berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam berpengaruh ke Indonesia. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia sangat potensial untuk pengembangan bank syariah. Pada awal 1980-an, diskusi mengenai perbankan syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan. Akan tetapi, prakarsa pendirian bank syariah itu sendiri baru muncul pada tahun 1990 melalui Munas yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mana amanat Munas tersebut agar dibentuk tim untuk mendirikan bank Islam di Indonesia. Pada bulan November 1991 hasil kerja Tim perbankan MUI membuahkan hasil dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia yang pada awal beroperasinya pada pertengahan tahun 1992 dengan modal sekitar Rp 100 miliar.

Wacana perbankan syariah di Indonesia mulai berkembang sejak diberlakukannya Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Meskipun tidak terdapat rincian landasaan hukum yang syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan serta belum secara eksplisit mencatumkan kata-kata “syariah”, namun perundangan-undangan tersebut telah dijadikan dasar hukum beroperasi dan diijinkannya bank atas prinsip bagi hasil di Indonesia yang menandai dimulainya era sistem perbankan ganda (*dual system*) di Indonesia.

2.3.2. Era Perbankan Syariah

Tahun 1998, landasan hukum perbankan syariah, baik dari segi kelembagaan maupun operasionalnya menjadi lebih tegas dan kuat dengan berlakunya Undang-Undang No.10 Tahun 1998 sebagai revisi Undang-Undang Perbankan sebelumnya. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci mengenai landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberi ketentuan-ketentuan atau prosedur-prosedur bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah. Hal ini mendorong lebih jauh perkembangan bank syariah, sehingga menurut data yang disusun oleh majalah *MODAL* edisi Oktober 2003, bahwa per Juni 2003 telah tercatat 2 (dua) Bank Umum Syariah, 6 Bank Umum yang membuka kantor cabang atau divisi syariah, 1 Bank Pembangunan Daerah memiliki divisi syariah. Belum lagi rencana dari bank-bank asing seperti ANZ, Citibank, yang akan membuka unit syariahnya tentunya akan menambah semarak kehadiran perbankan syariah di Indonesia.

2.3.2.1. Bank Umum Syariah

Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan 2 (dua) bank syariah murni yang berdiri sendiri. BSM merupakan bank milik pemerintah pertama yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syariah. Dahulunya BSM berasal dari Bank Susila Bakti yang merupakan anak perusahaan Bank Mandiri yang kemudian mengkonversikan menjadi bank syariah secara penuh. BMI dan BSM merupakan bank

umum syariah yang mempunyai aset terbesar diantara bank-bank syariah yang lain, dengan masing-masing aset per Juni 2003 adalah sebesar Rp 2,381 triliun dan Rp 2,207 triliun. Kedua bank ini juga mempunyai jaringan kantor terluas dengan total 35 jaringan kantor seluruh Indonesia untuk BSM dan 61 jaringan kantor untuk BMI.

2.3.2.2. *Dual Banking System*

Pengertian secara sederhana adalah satu bank dengan dua sistem. Yaitu bank umum konvensional yang diperbolehkan melakukan operasional bank berdasarkan prinsip syariah, yang mana kegiatan itu dilakukan melalui unit khusus yang hanya melakukan kegiatan perbankan syariah saja. Hal ini timbul sebagai respon diperkenankannya konversi cabang bank umum konvensional menjadi cabang syariah oleh pemerintah yang tertuang dalam UU No.10 Tahun 1998.

Sampai saat ini praktek *dual banking* sudah dilakukan oleh:

1. Bank BNI Syariah
2. Bank BRI Syariah
3. Bank Danamon Syariah
4. Bank Jabar Syariah
5. Bank Bukopin Syariah
6. Bank IFI Syariah

Catatan : data per Juni 2003

2.4. Prinsip-Prinsip Dasar dan Aplikasinya Dalam Perbankan Syariah

2.4.1. Prinsip Titipan atau Simpanan (Wadiah)

Al-Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si peminjam menghendaknya.⁸ Penerima simpanan (*yad al-amanah*) tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan yang terjadi pada titipan selama hal ini bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan yang bersangkutan dalam memelihara barang titipan. Namun, dalam aktivitas perekonomian modern, si penerima simpanan mempergunakannya dalam perekonomian tertentu karena tidak mungkin “menganggurkan” aset tersebut. Karenanya ia harus meminta ijin terlebih dahulu dari si pemberi titipan untuk dipergunakan hartanya tersebut dengan catatan ia menjamin akan mengembalikan aset secara utuh. Dengan demikian ia bukan lagi *yad al-amanah*, tetapi *yad adh-dhamanah* yang bertanggung jawab atas segala kehilangan atau kerusakan yang terjadi pada barang tersebut. Dengan konsep *al-wadiah adh-amanah*, pihak yang menerima dana titipan boleh memanfaatkan uang yang ditipkan. Tentunya, pihak bank dalam hal ini mendapatkan bagi hasil dari pengguna dana. Bank dapat memberikan insentif kepada penitip dalam bentuk bonus dengan catatan tidak disyaratkan sebelumnya tetapi melalui kebijaksanaan direksi.

⁸ Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Institute, 2001)

Aplikasinya di perbankan/lembaga keuangan syariah :

- *Current Account* (Giro)
- *Saving Account* (Tabungan Berjangka)

2.4.2. Prinsip Bagi Hasil (Profit-Sharing)

2.4.2.1. Al-Musyarakah

Adalah akad kerjasama diantara para pemilik modal yang mencampurkan modal mereka untuk tujuan mencari keuntungan.⁹

Jenis-jenis *al-Musyarakah*:

1. *Musyarakah kepemilikan*, tercipta karena warisan, wasiat, atau kondisi lainnya yang mengakibatkan pemilikan satu aset oleh dua orang atau lebih. Dalam musyarakah ini, kepemilikan dua orang atau lebih berbagi dalam sebuah aset nyata dan berbagi pula keuntungan yang dihasilkan aset tersebut.
2. *Musyarakah akad*, tercipta dengan cara kesepakatan dimana dua orang atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal *musyarakah*. Mereka pun sepakat membagi keuntungan dan kerugian.

Aplikasi dalam perbankan :

- Pembiayaan Proyek
- Modal Ventura

2.4.2.2. *Al-Mudharabah*

Adalah kerjasama atau perjanjian antara dua pihak yang mana pihak pertama, disebut *rabb al-mal* mempercayakan hartanya kepada pihak kedua (*mudharib*) untuk kemudian mengelola harta tersebut. Apabila terdapat profit maka akan dibagi menurut kesepakatan yang sudah dituangkan dalam kontrak. Dan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola.¹⁰

Jenis-jenis *al-Mudharabah*:

1. *Mudharabah Muthlaqah* (tanpa syarat) yaitu pemilik dana memberikan otoritas dan hak sepenuhnya kepada *mudharib* untuk menginvestasikan atau memutar uangnya.
2. *Mudharabah Muqayyadah* (dengan syarat) yaitu pemilik dana memberikan batasan kepada *mudharib*. Misalnya batasan jenis investasi, tempat investasi, serta pihak-pihak yang dibolehkan terlibat dalam investasi.

Aplikasi dalam perbankan:

- Sisi tabungan/Deposito: tabungan berjangka, deposito biasa dan spesial.
- Sisi pembiayaan: Investasi modal kerja, investasi khusus.

2.4.3. *Prinsip Jual Beli*

Jenis akad ini ada bermacam-macam, namun yang berkembang di perbankan syariah diantaranya adalah:

⁹ PSAK 59: Akuntansi Perbankan Syariah, par 35-51

¹⁰ Abdullah Saeed, *Islamic Banking and Interest: A study of the Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation*, (Leiden: EJ Brill, 1996).

1. *Ba'i Al-Murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Jual beli ini pembeli memerlukan spesifikasi. Aplikasi dalam perbankan: pembiayaan untuk pembelian barang investasi, baik untuk dalam maupun luar negeri.
2. *Ba'i As-Salam* adalah pemberian barang yang diserahkan di kemudian hari sementara pembayaran dilakukan dimuka. Aplikasi pada perbankan: pembiayaan barang bagi petani atau industri.
3. *Al-istishna'* adalah kontrak order yang ditandatangani bersama antara pemesan dengan produsen untuk pembuatan suatu jenis barang tertentu. Aplikasi pada perbankan : pembiayaan barang bagi petani dan industri.

2.4.4. Ijarah (Sewa)

Adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Atau proses pemindahan hak milik barang atau asset dengan mempergunakan uang sebagai medium.¹¹

Jenis-jenis *ijarah*:

1. *Ijarah* murni
2. *Ijarah al-Muntahia bittamlik* (sewa beli)

Aplikasi dalam perbankan adalah dengan melakukan *leasing*, baik dalam bentuk *operating leasing* maupun *financial leasing*

2.4.5. Jasa

Adalah jasa-jasa yang ditawarkan bank syariah kepada nasabahnya yang mana bank akan mendapatkan *fee* atas jasanya tersebut.

Macam-macam aplikasinya pada perbankan adalah: *Al-Wakalah* (transfer), *al-kafalah* (bank garansi), *al-hiwalah* (pengalihan utang), *ar-rahn* (gadai), dan *al-qardh* (pembiayaan kebajikan).

2.5. Sistem Penghimpunan Dana Bank Syariah ¹²

Pada dasarnya, dilihat dari sumbernya, dana bank syariah terdiri atas:

2.5.1. Modal

Modal adalah dana yang diserahkan oleh pemilik (*owner*). Setelah dihitung keuntungan yang didapat pada akhir tahun, pemilik modal akan memperoleh bagian dari hasil usaha yang biasa dikenal dengan deviden. Dana modal dapat digunakan untuk pembelian gedung, tanah, perlengkapan, dan sebagainya yang secara langsung tidak menghasilkan (*fixed asset/non earning asset*). Dalam perbankan syariah, mekanisme

¹¹ Muhammad, *Sistem & Prosedur Operasional Bank Syariah*, (Jogjakarta, UII Press, 2000)

¹² Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah bagi Bankir dan Praktisi Keuangan* (Jakarta: Central Bank of Indonesia and Tazkia Institute, 1999)

penyertaan modal pemegang saham dapat dilakukan melalui *musyarakah fi sahm asy-syarikah* atau *equity participation* pada saham perseroan bank.¹³

2.5.2. Titipan

Salah satu prinsip yang digunakan bank syariah dalam memobilisasi dana adalah dengan menggunakan prinsip titipan. Adapun akad yang sesuai dengan prinsip ini adalah al-wadiah yang merupakan titipan murni dimana setiap saat dapat diambil jika pemiliknya menghendaki.

2.5.3. Investasi

Prinsip lain yang digunakan adalah prinsip investasi. Akad yang sesuai dengan prinsip ini adalah *mudharabah* yang mana tujuannya adalah kerja sama antara pemilik dana (*shahibul maal*) dan pengelola dana (*mudharib*), dalam hal ini bank.

2.6. Laporan Keuangan Bank Syariah

Laporan keuangan bank syariah sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen dan pengambilan keputusan bagi para penggunanya harus dapat mencerminkan informasi kegiatan dan fungsinya tersebut.

¹³ Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah: Wacana Ulama dan Cendikiawan*, (Jakarta : Bank Indonesia dan Tazkia Institute, 1999)

2.6.1. Tujuan laporan keuangan¹⁴

1. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional, seperti:
 - a. *shahibul maal*/pemilik dana;
 - b. pembayar zakat, infak, dan shadaqah;
 - c. pemegang saham;
 - d. pemerintah/Bank Indonesia;
 - e. lembaga penjamin simpanan; dan
 - f. masyarakat

2. Informasi bermanfaat yang disajikan dalam laporan keuangan, antara lain, meliputi informasi:
 - a. untuk pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan;
 - b. untuk menilai prospek arus kas baik penerimaan maupun pengeluaran kas dimasa datang;
 - c. mengenai kepatuhan bank terhadap prinsip syariah, termasuk pendapatan dan pengeluaran yang tidak sesuai dengan prinsip syariah dan bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaannya;

¹⁴ Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia, Januari 2003

- d. untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggungjawab bank terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak dan informasi mengenai tingkat keuntungan investasi terikat; dan
- e. mengenai pemenuhan fungsi sosial bank, termasuk pengolahan dan penyaluran zakat.

2.6.2. Komponen laporan keuangan bank syariah

Pada dasarnya laporan keuangan lengkap bank syariah terdiri dari 3 (tiga) kelompok:

1. Keuangan yang merefleksikan fungsi komersial bank:
 - Neraca
 - Aliran Kas
 - Laba rugi
 - Laba ditahan
2. Laporan yang menggambarkan perubahan pada rekening investasi terbatas. Baik atas dasar kontrak mudharabah maupun agen investasi (disebut: *Statements of Changes in Restricted Investment*)
3. Laporan yang menggambarkan fungsi sosial bank, meliputi:
 - Laporan sumber pemakaian dana *zakat, infaq, dan shadaqah* (ZIS).
 - Laporan sumber dan pemakaian dana *qard*.

2.7. Definisi unsur-unsur laporan keuangan Bank Syariah

2.7.1 Neraca

Dari suatu neraca dapat dilihat gambaran mengenai aktiva, kewajiban, dan modal dari suatu bank pada suatu saat tertentu yang dinyatakan dalam bentuk mata uang.

1. Aktiva

Adalah sesuatu yang mampu menimbulkan aliran kas positif atau manfaat ekonomi lainnya, baik dengan dirinya ataupun dengan aset yang lain, yang haknya didapat oleh bank Islam sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa dimasa lalu. Aset itu harus memiliki karakter tambahan yaitu: dapat diukur secara keuangan dengan tingkat reliabilitas yang wajar, tidak boleh dikaitkan dengan kewajiban yang tidak dapat diukur atau hak bagi pihak lain, dan bank Islam harus mendapatkan hak untuk menahan, menggunakan, atau mengelola aset tersebut.

2. Kewajiban

Adalah suatu tugas atau tanggungjawab untuk bertindak atau melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban biasanya timbul hanya kalau aktiva telah diserahkan atau perusahaan telah membuat perjanjian yang tidak dapat dibatalkan untuk membeli aktiva. Untuk bisa digambarkan sebagai sebuah liabilitas pada pernyataan posisi keuangan bank Islam, harus memiliki karakter tambahan sebagai berikut: bank Islam harus memiliki kewajiban kepada pihak lain dan kewajiban bank Islam tidak boleh saling bergantung dengan kewajiban pihak lain kepada

bank, kewajiban bank Islam harus bisa diukur secara keuangan dengan tingkat reliabilitas yang wajar.

3. Ekuitas pemegang saham investasi tanpa batas.

Rekening investasi tak terbatas merujuk kepada dana-dana yang diterima bank Islam dari individu-individu atau lainnya dengan dasar bahwa bank Islam akan memiliki hak untuk menggunakan dan menginvestasikan dana-dana itu tanpa batasan. Bank Islam dengan demikian juga berhak mencampurkan dana yang diinvestasikan itu dengan modalnya sendiri.

4. Ekuitas pemilik

Saham pemilik merujuk kepada jumlah yang tersisa pada tanggal pernyataan posisi keuangan dari aset bank Islam sesudah dikurangi kewajiban, porsi pemegang rekening investasi tak terbatas dan yang setara dengannya, serta pendapatan yang dilarang (nonhalal), jika ada. Itu sebabnya saham pemilik terkadang dirujuk sebagai *“the owner residual interest”*.¹⁵

2.7.2 Laporan Laba Rugi

Laporan laba-rugi adalah laporan yang menggambarkan kinerja dan kegiatan usaha bank syariah pada suatu periode tertentu yang meliputi pendapatan dan beban yang timbul pada operasi utama bank dan operasi lainnya.

¹⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah bagi Bankir & Praktisi Keuangan*, (Jakarta: Bank Indonesia dan Tazkia Institute, 1999)

1. Pendapatan

Adalah kenaikan kotor dalam aset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi yang hahal, perdagangan, memberikan jasa, atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan. Pendapatan dalam bank syariah terdiri dari: pendapatan dari jual beli; pendapatan dari sewa; pendapatan dari bagi hasil; dan pendapatan operasi utama lainnya.

2. Beban

Adalah penurunan kotor dalam aset atau kenaikan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi yang halal, perdagangan, atau aktivitas, termasuk pemberian jasa.

3. Keuntungan atau kerugian

Adalah kenaikan atau penurunan bersih dari aset bersih sebagai akibat dari memegang aset yang mengalami peningkatan atau penurunan nilai selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan.

4. Keuntungan pada rekening investasi tak terbatas dan setaranya.

5. Keuntungan bersih (kerugian bersih)

2.7.3 Laporan Perubahan Modal dan Laba Ditahan

Laporan perubahan modal dan laba ditahan adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas bank yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode pelaporan. Laporan perubahan ekuitas kecuali untuk perubahan yang berasal dari transparansi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran deviden, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan bank selama periode yang bersangkutan.¹⁶

2.7.4. Laporan Aliran Kas

Laporan aliran kas merupakan laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas pada bank selama periode tertentu yang dikelompokkan dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

2.7.5. Laporan Perubahan Investasi Terbatas

Unsur-unsur dalam laporan perubahan investasi terbatas adalah: investasi terbatas; simpanan dan penarikan oleh pemegang rekening investasi terbatas dan ekuivalensinya; keuntungan (kerugian) investasi sebelum bagian keuntungan manajer investasi sebagai seorang *mudharib*, atau kompensasi sebagai wakil (agen) investasi; dan bagian manajer investasi dalam keuntungan investasi terbatas sebagai seorang *mudharib* atau kompensasi sebagai manajer investasi.

¹⁶ IAI, *Standar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002)

2.7.6. Laporan Sumber dan Pengeluaran Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS)¹⁷

Laporan sumber dan penggunaan dana ZIS merupakan laporan yang menunjukkan sumber dan penggunaan dana selama suatu jangka waktu tertentu serta saldo ZIS pada tanggal tertentu. Zakat merupakan sebagian dari harta yang wajib dikeluarkan oleh *muzaki* (pembayar zakat) untuk diserahkan kepada *mustahiq* (penerima zakat) sesuai dengan ketentuan syariah. Sumber dana ZIS terdiri atas: *zakat* bank; dana zakat dari pihak diluar bank (termasuk *zakat* dari nasabah); *infaq*; dan *shadaqah*.

2.7.7. Laporan Sumber Penggunaan Dana Qardh¹⁸

Laporan sumber dan penggunaan dana qard merupakan laporan yang menunjukkan sumber dan penggunaan dana selama suatu jangka waktu tertentu, serta saldo *qardh* pada tanggal tertentu. *Qardh* merupakan pinjaman tanpa imbalan yang memungkinkan peminjam untuk menggunakan dana tersebut selama jangka waktu tertentu dan wajib mengembalikan dalam jumlah yang sama pada akhir periode yang disepakati. Sumber-sumber dana *qardh* terdiri atas: *infaq*; *shadaqah*; *denda*; *sumbangan/hibah*; dan *pendapatan non-halal*. Dana *qardh* harus disalurkan kepada yang berhak sesuai syariah. Pada laporan ini harus memperlihatkan nilai bersih dari sumber dan penggunaan dana yang belum digunakan.

¹⁷ Draft *Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia*, (Jakarta 2003).

¹⁸ Draft *Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia*, (Jakarta 2003).

2.8. Penjelasan Pos-Pos Laporan Keuangan Publikasi yang Didasarkan Pada Laporan Bulanan Bank Umum untuk Bank Indonesia.

Dalam laporan keuangan publikasi Bank Muamalat dan Bank Mandiri Syariah yang diserahkan kepada Bank Indonesia, format laporan yang digunakan masih menggunakan ketentuan yang sudah diterapkan oleh Bank Indonesia. Penjelasan pos-pos laporan keuangan publikasi bulanan secara garis besar adalah sebagai berikut:

2.8.1. Neraca

2.8.1.1. Aktiva

1. Kas

Yang dimasukkan dalam pos ini hanyalah uang kartal yang ada dalam kas, berupa uang kertas, uang logam dan commemorative coin yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang menjadi alat pembayaran yang sah di Indonesia.

2. Giro pada Bank Indonesia

Yang dimasukkan dalam pos ini adalah giro kepunyaan bank bersangkutan pada Bank Indonesia. Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada Bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui Bank Indonesia yang belum dipergunakan.

3. Wesel-wesel, cek-cek dan tagihan lainnya.

4. Surat-surat berharga.

Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah nilai buku semua surat-surat berharga dalam rupiah seperti saham, obligasi atau bukti lainnya, termasuk sertifikat atau surat pengganti serta bukti dari surat-surat tersebut, bukti keuntungan dan surat-surat jaminan/opsi/hak-hak lainnya untuk memesan atau membeli saham.

5. Kredit yang diberikan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah pengendala dari:

- Kredit yang diberikan dalam rupiah dikurangi dengan rekening pembiayaan bersama dalam bentuk-bentuk penerimaan penerusan kredit Likuiditas Pembiayaan Bersama dalam rangka KUK dan Pembiayaan Bersama Lainnya.
- Kredit yang diberikan dalam valuta asing dikurangi dengan Pinjaman yang diterima dalam bentuk pembiayaan bersama Valuta Asing.
- Kredit yang diberikan dalam rangka KUK maupun lainnya.
- Pembiayaan bersama untuk: penerusan Kredit Likuiditas Bank Indonesia; dalam rangka KUK; dan lainnya.
- Kredit yang diberikan kepada bank-bank dalam rangka: pembiayaan bersama dalam valuta asing; dan kegiatan lainnya dalam valuta asing.

Dikurangi transaksi antarkantor dengan kantor pusat dan atau cabang-cabangnya diluar negeri. Adapun rekening penghapusan kredit yang diberikan terdiri atas:

- Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif atas: kredit yang diberikan dalam rupiah; dan kredit yang diberikan dalam valuta asing.
- Penggantian Kerugian Kredit dari Lembaga Penjamin.

6. Penyertaan

Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah penjumlahan dari:

- Rekening Penyertaan Rupiah
- Rekening Penyertaan Antarbank Rupiah
- Rekening Penyertaan Valuta Asing

7. Pendapatan yang masih akan diterima

Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah penjumlahan dari:

- Surat-surat berharga yang berupa kupon-kupon obligasi
- Pendapatan bunga yang akan diterima rupiah
- Pendapatan yang akan diterima dalam valuta asing

8. Aktiva tetap

9. Aktiva lain-lain

2.8.1.2. Kewajiban

1. Giro

Yang dimasukkan dalam pos ini adalah penjumlahan dari:

- Rekening Giro Nasabah
- Rekening Giro Bank lainnya – rupiah

- Rekening Giro Bank lainnya – valuta asing

Setelah dikurangi transaksi dengan kantor pusat dan atau cabang-cabang bank diluar negeri. Rekening ini dirinci dalam rupiah dan valuta asing.

2. Tabungan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah simpanan-simpanan dalam rupiah pihak ketiga pada bank yang bersangkutan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat dan cara-cara tertentu.

3. Simpanan berjangka

Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah deposito berjangka dan sertifikat deposito dalam rupiah pihak ketiga bukan bank maupun bank lain yang penarikannya dapat dilakukan menurut jangka waktu tertentu.

4. Pinjaman yang diterima

Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah pinjaman yang diterima dari pihak ketiga bukan bank maupun bank lain termasuk Bank Indonesia.

5. Rupa-rupa Pasiva

Yang dimasukkan dalam pos ini adalah saldo rekening pasiva lainnya yang tidak dapat dimasukkan atau digolongkan kedalam salah satu pos diatas, misalnya selisih kurs dan rekening-rekening yang diblokir karena suatu masalah.

2.8.1.3. Modal

1. Modal disetor

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah jumlah modal atau simpanan pokok dan simpanan wajib (bagi bank-bank yang berbentuk hukum koperasi) yang benar-benar telah disetor yaitu selisih antara modal dasar dengan modal yang belum disetor.

2. Sisa Laba/Rugi tahun-tahun yang lalu

Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah sisa laba/rugi tahun-tahun buku yang lalu yang belum dibagikan/dipindahbukukan atau dibebankan ke rekening lain. Rugi yang diterima tahun-tahun yang lalu tidak boleh dicantumkan pada sisi aktiva, melainkan harus dicantumkan pada sisi pasiva dengan tanda negatif (-/-).

3. Laba/Rugi tahun berjalan

Yang dimasukkan dalam pos ini adalah laba/rugi yang diperoleh/diderita bank yang bersangkutan dalam tahun buku berjalan. Perhitungan laba/rugi dicantumkan pada sisi pasiva dengan tanda negatif (-/-).

2.8.2. Laporan Laba / Rugi

2.8.2.1. Pendapatan

1. Pendapatan Operasional

Yang dimasukkan ke dalam pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank. Dalam hubungan ini

pendapatan yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank terdiri dari: hasil bunga; provisi dan komisi; pendapatan karena transaksi devisa; pendapatan rupa-rupa; pendapatan non operasional.

2. Pendapatan Non-Operasional

Yang dimasukkan dalam rekening ini adalah semua pendapatan yang benar-benar diterima dan tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, seperti pendapatan sewa ruangan kantor dan kendaraan bermotor yang dipergunakan pihak lain.

2.8.2.2. Biaya

1. Biaya Operasional

Yang dimasukkan ke dalam biaya operasional bank adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, seperti: biaya bunga; biaya karena transaksi devisa, biaya tenaga kerja, penyusutan, biaya rupa-rupa.

2. Biaya Non-Operasional

Yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah semua biaya yang tidak berhubungan dengan kegiatan usaha bank, misalnya kerugian karena penjualan/kehilangan benda-benda tetap dan inventaris, denda-denda dan sebagainya.

2.9. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Tujuan analisa laporan keuangan adalah untuk menganalisa informasi mentah yang diperoleh dalam laporan keuangan agar para pengguna laporan keuangan dapat melihat kinerja, baik itu profitabilitas, rentabilitas, prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan (bank) serta dapat pula memprediksi potensi perusahaan dimasa yang akan datang. Tujuan menganalisa laporan keuangan bagi pihak internal dalam perusahaan adalah untuk mendapatkan suatu gambaran tentang keadaan, kinerja dan kesehatan perusahaan, yang nantinya dapat berguna bagi pengambilan keputusan kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan bagi pihak eksternal, kegiatan analisa terhadap laporan keuangan dapat berguna untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan perusahaan dalam periode tertentu yang dapat berguna untuk pengambilan keputusan investasi yang akan ditanamkan ke perusahaan tersebut.

Tujuan analisa laporan keuangan menurut Berstein (1983) adalah sebagai berikut:¹⁹

1. *Screening*

Analisa dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.

2. *Understanding*

Bertujuan untuk memahami perusahaan, kondisi keuangan dan hasil usahanya.

¹⁹ Sofyan Syafri Harahap, *Analisa Kritis terhadap Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998)

3. *Forecasting*

Analisa digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

4. *Diagnosis*

Analisa dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.

5. *Evaluation*

Analisa laporan keuangan digunakan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

2.9. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Bank Indonesia selaku bank sentral dan pengawas kegiatan perbankan di Indonesia memiliki tugas antara lain berusaha mempertahankan dan memelihara sistem perbankan nasional yang sehat dan dapat dipercaya dengan tujuan menjaga kestabilan perekonomian. Karena itu Bank Indonesia memberikan ketentuan-ketentuan ukuran penilaian tingkat kesehatan perbankan yang diatur dalam Surat Edaran No. 30/2/UPBB tanggal 30-04-1997 dan Surat Keputusan Direksi BI No.30/11/KER/DIR tanggal 30-04-1997 dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

2.9.1. Penilaian Faktor Permodalan.

Penilaian terhadap permodalan didasarkan pada kewajiban penyediaa modal minimum bank atau mencari rasio kecukupan modal bank (CAR) yang berfungsi untuk mengetahui proporsi modal sendiri dibanding dengan dana modal luar didalam kegiatan pembiayaan kegiatan usaha bank. Semakin besar nilai rasio bank maka semakin besar pula posisi modal suatu bank. Perhitungan CAR diperoleh dari membandingkan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) yang dihitung bank yang bersangkutan.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Cara perhitungan nilai kreditnya: untuk rasio modal 0% atau negatif diberi nilai kredit 1, dan untuk kenaikan 0,1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

2.9.2. Penilaian Faktor Rentabilitas

Penilaian rentabilitas terhadap bank digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai suatu bank. Dalam penilaian ini akan dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada income statement itu sendiri maupun hubungan timbal balik dengan pos-pos yang ada pada neraca bank yang bersangkutan, guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.²⁰Pengukuran tingkat kesehatan ini menggunakan

²⁰ Teguh Pudjo Mulyono, *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*, (Jakarta: Djambatan, 1995)

dua indikator yaitu *Return On Assets* (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Cara penghitungan nilai kredit:

- untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0
- untuk setiap kenaikan 0,015% dimulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 maks 100.

Jika rasio $\geq 1,22\%$ bank tersebut digolongkan “sehat”, rasio $0,99\% - < 1,22\%$ digolongkan sebagai bank kategori “cukup sehat”, rasio $0,77\% - < 0,99\%$ berkategori “kurang sehat” dan rasio $< 0,77\%$ digolongkan dalam kategori bank “tidak sehat”.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Perhitungan nilai kredit Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi:

- untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0.
- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 maksimal 100.

Jika nilai rasio $\geq 93,52\%$ digolongkan dalam bank kategori “sehat”. Nilai rasio $> 93,52\% - 94,75\%$ dikategorikan “cukup sehat”, nilai rasio $> 94,75\% - 95,92\%$ dikategorikan dalam

bank “kurang sehat”, dan nilai rasio $\geq 95,92\%$ digolongkan sebagai bank yang “tidak sehat”.

2.9.3. *Penilaian Faktor Kualitas Aktiva Produktif*

Penilaian Kualitas Aktiva Produktif digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan untuk menutupi kerugian akibat tidak dapat ditariknyanya seluruh atau sebagian dari aktiva produktifnya. Dalam penilaian ini digunakan rumus:

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Penilaian kreditnya sebagai berikut:

- untuk rasio 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0
- untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1 maksimal 100.

Untuk mencari nilai rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{KAP} = \frac{\text{PPAP yang Dibentuk oleh Bank}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk oleh Bank}} \times 100\%$$

Ketentuan penilaian nilai kreditnya adalah sebagai berikut:

- untuk rasio 0 (tidak memiliki Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)) diberi nilai kredit 0.
- untuk setiap kenaikan 1% dari 0% nilai kredit ditambah 1,5 dengan maksimal 100.

2.9.4. Penilaian Faktor Likuiditas.

Adalah rasio kredit terhadap dana yang diterima. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit. Rasio yang digunakan dalam mengukur kesehatan bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Call Money*. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin kecil tingkat likuiditasnya, karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar. Dalam mencari nilai rasio ini digunakan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Masyarakat}} \times 100\%$$

Cara perhitungan nilai kreditnya:

- untuk rasio 110% atau lebih diberi nilai kredit 0
- untuk rasio dibawah 110% diberi nilai kredit 100.

Berdasarkan nilai rasio kredit terhadap dana yang digunakan maka dapat diketahui kesehatan bank berdasarkan nilai rasio tersebut. Bank dikatakan sehat apabila nilai LDR nya berada dibawah 110% dan bank dikatakan tidak sehat apabila nilai LDR nya berada diatas 110%.

Sedangkan dalam menghitung *Call Money* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CM} = \frac{\text{Kewajiban Bersih antar Bank}}{\text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Penilaian nilai kreditnya adalah:

- untuk setiap rasio 10% atau lebih diberi nilai kredit 0 (nol).
- Untuk setiap 1% penurunan mualai dari 100% nilai kredit ditambah 1(satu) dengan maksimal 100.

Setelah menghitung dan atas dasar hasil penilaian kuantitatif terhadap faktor-faktor beserta komponennya dalam menilai kesehatan bank berdasarkan cara penilaian bank dengan metode CAMEL, maka diperoleh nilai kredit secara keseluruhan. Berdasarkan nilai kredit secara keseluruhan tersebut, maka ditetapkan 4 (empat) golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut:

NILAI KREDIT CAMEL	PREDIKAT
81 s.d 100	SEHAT
66 s.d < 81	CUKUP SEHAT
51 s.d < 66	KURANG SEHAT
0 s.d < 51	TIDAK SEHAT

FAKTOR – FAKTOR YANG DINILAI DAN BOBOTNYA

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap ATMR (CAR)	25%
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (BDR). b. Rasio PPAP yang Dibentuk terhadap PPAP yang Wajib Dibentuk Bank. (KAP)	25% 5%
3. Manajemen	a. Manajemen Umum. b. Manajemen Resiko.	10% 15%
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha (ROA). b. Rasio biaya operasional terhadap biaya operasional (BOPO).	5% 5%
5. Likuiditas	a. Rasio kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh bank (LDR). b. Rasio kewajiban bersih <i>Call Money</i> terhadap aktiva lancar (CM)	5% 5%

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1. Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat merupakan bank syariah pertama dalam struktur sejarah perbankan syariah di Indonesia. Bank Muamalat bukan sekedar bank syariah pertama dan tertua saja, akan tetapi juga merupakan institusi ekonomi pertama yang menerapkan sistem syariah di Indonesia. Bank ini pun yang kemudian menjadi simbol monumental kebangkitan sistem ekonomi syariah di Indonesia. Apalagi saat Bank Muamalat mulai beroperasi pada 1 Mei 1992, sistem perbankan Indonesia sepenuhnya masih menerapkan sistem konvensional. Pada saat kelahiran Bank Muamalat masih belum terdapat landasan hukum yang jelas dalam peraturan perundangan perbankan pada saat itu, namun hanya dikategorikan sebagai “bank dengan sistem bagi hasil”. Hal tersebut tercermin dari UU No.7 Tahun 1992, dimana pembahasan perbankan dengan sistem bagi hasil diuraikan hanya sepintas saja. Izin usaha bagi PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) sendiri sebenarnya sudah dikantongi sejak 1 November 1991. Pada saat penandatanganan akte pendirian ini, terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak Rp 85 milyar. Gagasan pendirian bank tanpa bunga ini, bermula dari Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan yang digelar MUI, 18-20 Agustus 1990. Gagasan inilah yang kemudian diadopsi menjadi salah satu rekomendasi yang dihasilkan Munas IV MUI, 22-25 Agustus tahun yang sama.

Masalah permodalan, awalnya menjadi kendala untuk mewujudkan gagasan pendirian bank ini. Saat itu, untuk mendirikan bank umum swasta nasional, diperlukan modal disetor minimal Rp 10 miliar. Hal ini didasarkan pada kebijakan Deregulasi bidang Keuangan, Moneter dan Perbankan yang dikenal dengan Paket Kebijakan Oktober (Pakto 27), 27 Oktober 1988. Untuk mengumpulkan dana Rp 10 miliar dari umat Islam, saat itu bukanlah hal yang mudah. Ditambah lagi dengan sistem perbankan yang dilandaskan pada syariah masih terdengar baru bagi masyarakat pada masa itu. Namun dengan dukungan ICMI, *lobby* Habibie kepada Presiden Soeharto serta dukungan para pengusaha dan umat Islam pada umumnya, akhirnya berhasil dimobilisasi dana hingga Rp 106 milyar. Dana inilah yang kemudian menjadi modal usaha Bank Muamalat.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat menerima izin devisa sehingga berhak menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Peristiwa ini semakin memperkuat posisi Perseroan. Keunggulan dari penerapan konsep Islam di dalam sistem perbankan telah terbukti, terutama di saat krisis ekonomi melanda Indonesia. Ketika banyak bank-bank konvensional runtuh dan perlu direkapitalasi oleh pemerintah atau bahkan harus dilikuidasi, Bank Muamalat tetap kokoh dan tidak menderita kerugian yang besar akibat *negative spread*. Namun demikian, manajemen menyadari perlunya meningkatkan modal Perseroan. Bank Muamalat kemudian melakukan penawaran umum terbatas (*right issue*) pada bulan Juni 1998. Patut disayangkan, kondisi makro ekonomi yang tidak mendukung pada saat itu serta adanya perubahan dalam kebijakan investasi luar negeri di negara-negara asal

para calon investor, telah menghambat rencana Perseroan, sehingga menyebabkan perolehan dana dari right issue belum mencapai target. Namun, modal disetor tetap meningkat menjadi Rp 165 milyar. Penanaman modal utama dari right issue Perseroan adalah Islamic Development Bank dan Badan Pengelola Dana ONH.

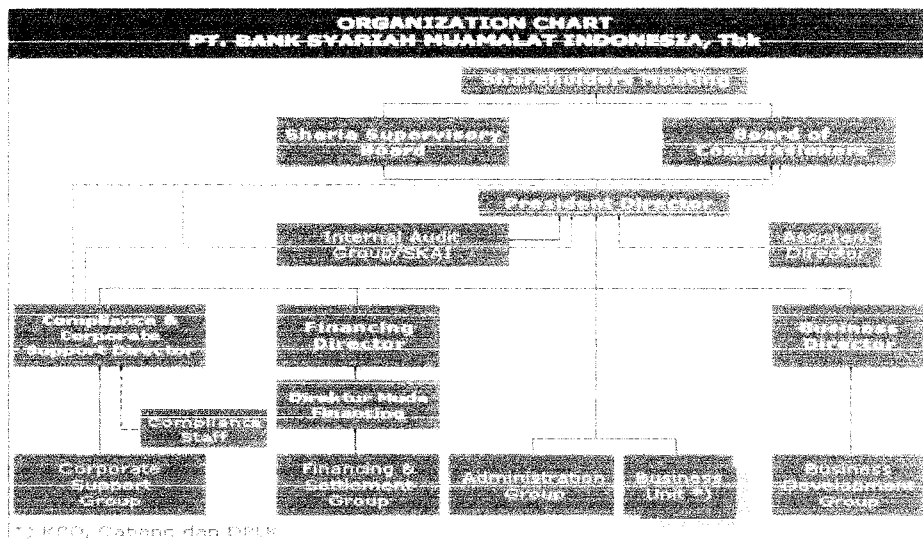
Sebagai pelopor bank syariah di Indonesia, Bank Muamalat telah menetapkan misinya untuk mengambil bagian sebagai katalisator dalam pengembangan institusi keuangan syariah di Indonesia. Bank Muamalat secara aktif turut memberi masukan dalam merumuskan Undang-Undang No. 10/1998, yang menerapkan prinsip-prinsip syariah sebagai salah satu sistem perbankan Indonesia. Seiring dengan dikeluarkannya peraturan ini, bank-bank syariah baru lahir dan cenderung bertambah, walaupun kebanyakan hanya sebagai cabang syariah penuh.

3.2. Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia

Struktur organisasi Bank Muamalat Indonesia secara lengkap ditunjukkan pada tabel 3.1 dibawah ini:

TABEL 3.1

Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia

**3.2.1. Rapat Umum Pemegang Saham**

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan kekuasaan tertinggi pada Bank Muamalat yang berfungsi untuk mengambil segala keputusan-keputusan seperti pembagian deviden dalam Bank Muamalat.

3.2.2. Dewan Pengawas Syariah

Dewan Pengawas Syariah merupakan sebuah lembaga intern dalam Bank Muamalat Indonesia yang mana bertugas mengawasi operasional bank syariah dimana tempat ia bernaung. DPS berfungsi sebagai penasehat dan pemberi saran bagi kalangan direksi, unit-unit syariah dan pimpinan kantor cabang syariah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan syariah. Selain itu DPS juga berfungsi sebagai mediator antara bank

dan Dewan Syariah Nasional (DSN) dalam mengkomunikasikan usul dan saran pengembangan bank syariah yang diawasi kepada DSN sekurang-kurangnya setahun sekali. DPS juga dapat berfungsi sebagai perwakilan DSN yang ditempatkan pada bank, yang mana wajib menyampaikan kegiatan usaha serta perkembangan bank syariah yang diawasi ke DSN sekurang-kurangnya setahun sekali. Dewan Pengawas Syariah adalah dewan yang bersifat independen, yang dibentuk oleh Dewan Syariah Nasional dan ditempatkan pada Bank yang melakukan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah, dengan tugas yang diatur oleh Dewan Syariah Nasional. Persyaratan anggota Dewan Pengawas Syariah diatur dan ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional. Dalam melakukan fungsinya, Dewan Pengawas Syariah wajib mengikuti fatwa Dewan Syariah Nasional. Dewan Pengawas Syariah pada Bank Muamalat saat ini diketuai oleh Prof. KH. Ali Yafie dan beranggotakan KH.Ma'ruf Amin, Prof. Dr. Muardi Chatib, KH. Sahal Mahfudz, dan Prof. Dr. Umar Shihab.

3.2.3. Dewan Komisaris

Anggota dewan Komisaris dan juga Direksi wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Tidak termasuk dalam daftar orang tercela di bidang perbankan sesuai dengan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- 2) Memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya.
- 3) Menurut penilaian Bank Indonesia yang bersangkutan memiliki integritas yang baik. Integritas yang baik diartikan sebagai:
 - Memiliki akhlak dan moral yang baik

- Mematuhi peraturan perundangan-undangan yang berlaku
- Memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengembangan operasional Bank yang sehat
- Dinilai layak dan wajar untuk menjadi anggota Dewan Komisaris dan Direksi Bank

Jumlah anggota dewan Komisaris sekurang-kurangnya 2 (dua) orang. Anggota dewan Komisaris memiliki pengetahuan dan atau pengalaman di bidang perbankan. Anggota dewan Komisaris hanya dapat merangkap jabatan:

1. Sebagai anggota dewan Komisaris sebanyak-banyaknya pada 1 (satu) bank lain atau Bank Perkreditan Rakyat, atau
2. Sebagai anggota dewan Komisaris, direksi, atau Pejabat Eksekutif yang memerlukan tanggung jawab penuh sebanyak-banyaknya pada 2 (dua) perusahaan lain bukan bank atau bukan BPR. Pejabat Eksekutif adalah pejabat yang mempunyai pengaruh terhadap kebijakan perusahaan dan bertanggung jawab langsung kepada Direksi.

Jajaran Dewan Komisaris saat ini pada Bank Muamalat terdapat nama H. Abbas Adhar sebagai komisaris utama, didampingi empat orang komisaris yaitu Dr. Ir. Syaefudin, Korkut Ozal, Dr. Ir. HM. Amin Aziz, dan Zainulbahar Noor, SE.

3.2.4. Dewan Direksi

Direksi Bank sekurang-kurangnya berjumlah 3 (tiga) orang. Mayoritas dari anggota Direksi wajib berpengalaman dalam operasional bank sekurang-kurangnya 1 (satu) tahun sebagai Pejabat Eksekutif pada bank. Anggota Direksi yang belum

berpengalaman wajib mengikuti pelatihan perbankan syariah. Mayoritas anggota Direksi dilarang memiliki hubungan keluarga sampai dengan derajat kedua termasuk suami/istri, keponakan, menantu, ipar, dan besan dengan anggota Direksi lain atau anggota dewan Komisaris. Anggota Direksi dilarang merangkap jabatan sebagai anggota dewan Komisaris, Direksi atau Pejabat eksekutif pada lembaga perbankan, perusahaan dan lembaga lain. Diantara anggota-anggota Direksi dilarang secara sendiri-sendiri atau bersama-sama memiliki saham melebihi 25% dari modal disetor pada suatu perusahaan lain. Disamping itu Direksi Bank juga dilarang memberikan kuasa kepada pihak lain yang mengakibatkan pengalihan tugas dan wewenang tanpa batas.

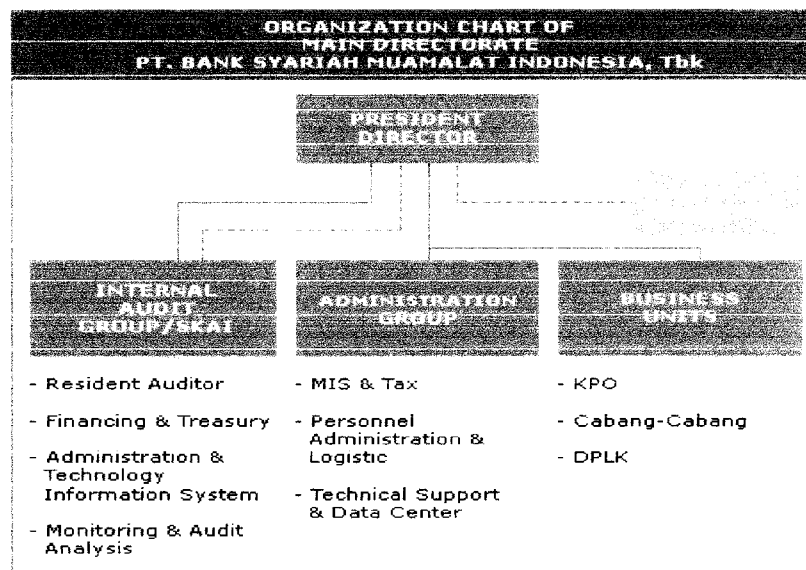
Pengelolaan Bank Muamalat Indonesia di pegang oleh dewan direksi yang terdiri dari direktur utama dan direktur. Berdasarkan RUPS tahun 1999, Bank Muamalat dikelola oleh suatu dewan direksi yang terdiri dari A. Riawan Amin sebagai direktur utama serta Ariviyani Arifin, Suhaji Lestiadi dan Budi Wicaksono masing-masing sebagai direktur.

3.2.4.1. Presiden Direktur

Direktur utama bertanggung jawab terhadap jalannya operasional suatu organisasi, Dirut yang dibantu asisten direktur mengepalai *internal audit group*, *administration group* dan unit-unit seperti yang terlihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

TABEL 3.2

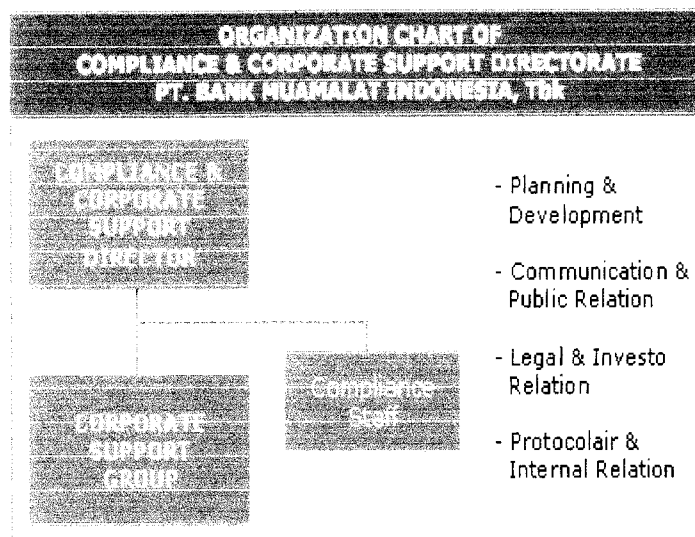
Struktur Organisasi Direktur Utama

3.2.4.2. *Direktur Compliance dan Corporate Support*

Direktur *compliance & corporate support* yang saat ini di jabat Suhaji Lestiadi mempunyai tugas mengadakan *planning* dan pengembangan (*development*), komunikasi dengan pihak luar, *public relation*, *legal investor relation*. Lebih jelasnya dapat mengenai tugas-tugas dari direktur ini dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut:

TABEL 3.3

Struktur Organisasi dan Tugas *Compliance & Corporate Support Directorate*



3.2.4.3. *Direktur Financing*

Financing director bertanggung jawab atas hal-hal yang berkaitan dengan keuangan perusahaan dan juga bertanggung jawab terhadap kebijakan dalam pengembangan produk baru berdasarkan syariah, *asset management unit*, *financial supervision*, restrukturisasi keuangan dan menyusun standar keuangan sesuai dengan *Sharia Financial Institution*.

3.2.4.4. *Direktur Business*

Business director menjalankan fungsi-fungsi *marketing* (dipimpin seorang manajer *marketing*) pada perusahaan dan juga sebagai perbendaharaan perusahaan. Selain itu juga bertanggung jawab terhadap semua sistem informasi dan teknologi

informasi yang ada pada perusahaan serta mengembangkan produk-produk baru perusahaan.

3.3. Produk dan Jasa

Produk perbankan syariah terdapat dalam Bank Muamalat Indonesia dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

3.3.1. Penyaluran Dana (pembiayaan)

Sesuai dengan dasar operasionalnya yakni syariah Islam, maka produk-produk pembiayaan yang dapat disediakan Bank Muamalat Indonesia kepada para calon nasabah pun harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ada 2 (dua) metode pembiayaan yang diterapkan di Bank Muamalat, yaitu metode pembiayaan dengan skema jual beli termasuk sewa-beli dan pembiayaan dengan skema bagi hasil. Skema pembiayaan jual beli terdiri dari *murabahah*, *salam*, *istishna'* dan pembiayaan sewa beli yaitu *ijarah muntahiyah bi tamlik*. Sedangkan pembiayaan dengan metode bagi hasil juga mempunyai 2 (dua) produk yaitu *Musyarakah* dan *Mudharabah* termasuk *Mudharabah Muqayyadah (restricted investment)*. Bagan metode, produk dan tujuan penggunaan pembiayaan di Bank Muamalat di sajikan berikut ini :

TABEL 3.4

Bagan metode, produk dan tujuan penggunaan pembiayaan

No.	Metode Pembiayaan	Produk	Aplikasi Pembiayaan
1.	Jual Beli	a. Murabahah b. Salam c. Istishna'	Modal kerja seasonal/project atau investasi Modal kerja atau investasi terutama untuk produk-produk pertanian Modal kerja atau investasi terutama project dengan pembayaran per termin
2.	Sewa Beli	Ijarah	Investasi (<i>fixed asset</i>)
3.	Bagi Hasil	a. Mudharabah b. Musyarakah	Modal kerja atau Investasi Modal kerja atau Investasi

3.3.1.1. Tiga kategori penyaluran dana berdasarkan tujuan penggunaannya:

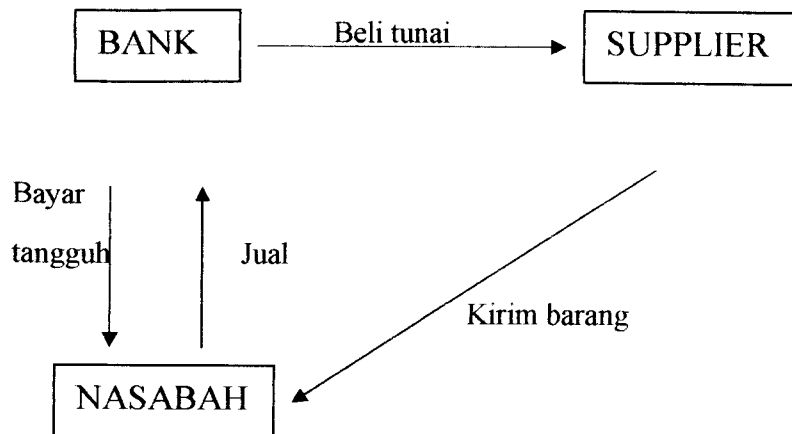
1. Pembiayaan untuk memiliki barang dengan prinsip Jual Beli (*Buyu*), terdiri dari:

a. Pembiayaan *Murabahah*

Pembiayaan *Murabahah* adalah pembiayaan dengan sistem jual beli, dimana bank membiayai pembelian barang yang dibutuhkan nasabah. Harga jual kepada nasabah adalah sebesar harga pokok barang ditambah margin keuntungan yang disepakati antara bank dengan nasabah. Pembiayaan *Murabahah* tunduk pada kaidah dan hukum umum jual beli yang berlaku dalam muamalah Islamiah, terutama rukun jual beli yaitu harus ada barang yang diperjual belikan dengan ketetapan harga yang

disepakati bersama. Ketentuan-ketentuan tersebut secara tegas terdapat dalam Al Qur'an (QS: An Nisaa' (4) : 29), Sunnah, maupun *Ijma*.

Skema Pembiayaan *Murabahah*:



Teknis pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- Bank membeli barang yang dibutuhkan nasabah pada supplier atau menunjuk nasabahnya sebagai agen pembelian barang dimaksud atas nama bank, dan bank membayar harga barang. Pembayaran harga beli hanya sah bila dilengkapi dengan kwitansi, tagihan, atau dokumen-dokumen sejenis.
- Bank selanjutnya menjual barang ke nasabahnya pada harga yang telah disepakati bersama, yaitu harga pembelian ditambah margin keuntungan.
- Nasabah membayar harga barang dengan cara angsuran selama jangka waktu yang disepakati.

b. *Istishna*

Akad jual beli antara nasabah dan bank, dimana kebutuhan barang nasabah tersebut dilakukan berdasarkan pesanan (order/barang belum jadi) dengan kriteria tertentu seperti jenis, tipe atau model, kualitas dan jumlah barangnya. Bank memesan barang pesanan nasabah kepada produsen sesuai dengan perjanjian yang mengikat. Setelah barang sudah jadi maka bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan kesepakatan yang ditentukan sebelumnya.

c. *Salam*

Pembelian dengan pembayaran dimuka atas hasil produksi pertanian dengan kriteria tertentu dari petani (nasabah I) dan dijual kembali kepada pihak lain (nasabah II) yang membutuhkan dengan jangka waktu pengiriman yang ditetapkan bersama. Sebelum membeli hasil pertanian dari nasabah I, bank terlebih dahulu telah menawarkan kepada nasabah kedua untuk membeli hasil pertanian dari nasabah I dan ketetapan harga pembelian dan penjualan disepakati bersama antara nasabah I dan nasabah II.

Menurut jumhur ulama, *Ishtisna'* sama dengan *Salam* yaitu dari segi obyek pesannya harus dibuat atau dipesan terlebih dahulu dengan ciri-ciri khusus. Perbedaannya hanya terletak pada sistem pembayarannya, *Salam* pembayaran dilakukan sebelum barang diterima, sedangkan *Istishna'* dilakukan setelah barang diterima.

2. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa, yaitu :

Ijarah Muntahiyah Bittamlik

Perjanjian antara bank sebagai *lessor* (yang menyewakan sesuatu/barang) dengan nasabah sebagai penyewanya (*lessee*). Penyewa setuju akan membayar uang sewa selama masa sewa yang diperjanjikan dan pada akhir sewa, terjadi pemindahan hak kepemilikan dari bank kepada penyewa.

3. Pembiayaan untuk usaha kerjasama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa dengan prinsip bagi hasil terdiri dari:

- a. *Musyarakah*

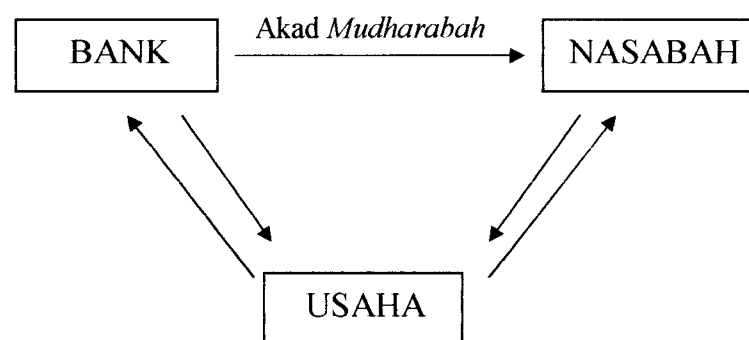
Kerjasama perkongsian dana yang dilakukan oleh dua atau lebih anggota perkongsian dalam suatu usaha yang dijalankan oleh pelaksana usaha. Dimana pembagian keuntungan dibagikan sesuai dengan kesepakatan bersama. Pelaksana usaha itu boleh dilakukan oleh salah satu dari masing-masing anggota penyerta dana atau boleh juga pihak lain yang disepakati bersama. Dalam pembiayaan ini, pemilik dana boleh melakukan intervensi manajemen dalam usaha tersebut.

- b. *Mudharabah*

Pembiayaan *Mudharabah* (pembiayaan bagi hasil) adalah pembiayaan dimana bank (sebagai *Shahibul-mal*) menyediakan modal dan nasabah (sebagai *mudharib*) mengelola/mengusahakan modal tersebut. Selanjutnya antara bank dan nasabah akan berbagi hasil atas pendapatan nasabah dalam mengelola usahanya dengan porsi yang telah disepakati bersama. Bila terjadi kerugian, maka kerugian dalam bentuk uang akan ditanggung oleh bank, sedangkan nasabah akan menanggung kerugian dalam bentuk kehilangan usaha, nama baik (reputasi), dan waktu.

Pengembangan dari skim *mudharabah* adalah *mudharabah muqayyadah* (*restricted invesment*). Dalam *mudharabah muqayyadah* deposit mensyaratkan, dananya hanya untuk membiayai proyek tertentu. Bank akan mencarikan proyek yang dimaksud, dan mempertemukannya dengan deposit tersebut. Bank dalam hal ini akan mendapatkan *fee* atas jasa administrasi dan *collection* yang dilakukan.

Skema Pembiayaan *Mudharabah*



Pembiayaan *Mudharabah* dapat digunakan untuk pembiayaan investasi dan modal kerja pada semua sektor usaha, terutama untuk mengakomodasi kebutuhan dana pada sektor usaha yang tidak dapat dibiayai dengan skema pembiayaan jual beli (*Murabahah*), karena tidak ada barang yang dapat diperjual belikan.

Pembiayaan kerjasama antara bank sebagai *shahibul maal*/pemilik dana dengan nasabah sebagai pelaksana usaha (*mudharib*). Proyek atau usaha tersebut adalah suatu usaha yang produktif lagi halal. Pembagian hasil keuntungan dari proyek atau usaha dilakukan sesuai nisbah yang disepakati bersama.

c. *Mudharabah Muqayyadah*

Perjanjian kerjasama antara nasabah atau dan bank sebagai pihak *shahibul mal* dengan pihak pengelola (*mudharib*) untuk diusahakan pada proyek tertentu (produktif dan halal). Dana tersebut tidak boleh digunakan selain dari usaha yang telah ditentukan. Pembagian hasil keuntungan dilakukan sesuai nisbah yang disepakati bersama. Secara prinsip *mudharabah* merupakan bagian dari *musyarakah*, dengan perbedaan sebagai berikut :

Kreteria	Mudharabah	Musyarakah
1. Prinsip dasar	- sumber modal hanya berasal dari <i>shohibul maal</i> - kepercayaan penuh (<i>trusy financing</i>)	- sumber modal berasal dari <i>shohibul maal mudharib</i> - adanya keterlibatan <i>shohibul maal (joint financing)</i>
2. Manajemen	Hanya pengusaha, pemilik modal tidak terlibat.	Dapat terlibat atas kesepakatan bersama.
3. Penanggung kerugian	Pemilik modal	bersama-sama
4. Jenis Modal	uang tunai	uang dan harta benda di nilai dengan uang

3.21.2 *Persyaratan-persyaratan dalam pembiayaan pada Bank Muamalat*

Terdapat 4 (empat) kelompok persyaratan pembiayaan pada BMI yaitu:

3.2.1.2.1 *Persyaratan Pembiayaan*

1. Proposal/Surat Permohonan
 - a Gambaran Umum Usaha
 - b Rencana atau Prospek Usaha

- c Perincian Rencana Penggunaan Dana
 - d Jumlah dan Jangka Waktu Penggunaan Dana
2. Legalitas
 - a Surat Ijin Umum Perusahaan (SIUP)
 - b Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)
 - c Tanda Daftar Perusahaan (TDP)
 - d Akta Pendirian Perusahaan
 - e Identitas Pengurus (KTP, NPWP, KK)
 3. Laporan Keuangan
 - a Neraca dua tahun terakhir
 - b Rugi laba dua tahun terakhir
 - c Data Persediaan terakhir
 - d Data Penjualan tiga bulan terakhir
 - e Copy Rekening Koran tiga bulan terakhir
 4. Data Jaminan
 5. Persyaratan lainnya akan diberitahukan kemudian

3.2.1.2.2 Persyaratan Pembiayaan Individual

1. Ketentuan Umum
 - a Warga Negara Indonesia
 - b Usia 21-54 tahun (tidak melebihi usia pensiun)
 - c Minimum pembiayaan Rp. 100.000.000,-
 - d Jangka waktu maksimal 5 tahun

- e Masa kerja minimal 2 tahun
2. Dokumen yang dibutuhkan
 - a Mengisi formulir permohonan pembiayaan individual
 - b Surat Persetujuan suami/istri diatas materai
 - c Fotokopi KTP suami-istri (2 buah)
 - d Fotokopi Surat Nikah (1 buah)
 - e Data penghasilan karyawan
 3. Syarat-syarat Jaminan
 - a Asli Sertifikat Hak Milik / Guna Bangunan / Pernyataan Dealer
 - b Asli IMB / STNK
 - c Asli Pajak Bumi Bangunan tahun terakhir
 - d Denah lokasi rumah yang akan dibeli / dijaminkan / asli kuitansi kosong 3 lembar (1 bermaterai)

3.2.1.2.3 Persyaratan Pembiayaan Koperasi

Dokumen yang diperlukan:

1. Surat Permohonan.
2. Fotokopi Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), Surat Ijin Usaha Produksi (SIUP)
3. Anggaran Dasar Koperasi
4. Akte Perubahan Koperasi
5. Surat Pengesahan Badan Hukum dari Departemen Koperasi
6. Susunan Pengurus Koperasi yang disahkan Departemen Koperasi

7. Laporan Keuangan 2 tahun terakhir

8. Laporan Hasil RAT (2 tahun terakhir)

3.2.1.2.4. Persyaratan Pembiayaan Usaha Menengah

Kelengkapan Dokumen:

1. Surat Permohonan

2. Fotokopi NPWP, SIUP, dan kelengkapan ijin usaha lainnya

3. Company Profile

4. Akte pendirian dan perubahannya

5. Surat pengesahan dari DepKeh

6. Surat keputusan pengangkatan direksi

7. Fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) Direksi

8. Laporan Keuangan minimal 2 tahun terakhir

9. Cashflow projection selama masa pembiayaan

10. Data Jaminan

11. Dokumen-dokumen lain yang menunjang usaha

3.2.2. Produk Penghimpunan Dana (Simpanan)

Produk-produk yang berfungsi sebagai penghimpun dana terdiri dari tabungan, giro dan deposito.

3.2.2.1. Tabungan

Tabungan-tabungan yang terdapat pada Bank Muamalat adalah sebagai berikut:

1. Tabungan Ummat

Merupakan jenis simpanan dana pihak ketiga pada Bank Muamalat dalam mata uang rupiah dimana penyetoran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Bank Muamalat. Turunan dari Tabungan Ummat dapat disesuaikan dengan jenis tabungan yang diminati nasabah, antara lain :

- a Tabungan Ummat *Co-Branding*, merupakan tabungan yang khusus diperuntukkan bagi nasabah perorangan yang terhimpun dalam suatu kelompok.
- b Tabungan Ummat Trendi, merupakan tabungan yang khusus diperuntukkan bagi pelajar dan mahasiswa dengan batasan usia maksimum 26 tahun.
- c Tabungan Ummat Ukhuwah, merupakan tabungan yang khusus diperuntukkan bagi nasabah Bank Muamalat yang ingin melakukan pembayaran zakat, infaq dan shadaqah melalui Dompot Dhuafa Republika.
- d Tabungan Ummat B-Card, merupakan tabungan yang khusus diperuntukkan bagi nasabah Bank Muamalat yang ingin melakukan pembayaran zakat, infaq dan shadaqah melalui Baitulmaal Muamalat.
- e Tabungan Haji Arafah, merupakan jenis simpanan dana pihak ketiga pada Bank Muamalat dalam mata uang rupiah bagi nasabah Bank Muamalat yang berniat untuk melaksanakan ibadah haji secara terencana sesuai dengan

kemampuan dan jangka waktu yang dikehendaki (tersedia pilihan jangka waktu 1 – 10 tahun).

2. Giro *Wadiah*

Merupakan titipan dana pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan media cek, bilyet giro dan sarana pemindahbukuan.

3. Deposito *Mudharabah*

Merupakan investasi pihak ketiga di Bank Muamalat dalam mata uang rupiah maupun dollar amerika dengan jangka waktu tertentu yang diperuntukkan bagi nasabah perorangan, perusahaan, yayasan , koperasi dan lembaga berbadan hukum lainnya, untuk dikelola secara syariah dan memperoleh bagi hasil. Deposito *Mudharabah* dapat diperpanjang secara otomatis serta dapat digunakan sebagai jaminan pembiayaan atau untuk mendapatkan referensi Bank.

4. Deposito *Fulinves*

Merupakan investasi pihak ketiga di Bank Muamalat dalam mata uang rupiah maupun dollar amerika dengan jangka waktu 6 bulan dan 12 bulan, yang diperuntukkan bagi nasabah perorangan, perusahaan, yayasan, koperasi dan lembaga berbadan hukum lainnya, untuk dikelola secara syariah dan memperoleh bagi hasil. Deposito *Fulinves* dapat diperpanjang secara otomatis serta dapat digunakan sebagai jaminan pembiayaan atau untuk mendapatkan referensi Bank. Deposito *Fulinves* dalam valuta rupiah senilai di atas dua juta rupiah memperoleh fasilitas asuransi jiwa senilai jumlah deposito dan/atau maksimal lima puluh juta rupiah. Sementara Deposito *Fulinves* dalam valuta dollar Amerika senilai US\$ 500 memperoleh fasilitas asuransi jiwa senilai jumlah

deposito dan/atau maksimal sebesar lima puluh juta rupiah setelah dikurskan ke valuta rupiah.

3.2.3. Jasa Perbankan

Bank Syariah dapat melakukan berbagai pelayanan jasa perbankan kepada nasabah yaitu:

1. Rahn

Rahn artinya tetap, kekal, dan jaminan. Menurut beberapa mazhab Rahn berarti: perjanjian penyerahan harta yang dijadikan pemiliknya sebagai jaminan hutang yang nantinya dapat dijadikan sebagai pembayar hak piutang tersebut, baik seluruhnya maupun sebagiannya. Penyerahan jaminan tersebut tidak harus bersifat aktual (berwujud), namun yang terlebih penting penyerahan itu bersifat legal misalnya berupa penyerahan sertifikat atau surat bukti kepemilikan yang sah suatu harta jaminan. Menurut mazhab Syafi'i dan Hanbali, harta yang dijadikan jaminan tersebut tidak termasuk manfaatnya.

(inti sari dari Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 5 Hal. 1480 - 1483)

Barang-barang yang dijadikan sebagai *Rahn* adalah barang yang berharga atau mempunyai nilai ekonomis serta dapat disimpan/bertahan lama, umpamanya emas perhiasan atau emas batangan dan kendaraan.

2. Qardh

Qardh adalah pinjaman yang diberikan kepada peminjam (*muqtaridh*) selama waktu tertentu dan dikembalikan dalam jumlah yang sama pada saat jatuh tempo.

3. Hawalah

Hawalah atau disebut juga *Hiwalah* berasal dari kata *tahwil* yang berarti *intiqaal* (perpindahan, pengalihan). Secara muamalahnya *Hawalah Hiwalah* adalah perpindahan hak atau kewajiban yang dilakukan pihak pertama (*muhil*) kepada pihak kedua (*muhal* 'alaih) untuk menuntut pembayaran hutang dari dari/atau membayar hutang kepada pihak ketiga (*muhal*), (i) karena pihak ketiga berhutang kepada pihak pertama dan pihak pertama berhutang kepada pihak kedua.(ii) atau karena pihak pertama berhutang kepada pihak ketiga disebabkan pihak kedua berhutang kepada pihak pertama. Perpindahan itu dimaksudkan sebagai ganti pembayaran yang ditegaskan dalam akad ataupun tidak, dan didasarkan kesepakatan bersama.

(Ensiklopedia Hukum Islam, jilid II hal. 559-563, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997, hal. 559)

4. Wakalah

Wakalah menurut bahasa artinya *Tafwidh* yaitu penyerahan = pendelegasian = pemberian mandat. Dalam muamalah berarti pendelegasian suatu tindakan hukum dan hak kepada orang lain yang bertindak sebagai wakil selama batas waktu yang ditentukan.

(intisari Fiqih Sunnah Jilid 13 hal 56-57, Sayyid Sabiq dan Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 6 hal 1911, Ichtiar Baru Van Hoeve Jakarta)

3.3. Nisbah dan Tarif

Nisbah (ratio) adalah besaran bagian yang menjadi hak Nasabah dibandingkan dengan Bank pada proses distribusi bagi hasil. Pada bank syariah biasanya ditunjukkan

dengan perbandingan. Angka di depan (misalnya angka 70 pada 70 : 30) merupakan porsi Nasabah sedangkan angka di belakang merupakan porsi Bank. Sedangkan besarnya tarif ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

TABEL 3.7
Biaya dan Tarif Bank Muamalat

Jenis tarif	Kondisi	Biaya yang ditetapkan
Biaya Administrasi Layanan Tabungan Ummat	-Saldo rata-rata bulan sebelumnya \geq Rp 1 Juta	-Tidak dibebankan biaya
	-Saldo rata-rata bulan sebelumnya $<$ Rp 1 Juta	-Rp 2.500/bulan
Biaya Administrasi Layanan Tabungan Ummat Co-Branding	-Saldo rata-rata bulan sebelumnya \geq Rp 1 Juta	-Tidak dibebankan biaya
	-Saldo rata-rata bulan sebelumnya $<$ Rp 1 Juta	-Rp 2.500/bulan
Biaya Administrasi Layanan Tabungan Ummat Junior	-Saldo rata-rata bulan sebelumnya \geq Rp 1 Juta	-Tidak dibebankan biaya
	-Saldo rata-rata bulan sebelumnya $<$ Rp 1 Juta/a	-Rp 1.000/bulan
Biaya Penarikan ATM BCA	-Saldo rata-rata bulan sebelumnya \geq Rp 1 Juta	-Tidak dibebankan biaya
	-Saldo rata-rata bulan sebelumnya $<$ Rp 1 Juta	-Rp 3.000/transaksi
Biaya Inquiry ATM BCA	-	Rp 2.000/transaksi
Biaya Layanan ATM Bersama	-	Rp 2.300/transaksi
Biaya Inquiry ATM Bersama	-	Rp 1.600/transaksi

3.4. Saham Bank Muamalat

3.4.1. Modal dasar

Perseroan didirikan dengan Modal Dasar Rp 500.000.000.000,- (lima ratus milyar rupiah) terdiri atas Rp 500.000.000,- (lima ratus juta) lembar saham @ Rp 1.000,- setiap pasal (pasal 4) yang terdiri atas: 106.136.382 saham seri A (pendiri) dan 393.873.618 saham seri B (biasa).

3.4.2. Modal disetor

Modal yang disetor per Juni 1999 adalah Rp.164.929.835.000,- terdiri dari: saham pendiri Rp.106.126.382.000,- Saham IDB (saham Biasa) Rp.26.491.619.000,- dan saham biasa Rp. 30.684.538.000,-

3.4.3. Pihak-pihak pemilik saham

Pihak-pihak yang termasuk pemilik dari saham bank muamalat terdiri dari pihak pendiri, pihak perorangan/badan hukum dan biasa serta lebih kurang 800.000 perorangan badan hukum masyarakat Jawa Barat, jamaah haji tahun 1992, 1993, 1994, serta masyarakat lainnya.

Pemegang saham pendiri terdiri dari Badan Pengelelola Dana Ongkos Naik Haji (BPDONHI), MUI, para pengusaha muslim dan lain sebagainya. Pemegang saham masyarakat Jawa Barat menyeter dana mereka pada saat BMI belum beroperasi yaitu pada tanggal 3 November 1991 di Istana Bogor sebagai bentuk dukungan dari masyarakat Jawa Barat (lebih kurang 400.000 orang).

3.4.4. Hak dan kewajiban pemegang saham serta kewajiban Bank Muamalat

Hak:

- Menjadi peserta RUPS
- Mendapatkan pembagian keuntungan (deviden) sesuai dengan keputusan RUPS
- Mendapatkan layanan registrasi saham

Kewajiban:

- Memenuhi segala ketentuan Anggaran Dasar dan ketentuan PT.Bank Muamalat lainnya.

Kewajiban Bank Muamalat:

- Menyelenggarakan RUPS sesuai Anggaran Dasar dan ketentuan Pemerintah
- Membagikan deviden sesuai dengan keputusan RUPS
- Melayani registrasi surat saham
- Memberikan informasi perkembangan PT.Bank Muamalat Indonesia

3.4.5. Registrasi surat saham

Registrasi perdana. Proses registrasi penempatan (pemesanan) saham, penyetoran uang dan serah terima surat saham baru. Registrasi perdana pada saat pra operasi bagi para pendiri menyetor melalui Bank Exim Indonesia Merdeka Selatan dan Kebayoran, dan surat saham didistribusikan langsung. Sedang bagi saham biasa di Jawa Barat dengan cara menyetor di Istana Bogor dan 20 Bank Jabar, surat saham didistribusikan melalui bank penerima setoran dan Bank Muamalat. Pada saat registrasi perdana masa operasi, para pemegang saham dapat menyetor secara

langsung dan surat saham diambil langsung di Bank Muamalat dan juga dilakukan melalui prosedur penawaran umum sesuai ketentuan Bapepam.

3.5. Fasilitas

Fasilitas-fasilitas yang ditawarkan Bank Muamalat antara lain adalah Kartu Ummat, kartu ini merupakan kartu multi akses dari Bank Muamalat. Dengan Kartu Ummat ditangan, banyak kemudahan yang akan diraih:

- Jaringan ATM Muamalat, nasabah dapat melakukan transaksi tunai dengan mudah di seluruh kantor cabang Bank Muamalat di seluruh Indonesia.
- Jaringan ATM Bersama, Jaringan ATM Bersama dapat diakses oleh nasabah Bank Muamalat untuk melakukan transaksi tarik tunai.
- Jaringan ATM BCA, Jaringan ATM BCA dapat diakses oleh nasabah Bank Muamalat untuk melakukan transaksi tarik tunai dan pengecekan saldo.
- Debit Card Muamalat, Kartu Ummat dapat pula berfungsi sebagai kartu debit multiguna yang dikenal dengan nama DebitCard Muamalat. Melalui fasilitas ini nasabah dapat melakukan berbagai transaksi pembelian dan pembayaran di merchant yang bertanda logo Debit BCA yang difasilitasi oleh lebih dari 18.000 terminal EDC (Electronic Data Capture) milik BCA di seluruh Indonesia.

3.6. Bank Syariah Mandiri

Konversi sistem operasi perbankan dari konvensional ke sistem syariah, yang dimungkinkan UU No. 10 Tahun 1998, untuk kali pertama dimanfaatkan oleh Bank Susila Bhakti (BSB). Bank yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh Bank Dagang Negara (BDN) -sebelum dimerger ke dalam Bank Mandiri-, resmi menerapkan sistem syariah pada tanggal 25 Oktober 1999 dan mengubah namanya menjadi Bank Syariah Mandiri (BSM) serta beroperasi untuk pertama kalinya pada tanggal 1 November tahun yang sama. Modal dasar pada saat pendirian sebesar Rp. 1.000.000.000.000,- dan modal yang disetor sebesar Rp. 358.372.565.000,-

Saat Bank Syariah Mandiri resmi beroperasi, kondisi perbankan nasional Indonesia masih belum pulih dari krisis. Namun, rasio kecukupan modal (CAR) BSM yang saat diresmikan memiliki delapan kantor cabang, sudah 600 persen. Sedangkan asetnya mencapai Rp 450 miliar, Rp 381 miliar diantaranya berupa dana liquid. Dari modal netto Rp 359,118 miliar, BSM telah telah menyalurkan pembiayaan Rp 100 juta. Kali pertama diresmikan, dana masyarakat yang berhasil dihimpun bank yang berkantor pusat di Jl. MH. Thamrin, Jakarta itu, sudah mencapai Rp 57,56 miliar. Rp 47,32 miliar merupakan simpanan nasabah BSB yang dipertahankan pemiliknya di BSM, selebihnya merupakan dana dari masyarakat yang baru bergabung dengan BSM.

Sebagai salah satu bank yang dimiliki oleh Bank Mandiri yang memiliki aset ratusan triliun dan networking yang sangat luas, BSM memiliki beberapa keunggulan komparatif dibanding pendahulunya. Demikian juga perkembangan politik terakhir di Aceh menjadi *blessing in disguise* bagi BSM. Hal ini karena BSM akan menyerahkan

seluruh cabang Bank Mandiri di Aceh kepada BSM untuk dikelola secara syariah. Langkah besar ini jelas akan menggelembungkan aset BSM. Perkembangan ini diikuti pula dengan peningkatan jumlah cabang BSM, yaitu dari 8 menjadi lebih dari 20 buah pada tahun 2000 dan pada saat ini telah terdapat 30 kantor cabang. Daerah-daerah yang menjadi prioritas pembukaan cabang, merupakan daerah yang penduduknya mayoritas umat Islam yaitu Aceh, Pekalongan, Pamekasan, Solo dan Makassar.

3.6.1. Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri.

Struktur organisasi PT. Bank Syariah Mandiri terdiri dari Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Pengawas Syariah, Divisi dan Kantor-kantor Cabang.

3.6.1.1. Dewan Komisaris

Saat ini Dewan Komisaris dijabat oleh Zainul Arifin sebagai Presiden Komisaris serta Dr. Sofyan Safri Harahap dan A. Noor Ilham sebagai Komisaris.

3.6.1.2. Dewan Direksi

Dewan Direksi terdiri dari Presiden Direktur dan Direktur Bidang, yaitu Direktur Bidang Pengelolaan Dana dan Risiko, Direktur Bidang Pemasaran, Direktur Bidang Operasi dan Bidang Kepatuhan. Sebagai Presiden Direktur adalah Nurdin Hasibuan dan Nana Mugiana Somantri, Akmal Aziz, Muhammad Haryoko, Iskandar Zulkarnaen masing-masing sebagai Direktur Bidang.

3.6.1.3. Dewan Pengawas Syariah

Sebagai bank syariah maka pada struktur organisasinya terdapat Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengarahkan, memeriksa dan mengawasi kegiatan

bank guna menjamin bahwa bank telah beroperasi sesuai dengan aturan dan prinsip-prinsip syariah Islam. Dewan Pengawas Syariah BSM saat ini diketuai oleh Prof. Ali Yafie dan mempunyai 3 (tiga) orang anggota yaitu Prof. Dr. Said Agil Almunawar, Muhammad Syafi'i Antonio dan Drs. H. Muhammad Hidayat, MBA

3.6.1.4. Divisi dan Kantor-kantor Cabang

Dalam Struktur Organisasi ini terdapat 16 Divisi, dan 36 Kantor Cabang dan Cabang Pembantu. 16 divisi tersebut adalah divisi:

- | | |
|---|-------------------------|
| - Pemasaran Korporat | - Treasury dan Dana |
| - Divisi Penyelesaian Pembiayaan dan Hukum | - Pembinaan Cabang |
| - Office of Corporate Secretary | - International Banking |
| - Tim Review dan Restrukturisasi Pembiayaan | - Teknologi Informasi |
| - Perencanaan dan Pengembangan | - Manajemen Resiko |
| - Tim Pengembangan Produk | - Sumber Daya Insani |
| - Unit Kepatuhan dan Sisdur | - Operasi dan Akuntansi |
| - Sarana dan Logistik | - Pengawasan Internal |

Sedangkan kantor cabang yang terdiri dari 36 Kantor Cabang dan Cabang Pembantu tersebar diseluruh propinsi di seluruh Indonesia diantaranya Aceh, Medan, Jakarta, Jogjakarta, Surabaya, Pontianak, Makasar dan lain-lain.

3.6.2. Kepemilikan Saham

Kepemilikan saham terbesar berada pada PT. Bank Mandiri (Persero), yaitu sebanyak 71.674.512 saham atau sebesar 99.999999% dari total saham keseluruhan.

Sedangkan sisanya 1 saham atau sebesar 0.000001% dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai Bank Dagang Negara.

3.6.3. Produk dan Jasa

3.6.3.1. Pembiayaan

3.6.3.1.1. Murabahah (Trading/Cost-Plus Financing)

Pembiayaan atas dasar jual beli dimana harga jual didasarkan atas harga beli yang diketahui bersama ditambah margin keuntungan bagi bank yang telah disepakati. Margin keuntungan adalah selisih harga jual dengan harga beli yang disepakati.

Jenis pembiayaan yang dapat diberikan dengan skim ini adalah:

- Pembiayaan pembelian Rumah (PPR)
- Pembiayaan Pembelian Kendaraan Bermotor (PPKB)
- Pembiayaan dalam rangka Ekspor/Impor atau Surat Kredit Berdokumen dalam Negeri (SKBDN)
- Pembiayaan barang modal dan lain-lain

3.6.3.1.2. Mudharabah (Profit Sharing/Trust Financing)

Pembiayaan secara total/seratus persen dari kebutuhan modal nasabah yang diberikan Bank Syariah Mandiri kepada nasabah. Keuntungan usaha dibagi bersama sesuai nisbah yang telah disepakati.

Jenis usaha yang dapat dibiayai antara lain perdagangan, industri/manufacturing, usaha atas dasar kontrak dan lain-lain. Resiko usaha atau

kerugian ditanggung penuh oleh pihak bank, adalah kerugian akibat kelalaian dan penyimpangan pihak nasabah, seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan.

3.6.3.1.3. Musyarakah (Participate Financing)

Skim ini menerapkan konsep pembiayaan bersama (kongsi), dimana BSM dan nasabah masing-masing berdasarkan kesepakatan memberikan kontribusi dana sesuai kebutuhan modal usaha. Selanjutnya keuntungan usaha dibagi bersama sesuai nisbah yang disepakati. Jenis usaha yang dapat dibiayai antara lain perdagangan, industri/manufacturing, usaha atas dasar kontrak, dan lain-lain, dengan risiko usaha ditanggung bersama antara pihak bank dan nasabah sesuai besarnya kontribusi masing-masing pihak.

3.6.3.1.4. Pembiayaan Konstruksi & Manufaktur dengan prinsip Bai' al-Istishna (Purchase with Specification)

Produk ini merupakan produk derivatif Murabahah. Di dalam perjanjian, nasabah selaku pembeli/pemesan memberikan order/pesanan barang dan uang muka kepada bank. Selanjutnya BSM, selaku penjual, dengan janji akan mengirimkan barang pesanan tersebut pada waktu dan tempat yang ditentukan di masa yang akan datang. Kemudian bank akan memberikan pesanan tersebut (re-order) kepada pihak lain yaitu kontraktor atau manufaktur (untuk membuat barang pesannya). Bank akan mengambil keuntungan dari selisih harga bank dan harga penjual murni.

3.6.3.1.5. *Gadai Emas Syariah Mandiri (Shariah Pawn)*

Persoalan finansial yang mendesak, kadang kala memaksa masyarakat untuk segera mengambil langkah praktis dan cepat dalam upaya mengatasinya. Bank Syariah Mandiri telah menyediakan jasa layanan yang dapat mengakomodasi dan mempermudah masyarakat dalam menyelesaikan kebutuhan yang mendesak, melalui layanan “Gadai Emas” Syariah Mandiri, yang dikelola dengan prinsip Ar-Rahnu, yaitu menjadikan barang yang mempunyai nilai harta (nilai ekonomis) sebagai jaminan hutang, hingga pemilik barang yang bersangkutan boleh mengambil hutang. *Ar-Rahn* berarti juga *pledge* atau *pawn* (gadai), yaitu kontrak atau akad penjaminan dan mengikat saat hak penguasaan atas barang jaminan berpindah tangan. Dalam kontrak tersebut, tidak terjadi pemindahan kepemilikan atas barang jaminan. Atau dengan kata lain, merupakan akad penyerahan barang dari nasabah kepada bank sebagai jaminan sebagian atau seluruhnya atas hutang yang dimiliki nasabah. Dengan demikian, pemindahan kepemilikan atas barang hanya terjadi dalam kondisi tertentu sebagai efek atau akibat dari kontrak.

3.6.3.1.6. *Qardh*

Produk ini adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali.

3.6.3.1.7. *Ijarah Muntahiyah Bitamlik*

Akad antara bank bank dengan nasabah untuk menyewa suatu barang atau obyek sewa (ma'jur) milik bank dan bank mendapatkan imbalan jasa atas barang yang disewanya dan diakhiri dengan pembelian obyek sewa oleh nasabah.

3.6.3.1.8. Hawalah

Pengalihan hutang dari orang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya.

3.6.3.1.9. Salam

Pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari sementara pembayaran dilakukan dimuka.

3.6.3.2. Pendanaan

Bank Syariah Mandiri memnerikan beberapa terobosan inovasi pada produknya. Untuk pendanaan, bank ini mengandalkan pada Giro Syariah Mandiri (dengan prinsip *wadiah yad al dhamanah*), Tabungan Syariah Mandiri (dengan prinsip *mudharabah mutalaqah*).

3.6.3.2.1. Tabungan Syariah mandiri (Mudharabah)

Tabungan yang memiliki slogan “menyongsong hari depan yang lebih berwarna” ini merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan berdasarkan syarat-syarat tertentu yang disepakati. Manfaat dari tabungan ini adalah:

- Sarana investasi jangka pendek
- Aman dan terjamin
- Autosave (pemindahan dana otomatis: giro dan tabungan)
- Bagi hasil bersaing

- Fasilitas ATM, sehingga bisa ditarik kapan saja
- Fasilitas SMS Banking, sehingga bisa transaksi dimana saja

Tabungan ini berbentuk mata uang rupiah dan diperuntukkan bagi perorangan ataupun badan hukum.

3.6.3.2.2. Tabungan Haji dan Umroh "MABRUR" (Mudharabah al Mutlaqah)

Produk Tabungan MABRUR membantu masyarakat muslim dalam merencanakan ibadah haji & umrah. Dana yang diinvestasikan nasabah tidak dapat ditarik kecuali untuk melunasi BPIH (Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji) atau dalam kondisi darurat yang harus dibuktikan oleh nasabah calon haji yang bersangkutan. Ada 8 (delapan) keunggulan ekstra Tabungan MABRUR, dibandingkan dengan tabungan haji sejenis, antara lain:

- Cara pengelolaan yang sesuai dengan syariah, sehingga sangat selaras dengan makna kesucian ibadah haji itu sendiri.
- Setoran awal "hanya" sebesar Rp. 500.000,- sehingga cukup terjangkau berbagai kalangan kaum muslimin yang sudah mulai mencanangkan sejak dini niat sucinya, untuk menjadi Tamu Allah.
- Setoran berikutnya cukup dengan Rp. 100.000,- atau kelipatannya, sehingga calon Tamu Allah dapat me-manage dengan aman sebagian dari penghasilannya

- Sistem SISKOHAT (Sistem Komputerisasi Haji Terpadu) yang on-line dengan Departemen Agama RI akan memberi kemudahan layanan nasabah, untuk mendapatkan kuota keberangkatannya.
- Bantuan Dana Talangan dari BSM bagi nasabah yang pada dasarnya “sudah mampu” (*istitho 'a*), namun memiliki kesulitan likuiditas dana pada saat jatuh tempo pendaftaran.
- Layanan asuransi, terdiri asuransi kecelakaan (di awal menabung) dan asuransi jiwa (begitu terdaftar di SISKOHAT), sampai saat pelunasan.
- Bantuan pengurusan dokumen haji ke Departemen Agama setempat, selama diperbolehkan oleh Departemen Agama RI.
- Bebas dari biaya administrasi bulanan.

3.6.3.2.3. *Deposito Syariah Mandiri (Mudharabah)*

Adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan. Adapun manfaat dari deposito ini adalah

- Sarana investasi jangka panjang
- Aman dan terjamin
- Bagi hasil bersaing
- Automatic Roll Over (ARO), tanpa nasabah datang otomatis akan diperpanjang depositonya.

Deposito ini bisa dalam bentuk Rupiah ataupun Dollar Amerika, dan diperuntukkan baik itu bagi perseorangan ataupun badan hukum.

3.6.3.2.4. Giro Syariah Mandiri (*Wadiah*)

Adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kuitansi atau alat perintah bayar lainnya. Adapun manfaatnya antara lain:

- Kemudahan bertransaksi finansial; cocok bagi pengusaha yang mutasi finansialnya tinggi.
- Aman dan terjamin
- Bonus
- Bisa diberikan fasilitas ATM (khusus untuk perorangan)
- Autosave (pemindahan dana otomatis: giro dan tabungan)

Produk ini dapat menggunakan Rupiah ataupun Dollar Amerika (lihat petunjuk giro valas) dan diperuntukkan bagi perorangan maupun badan hukum ataupun *joint account*.

3.6.3.2.5 Giro Valas

Sama dengan Giro Syariah Mandiri, hanya saja penarikannya dilakukan dengan slip penarikan (bukan dengan cek atau B/G). Manfaatnya adalah:

- Kemudahan bertransaksi finansial
- Aman dan terjamin
- Bonus bersaing

Produk ini diperuntukkan bagi perorangan: Syariah Mandiri Dollar, badan hukum: Giro Syariah Mandiri (US Dollar).

3.6.3.2.6. Pengembangan Produk

- Pendanaan: Tabungan Pendidikan, repackaging Deposito Syariah Mandiri dengan sistem ARO (*Automatic Roll Over*)
- Pembiayaan: *Rahn* (gadai), *Ijarah*, *Hawalah* (pengambilalihan piutang)
- Jasa-jasa: Kartu Debit, Program Mobil Kas, Fasilitas Pick Up Service, Fasilitas Kartu Diskon, Phone Banking, Agen Reksadana, Loker Pembayaran (Telkom dan Telkomsel), Perwaliamanatan, dan agen Ekspor Impor.

3.6.4. Layanan ATM dan Jasa lainnya

Jasa Anjungan Tunai Mandiri (ATM) ini bekerja sama dengan PT. Bank Mandiri. Produk ini dirancang untuk memberikan fasilitas bagi nasabah Tabungan Syariah Mandiri untuk memperoleh uang tunai sesegera mungkin. Mulai tanggal 24 Oktober 2000, nasabah dapat mengambil dana yang diinvestasikan atau disimpannya melalui kurang lebih 536 mesin ATM yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Meskipun ATM ini merupakan produk kerjasama dengan bank konvensional, nasabah tidak perlu cemas akan terkena pengaruh bunga (riba), karena PT. Bank Syariah Mandiri telah mengatur kerjasama dengan PT. Bank Mandiri untuk menyediakan dana yang mencukupi dan tidak mengambil bunga atau jasa giro dari penempatan cadangan dana di PT. Bank Mandiri.

Jasa lainnya:

1. Transfer, Inkaso, L/C (*Wakalah*), adalah akad perwakilan antara kedua belah pihak (bank dan nasabah) dimana nasabah memberikan kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan atau jasa tertentu.
2. Bank Garansi (*Kafalah*), adalah akad pemberian garansi/jaminan oleh pihak bank kepada nasabah untuk menjamin pelaksanaan proyek dan pemenuhan kewajiban tertentu oleh pihak yang dijamin.
3. Anjak Piutang/Factoring (*Hawalah*), adalah akad pemindahan nasabah kepada bank untuk membantu nasabah mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya dan bank mendapat imbalan atas jasa pemindahan piutang tersebut.

3.6.5. Sumber Daya Insani

3.6.5.1. Jumlah Sumber Daya Insani

Jumlah pegawai pada saat ini sebanyak 722 orang yang terdiri dari pegawai Kantor Pusat dan Cabang-cabang. Sedangkan komposisi pegawai terdiri dari 262

Officer dan 460 non officer dengan penempatan pegawai di Kantor Pusat 232 orang dan Kantor Cabang 490 orang. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 3.8

Jumlah pegawai Bank Syariah Mandiri

	S-2	S-1	D-3	SLTA	SLTP	TOTAL	%
Kantor Pusat	10	160	26	32	4	232	32%
Kantor Cabang	9	290	79	106	6	490	58%
TOTAL	19	450	105	138	10	722	100%

Berdasarkan tingkat pendidikan komposisi pegawai Bank Syariah Mandiri terdiri dari tingkat pendidikan S-2, S-1, D-3, SLTA dan SLTP.

TABEL 3.9

Pegawai Bank Syariah Mandiri Berdasarkan Pendidikan

	S-2	S-1	D-3	SLTA	SLTP	TOTAL	%
Kantor Pusat	10	160	26	32	4	232	32%
Kantor Cabang	9	290	79	106	6	490	58%
TOTAL	19	450	105	138	10	722	100%

3.6.5.2. Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan pelatihan merupakan syarat mutlak yang harus dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman operasi perbankan berdasarkan prinsip syariah dan profesionalisme pegawai.

Program pendidikan dan pelatihan menjadi prioritas utama bagi Bank Syariah Mandiri dalam meningkatkan produktifitas karyawan yang menjadi aset terpenting perusahaan untuk mendukung operasional bank yang dinamis dan terus berkembang. Pendidikan telah dirancang sedemikian rupa sehingga dapat membekali para karyawan akan kebutuhan di bidang *technical skill* dan *human relation skill* yang telah disesuaikan dengan tugas/pekerjaan sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan bersaing dan mengantisipasi perkembangan bisnis perbankan. Pendidikan dan pelatihan yang wajib diikuti seluruh karyawan adalah **Pendidikan Dasar Perbankan Syariah (PDPS)** dan **Spiritual Manajemen Training dan Etos Kerja (SAMTEK)** dibawah asuhan KH. Toto Tasmara, MBA.

Program Pendidikan dan Pelatihan di Bank Syariah Mandiri dibagi ke dalam 4 jenis pelatihan, yaitu:

- Pelatihan Wajib
- Pelatihan Unit Bisnis
- Pelatihan Manajerial
- Pelatihan Supporting

BAB IV

ANALISA DATA

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja dan tingkat kesehatan dari Bank Syariah murni, dalam hal ini adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Penilaian terhadap kinerja dan tingkat kesehatan bank-bank tersebut dilakukan melalui metode CAMEL, penilaian dengan metode CAMEL meliputi penilaian pada faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif (KAP), faktor rentabilitas, faktor manajemen, dan faktor likuiditas.

Penilaian dengan metode CAMEL ini mengacu pada Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR Tahun 1997 juncto Surat Edaran No.30/2/UPPB/1997 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank. Namun karena adanya keterbatasan dalam menilai faktor manajemen, maka penulis membatasi penilaian ini hanya berdasarkan pada 4 (empat) faktor saja yaitu, faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor rentabilitas dan faktor likuiditas.

Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Surat Keputusan tersebut diatas dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan kinerja keuangan bank setiap tahunnya. Penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi komponen-komponen dari masing-masing faktor yang ada dalam metode CAMEL. Hasil-hasil dari kuantifikasi masing-masing komponen tersebut nantinya akan berupa nilai rasio. Nilai rasio-rasio tersebut kemudian diberikan nilai kredit dengan cara mengalikannya dengan bobot prosentase

CAMEL. Setelah mendapatkan jumlah nilai CAMEL secara keseluruhan, selanjutnya nilai dari CAMEL tersebut dikelompokkan ke dalam 4 (empat) golongan predikat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

4.1. Penilaian Permodalan

Penilaian permodalan diukur melalui rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR dipergunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Hal ini diperkirakan bagian terbesar Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) berupa kredit. CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung resiko yang terdiri dari penyediaan kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain, dan penyertaan ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber-sumber luar bank seperti dana masyarakat, Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) dan lain-lain. Nilai CAR diperoleh dari membandingkan modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dihitung oleh bank yang bersangkutan. Modal sendiri bank terdiri dari modal yang disetor, laba yang ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan modal pelengkap seperti pinjaman subordinasi. Rumus untuk mencari besarnya rasio permodalan bank adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100$$

Setelah mengetahui angka resiko yang diperoleh, selanjutnya dicari nilai kreditnya berdasarkan atas angka rasio yang diperoleh. Penilaian terhadap Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) dilakukan sebagai berikut:

- Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit sebesar 81 dan setiap kenaikan 0,1% dari KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 0,63 hingga maksimum 100.
- Pemenuhan KPMM <8% sampai 7,9% diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan dari 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.
- Pemenuhan KPMM kurang dari 6,92% yaitu 6,91% diberi predikat “Tidak Sehat” dengan nilai kredit 50 dan setiap penurunan 0,1% nilai kredit dikurangi 0,73 dengan minimum nilai kredit 0 (nol).

Berikut adalah perhitungan CAR dari Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri beserta nilai kredit CAMEL dari tahun 2001 sampai 2003.

4.1.1. CAR Bank Muamalat Indonesia

TABEL 4.1
Perhitungan CAR Bank Muamalat Indonesia
Juni 2001 – Juni 2003
(dalam jutaan rupiah)

	2001	2002	2003
Modal Bank	126.515	158.805	301.328
ATMR	1.302.288	1.499.141	1.998.092
CAR (%)	9,71	10,59	15,08
Nilai Kredit	91,77	97,38	125,6
Nilai Kredit Akhir	91,77	97,38	100
Nilai CAMEL	22,94	24,33	25

Contoh perhitungan untuk Juni 2001:

$$\text{CAR} = 126.515 / 1.302.288 = 9,71\%$$

Lihat lampiran 5 halaman 149.

Berikut adalah uraian tentang rasio CAR Bank Muamalat Indonesia berdasarkan tabel 4.1 dari Juni 2001 – 2003:

1) CAR bulan Juni 2001

Rasio CAR pada bulan ini adalah 9,71% yang mana merupakan CAR terkecil yang dicapai Bank Muamalat Indonesia selama periode Juni 2001 sampai Juni 2003. Total modal yang berhasil dihimpun pada periode ini adalah sebesar Rp.126.470 juta dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebesar Rp.1.302.288,5. Walaupun CAR yang dicapai pada periode ini kecil, bank masih mempunyai kelebihan modal sebesar Rp.22.286,92 juta dan masih masuk dalam kategori bank “Sehat” karena mempunyai CAR diatas ketentuan minimum 8%. Berdasarkan dari rasio CAR yang diraih pada periode ini maka nilai kredit dan CAMEL yang dibukukan masing-masing adalah sebesar 91,77 dan 22,94.

2) CAR bulan Juni 2002

Nilai rasio CAR pada bulan Juni 2002 adalah sebesar 10,59% sehingga bank sudah memenuhi penyediaan modal minimum yaitu sebesar 8%. Walaupun laba bank merugi pada tahun ini sebesar Rp. 5.475 juta namun bank berhasil mempertahankan jumlah modal yang disetor sama dengan Juni 2001 sebesar 165.330 Juta sehingga CAR bank tidak mengalami penurunan dibawah 8%.

Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dimiliki oleh bank adalah sebesar Rp. 1.499.141 juta sehingga modal minimum yang harus disediakan bank adalah sebesar Rp.119.931,28 juta. Berdasarkan besar nilai rasio CAR pada bulan Juni 2002, maka nilai nilai kredit yang dicapai adalah sebesar 97,38 dan nilai CAMEL yang diraih sebesar 24,33. Dan berdasarkan angka rasio CAR yang diperoleh bulan Juni 2002, maka Bank Muamalat Indonesia dikategorikan sebagai bank “Sehat” karena memiliki rasio CAR diatas 8%.

3) CAR bulan Juni 2003

Nilai yang dicapai Bank Muamalat Indonesia pada tahun ini adalah sebesar 15,08% yang mana meningkat hampir sebesar 5% dari Juni tahun lalu dan merupakan CAR tertinggi dari periode Juni 2001 – Juni 2003. Peningkatan ini tidak lepas dari tingginya jumlah total modal bank pada tahun ini yaitu sebesar Rp.301.328 juta dibandingkan Juni tahun lalu yang hanya mampu mengumpulkan total modal sebesar Rp.158.805 juta. ATMR yang dimiliki bank pada tahun ini adalah sebesar Rp.1.998.092 juta, dengan demikian modal minimum yang harus dipenuhi oleh bank adalah sebesar Rp.1.598.473,6 juta, yang mana masih terdapat kelebihan modal sebesar Rp.141.480,64 juta. Berdasarkan atas rasio CAR yang dicapai bank pada bulan Juni 2003, maka nilai kredit yang berhasil dicapai adalah 125,6 (karena nilai maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 100, maka nilai 100 inilah yang digunakan sebagai nilai kredit akhir) dan nilai CAMEL yang diraih sebesar 25.

Sehingga berdasarkan atas rasio CAR maka Bank Muamalat pada bulan Juni tahun ini dapat dikategorikan sebagai bank “Sehat” karena memiliki rasio CAR diatas batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Perkembangan CAR yang terjadi pada Bank Muamalat selama tiga periode sejak Juni 2001 sampai dengan Juni 2003 terus mengalami kenaikan yang semakin memperkuat posisi kecukupan modal bank dalam menanggung kerugian atau kegagalan dalam pemberian kredit kepada nasabahnya. Besar rasio CAR pada Juni 2001 sebesar 9,71%, bulan Juni 2002 meningkat sedikit menjadi 10,59% dan peningkatan yang berarti terjadi pada Juni 2003 dimana rasio CAR pada tahun ini terbesar diantara dua periode sebelumnya menjadi 15,08%. Berdasarkan dari besarnya rasio CAR pada masing-masing periode maka dapat disimpulkan selama Juni 2001 sampai dengan Juni 2003 Bank Muamalat Indonesia diukur dari nilai CAR termasuk dalam kategori bank “Sehat”.

4.1.2. CAR Bank Syariah Mandiri

TABEL 4.2
Rasio CAR Bank Syariah Mandiri
Juni 2001 – 2003
(dalam jutaan rupiah)

	2001	2002	2003
Modal Bank	429.275	456.258	486.343
ATMR	717.533	933.876	1.578.927
CAR (%)	59,83	48,86	30,8
Nilai Kredit	407,53	338,42	224,64
Nilai Kredit Akhir	100	100	100
Nilai CAMEL	25	25	25

Berikut uraian tentang nilai CAR Bank Syariah Mandiri berdasarkan tabel 4.2 yang terjadi pada periode Juni 2001 – Juni 2003:

1) CAR bulan Juni 2001

Angka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada periode Juni 2003 paling tinggi dibandingkan periode yang lain yaitu sebesar 59,83%. Namun tingginya nilai rasio ini tidak diikuti dengan tingginya kredit yang diberikan bank kepada nasabah sehingga ikut mengurangi nilai Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang tahun ini sebesar Rp.717.533 juta. Modal yang berhasil dihimpun pada periode ini sebesar Rp.429.275 juta. Kewajiban penyediaan modal minimum yang ditetapkan adalah 8% dari ATMR yang berarti sebesar Rp.57.402,6 juta yang berarti mempunyai kelebihan modal sebesar Rp.371.872,36 juta. Dengan demikian Bank Syariah Mandiri pada periode Juni 2001 mendapat predikat “Sehat” dengan nilai kredit dan CAMEL yang didapat masing 100 dan 25.

2) CAR bulan Juni 2002

Rasio CAR yang dicapai oleh Bank Syariah Mandiri pada periode ini masih cukup tinggi yaitu 48,86%. Dengan total modal yang berhasil dihimpun sebesar Rp.456.258 juta dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) Rp.933.876 juta dengan kewajiban penyediaan modal minimum 8% dari ATMR yang berarti sebesar Rp 74.710,08 juta maka Bank Syariah Mandiri mempunyai kelebihan modal sebesar Rp 381.547,92 juta. Dengan nilai CAR yang tinggi diatas kewajiban minimum yang ditetapkan Bank Indonesia, Bank Syariah

Mandiri mendapat predikat bank “Sehat” dan memperoleh nilai kredit dan CAMEL masing-masing 100 dan 25.

3) CAR bulan Juni 2003

Rasio CAR yang diraih pada periode ini menurun dibandingkan periode yang sama tahun lalu yaitu sebesar 30,8%. Hal ini disebabkan meningkatnya Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) menjadi Rp 1.578.927 juta yang mana berarti naik sebesar Rp 645.051 juta dari ATMR tahun lalu. Total modal yang dihimpun naik sedikit dari Juni tahun lalu menjadi Rp 486.343 juta. Total modal minimum yang wajib disediakan oleh bank adalah sebesar Rp 126.314,16 juta. Dengan demikian di bank masih terdapat kelebihan modal sebesar Rp 360.028,84 juta. Nilai kredit yang diraih adalah 100 dan nilai CAMEL yang didapat adalah 25. Bank Syariah Mandiri dilihat dari rasio CAR pada periode ini termasuk bank dengan kategori “Sehat” karena mempunyai nilai rasio CAR diatas ketetapan minimum 8%.

Rasio CAR yang dicapai Bank Syariah Mandiri selama kurun waktu Juni 2001 sampai dengan Juni 2003 boleh dibilang sangat tinggi, pada Juni 2001 nilai CAR yang dibukukan sebesar 59,83%, pada Juni 2002 turun menjadi 48,86% dan pada Juni 2003 turun lagi menjadi 30,8%. Penurunan ini disebabkan seiring dengan perkembangan bank yang mengalami peningkatan dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat sehingga akan memperbesar juga resiko yang mungkin dialami oleh perbankan. Berdasarkan rasio yang diraih selama kurun waktu tiga periode tersebut maka Bank Syariah Mandiri dikategorikan sebagai bank “sehat” karena memiliki nilai rasio CAR

diatas ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai kredit dan CAMEL yang dibukukan selama tiga periode masing-masing sma besar yaitu 100 dan 5.

4.2. Penilaian Faktor Aktiva Produktif

Penilaian faktor kualitas aktiva produktif digunakan untuik mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan untuk menutupi kerugian yang diakibatkan oleh tidak dapat ditariknya sebagian atau seluruh dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank.

Penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif didasarkan pada 2 (dua) rasio yang digunakan, yaitu:

1. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif atau sering disebut *Bad Debt Ratio (BDR)*.
2. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dibentuk terhadap PPAP yang Wajib Dibentuk oleh bank atau biasanya disebut Kualitas Aktiva Produktif (KAP).

4.2.1. Penilaian rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap total Aktiva Produktif (Bad Debt Ratio).

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kualitas aktiva produktif bank dengan cara membentuk dan menghasilkan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan kolektibilitasnya, sehingga diharapkan bank mampu menampung dan mengetahui kerugian yang mungkin timbul akibat tidak dapat diterima sebagian atau seluruh aktiva produktif yang dimiliki bank. Semakin rendah rasio yang

dicapai berarti bank akan semakin baik dalam mengelola aktiva produktifnya, karena dalam hal ini prosentase kemungkinan kerugian karena tidak dapat diterimanya aktiva produktif yang diklasifikasikan lebih kecil jumlahnya jika dibandingkan dengan aktiva produktif yang dimilikinya. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR tanggal 12 Nopember 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif pasal 6 ayat 1 membagi tingkat kolektibilitas kredit menjadi:

- a. 0% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Lancar
- b. 5% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus
- c. 15% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Kurang Lancar
- d. 50% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Diragukan
- e. 100% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Macet

Sedangkan yang digolongkan dalam aktiva produktif meliputi:

- a. Kredit yang diberikan bank
- b. Surat-surat berharga
- c. Penyertaan
- d. Penempatan pada bank lain.

Untuk mencari besarnya angka rasio *Bad Deb Ratio (BDR)* dilakukan dengan rumus:

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Ketentuan penilaiannya adalah sebagai berikut:

- Untuk rasio sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 (nol), dan

- Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1 (satu) maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit yang diperoleh dikalikan dengan bobot CAMEL untuk mencari nilai CAMEL yaitu sebesar 25%. Berikut adalah perhitungan rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap total Aktiva Produktif atau *Bad Debt Ratio (BDR)* Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri beserta nilai kredit dan nilai CAMEL dari periode Juni 2001 sampai dengan Juni 2003.

4.2.1.1. Perhitungan *Bad Debt Ratio (BDR)* Bank Muamalat Indonesia

TABEL 4.3
Perhitungan BDR Bank Muamalat
Juni 2001 – Juni 2003
(dalam jutaan rupiah)

	2001	2002	2003
Aktiva Produktif Diklasifikasikan	84.199,40	41.967,35	47.249,80
Total Aktiva Produktif	1.282.600	1.570.418	2.312.702
Bad Debt Ratio (%)	6,56	2,67	2,04
Nilai kredit	59,6	85,53	89,73
Nilai CAMEL	14,9	21,38	22,43

Contoh perhitungan BDR untuk Juni 2001:

$$\text{BDR} = 84.199,40 / 1.282.600 = 6,56\% \quad \text{Lihat lampiran 6 Hal 151.}$$

Berikut uraian tentang *Bad Debt Ratio (BDR)* Bank Muamalat Indonesia dilihat dari periode Juni 2001 – Juni 2003:

1. BDR Bulan Juni 2001

Dalam periode ini pengelolaan aktiva produktif Bank Muamalat Indonesia menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini dapat dilihat dengan angka rasio yang

kecil yaitu 6,56 % yang mana jauh dari standar yang ditetapkan dalam CAMEL. Rasio yang kecil tersebut disebabkan tingginya tingkat resiko terhadap aktiva produktif diklasifikasikan yang mana kualitas aktiva produktif yang termasuk kurang lancar, diragukan, bahkan macet masih sangat besar sehingga menghasilkan angka rasio yang kecil. Nilai kredit dan CAMEL yang dicapai pada periode ini masing-masing adalah 59,6 dan 14,9.

1) BDR Juni 2002

Nilai rasio pada periode ini masih baik bahkan lebih rendah dibandingkan tahun lalu. Bulan ini besar rasio yang dicapai adalah 2,67%%. Akibat aktiva produktif yang dikolektibilitas mengalami penurunan dalam besar aktiva kurang lancar, diragukan dan macet sehingga jumlah aktiva produktif diklasifikasikan menjadi lebih besar dari tahun lalu menjadi Rp. 41.967,35 juta namun karena aktiva produktif yang ada pada bank juga mengalami peningkatan menjadi Rp. 1.570.418 juta sehingga rasio yang didapat masih menjadi lebih kecil. Berdasarkan nilai rasio yang didapat pada periode ini nilai kredit dan CAMEL masing-masing masih sebesar 85,53 dan 21,38.

2) BDR Juni 2003

Seperti pada periode sebelumnya, periode ini nilai rasio BDR merupakan yang terendah diantara dua periode sebelumnya. Dikarenakan aktiva dengan resiko kurang lancar, diragukan, dalam perhatian khusus, dan macet cenderung naik dan meningkatnya nilai aktiva yang lancar, namun dengan total aktiva produktif yang lebih besar dibandingkan dengan tahun lalu, maka rasio yang didapat pada

bulan juni 2003 ini adalah sebesar 2,04. Nilai kredit dan CAMEL yang dicapai masing-masing adalah 89,73 dan 22,43.

Pengelolaan aktiva produktif oleh Bank Muamalat Indonesia pada kurun waktu Juni 2001 sampai dengan Juni 2003 belum menunjukkan kinerja yang baik. Bahkan cenderung lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Hal itu dilihat dari nilai rasio BDR yang terus mengalami penurunan.. Nilai kredit dan CAMEL yang dihasilkan pun semua mengalami kenaikan Sehingga bank Muamalat dikategorikan kedalam bank “sehat” dilihat dari segi pengelolaan aktiva produktifnya.

4.2.1.2. Perhitungan Bad Debt Ratio (BDR) Bank Syariah Mandiri

TABEL 4.4
Perhitungan BDR Bank Syariah Mandiri
Juni 2001 – Juni 2003
(dalam jutaan rupiah)

	2001	2002	2003
Aktiva Produktif Diklasifikasikan	2.628,90	16.511,75	29.496,90
Total Aktiva Produktif	698.908	1.079.272	1.964.649
Bad Debt Ratio (%)	0,38	1,53	1,50
Nilai kredit	100,8	93,13	93,3
Nilai CAMEL	25	23,28	23,32

Contoh perhitungan BDR untuk Juni 2001:

$$\text{BDR} = 2.628,90 / 698.908 = 0,38 \% \quad \text{Lihat lampiran 6 Hal 151.}$$

Berikut adalah uraian dari nilai rasio BDR Bank Syariah Mandiri dalam tiga periode dari Juni 2001 sampai dengan Juni 2003:

- 1) BDR Juni 2001

Nilai rasio BDR yang dicapai tahun ini sebesar 0,38% atau masih sangat jauh dari standar minimal sebesar dari 15,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri sudah baik dalam mengelola aktivitya sehingga aktivitya mampu menampung dan mengetahui kerugian yang mungkin timbul akibat tidak dapat diterima sebagian atau seluruh aktiva produktif yang dimiliki bank. Nilai kredit dan CAMEL yang diraih masing-masing adalah sebesar 100 dan 25.

2) BDR Juni 2002

Rasio BDR pada periode Juni 2002 ini sebesar 1,53% meningkat dibandingkan tahun lalu. Peningkatan ini dikarenakan jumlah total aktiva produktif yang diklasifikasikan mengalami kenaikan yang cukup besar. Namun peningkatan tersebut masih jauh dari standa yang ditetapkan BI. Nilai kredit dan CAMEL pada Juni 2002 ini sebesar 93,13 dan 23,32.

3) Nilai kredit dan CAMEL untuk periode Juni 2003 mengalami penurunan sedikit dari periode sebelumnya. Hal ini dikarenakan bertambahnya total aktiva perusahaan sehingga menghasilkan angka rasio yang kecil yaitu sebesar 1,50 % sehingga nilai kredit dan CAMEL yang dicapai masing-masing 93,3 dan 23,32.

Pengelolaan aktiva produktif oleh Bank Syariah Mandiri pada kurun waktu Juni 2001 sampai dengan Juni 2003 menunjukkan kinerja yang baik. Walaupun cenderung menaik dari periode 2001 ke 2002 akan tetapi kemudian menurun sedikit pada periode Juni 2003. Sehingga Bank Syariah Mandiri dikategorikan kedalam bank “sehat” dalam pengelolaan aktiva produktifnya.

4.2.2. Penilaian terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang Wajib Dibentuk atau Kualitas Aktiva Produktif (KAP).

Tujuan dari penilaian terhadap rasio PPAP yang dibentuk terhadap PPAP yang Wajib Dibentuk oleh bank adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif dengan cara membentuk PPAP. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/148/KEP/DIR tanggal 12 Nopember 1998, maka setiap bank wajib membentuk cadangan khusus yang ditujukan guna untuk menutup kerugian dari penanaman dana yang mana merupakan sarana kelangsungan dari usaha bank. Semakin besar rasio dari PPAP yang dicapai oleh bank, semakin baik juga kinerja bank dalam menutup resiko kerugian terhadap kemungkinan tidak diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Nominal PPAP yang dibentuk oleh bank dan PPAP yang Wajib Dibentuk oleh bank dapat dilihat pada Kualitas Aktiva Produktif yang terdapat pada laporan keuangan bank kepada Bank Indonesia. Penilaian terhadap Kualitas Aktiva Produktif dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KAP} = \frac{\text{PPAP yang Dibentuk oleh Bank}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk oleh Bank}} \times 100\%$$

Ketentuan penilaian untuk mendapatkan nilai kreditnya adalah sebagai berikut:

- Untuk rasio 0 % diberi nilai kredit dan untuk setiap kenaikan 1% dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit yang diperoleh dikalikan dengan bobot CAMEL untuk mencari nilai CAMEL yaitu sebesar 5%.

Berikut adalah perhitungan rasio Kualitas Aktiva Produktif pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri dalam kurun waktu Juni 2001 sampai Juni 2003.

4.2.2.1. Perhitungan Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Bank Muamalat

TABEL 4.5
Rasio KAP Bank Muamalat
Juni 2001 – Juni 2003
(dalam jutaan rupiah)

	2001	2002	2003
PPAP yang Wajib Dibentuk	53.734	36.605	36.707
PPAP yang telah dibentuk	48.368	31.616	41.034
Rasio KAP (%)	90,01	86,37	117,79
Nilai kredit	90,01	86,37	100
Nilai CAMEL	4,5	4.32	5

Contoh perhitungan untuk bulan Juni 2001:

$$\text{KAP} = 48.368 / 53.734 = 90,01 \%$$

PPAP yang dibentuk dan wajib dibentuk lihat *lampiran 5 Halaman 145*

Dibawah ini adalah uraian tentang rasio KAP yang didasarkan pada tabel 4.5 diatas:

1) Rasio KAP Juni 2001

Pada periode ini PPAP yang berhasil dibentuk oleh bank sebesar Rp.48.368 juta sedangkan PPAP yang wajib dibentuk sebesar Rp.53.734 juta, dengan demikian rasio yang dicapai adalah 90,01%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyisihan penghapusan yang dibentuk oleh bank mampu menampung besarnya resiko kerugian dari seluruh aktiva produktif bank. Melalui penilaian kesehatan dengan metode CAMEL, maka nilai kredit dari rasio KAP yang diperoleh oleh Bank

Muamalat pada periode Juni 2001 adalah sebesar 90,01 dan nilai kredit yang dicapai sebesar 4,5.

2) Rasio KAP Juni 2002

Rasio KAP pada Juni 2002 ini adalah sebesar 86,37% turun sedikit dari tahun lalu, namun secara keseluruhan bank telah berhasil untuk menutup resiko kerugian aktivasnya dengan cukupnya pembentukan penyisihan aktiva oleh bank. Berdasarkan rasio yang dicapai pada Juni 2001 maka nilai kredit dan CAMEL yang diperoleh oleh bank masing-masing sebesar 86,37 dan 4,32.

3) Rasio KAP Juni 2003

Rasio yang diraih oleh bank pada periode ini merupakan yang tertinggi dari periode-periode sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam mengelola aktiva produktifnya, dengan jumlah PPAP yang dibentuk oleh bank sebesar Rp.41.034 juta dan PPAP yang wajib dibentuk hanya sebesar Rp.36.707 juta maka rasio yang dicapai sebesar 117,79%. Dengan nilai kredit yang dicapai bank adalah 100 karena nilai maksimal yang ditetapkan hanya sampai 100 walaupun bank dapat mencapai jauh diatas itu, sedangkan nilai CAMEL yang didapat juga maksimal yaitu sebesar 5.

Secara keseluruhan, dalam kurun waktu tiga periode ini Bank Muamalat sudah berhasil dalam mengelola kualitas aktiva produktifnya. Hal itu dapat dilihat dari besarnya nilai rasio yang diperoleh. Nilai rasio yang didapatkan tetap stabil walaupun terjadi penurunan pada Juni 2002, namun dapat naik tajam pada periode Juni 2003. Sehingga Bank Muamalat pada kurun waktu tiga periode ini dapat dikategorikan

sebagai bank “sehat” dilihat dari rasio kualitas aktiva produktifnya karena bank bisa dinilai berhasil menutup resiko kerugian terhadap kemungkinan tidak diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif yang dimiliki oleh bank dengan cadangan khusus yang dibentuknya.

4.2.2.2. *Perhitungan Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Bank Syariah Mandiri*

TABEL 4.6
Rasio KAP Bank Muamalat
Juni 2001 – Juni 2003
(dalam jutaan rupiah)

	2001	2002	2003
PPAP yang Wajib Dibentuk	7.230	21.730	33.941
PPAP yang telah dibentuk	48.647	50.858	34.730
Rasio KAP (%)	678,85	234,04	102,32
Nilai kredit	100	100	100
Nilai CAMEL	5	5	5

Berikut uraian rasio Kualitas Aktiva Produktif berdasarkan tabel 4.6 Bank Syariah Mandiri untuk periode Juni 2001 sampai dengan Juni 2003:

1) Rasio KAP Juni 2001

Rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada Juni 2001 yaitu sebesar 678,85%, sangat tinggi dan merupakan rasio tertinggi selama tiga periode. Hal ini dapat dimaklumi karena BSM baru berdiri dan belum berkembang sehingga resiko kerugiannya pun masih sangat kecil sehingga dengan resiko kerugian yang kecil akan dapat tercukupi dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dibentuk oleh bank nilainya jauh lebih besar dari pada

PPAP yang wajib yang harus dibentuk. Nilai kredit yang dicapai BSM pada periode ini sebesar 100 dan nilai CAMEL didapat adalah sebesar 5.

2) Rasio KAP Juni 2002

Semakin berkembangnya Bank Syariah Mandiri tentunya akan menambah jumlah resiko kerugian dari usaha yang dijalankannya. Seperti yang terjadi pada periode ini seiring dengan bertambahnya resiko atas aktiva produktifnya jumlah dari PPAP yang Wajib Dibentuk pun mengalami kenaikan dibandingkan tahun lalu yakni sebesar Rp. 21.730 juta sehingga nilai rasio yang dihasilkan pun semakin kecil pula dibandingkan tahun lalu. Dengan rasio sebesar 234,04% maka pada periode ini BSM kinerja BSM dalam mengelola aktiva produktifnya sudah baik dan mendapatkan nilai CAMEL sebesar 5 karena nilai kredit yang dihasilkann adalah sebesar 100.

3) Rasio KAP Juni 2003

Rasio KAP yang dicapai BSM pada periode ini merupakan terkecil dibandingkan dengan dua tahun periode sebelumnya. Dengan jumlah PPAP yang dibentuk oleh bank sebesar Rp.34.730 juta dan PPAP yang Wajib Dibentuk sebesar Rp.33.931 juta maka pemenuhan PPAP yang telah didapat oleh BSM adalah sebesar 102,32%. Dengan terus bertambahnya rasio PPAP yang Wajib Dibentuk maka nilai rasio yang didapat pun semakin kecil tanpa diimbangi dengan kenaikan jumlah PPAP yang telah dibentuk oleh bank. Nilai kredit yang dicapai pada periode ini sebesar nilai maksimal yaitu 100 dengan nilai CAMEL sebesar 5.

Berdasarkan hasil penghitungan nilai rasio KAP pada Bank Syariah Mandiri selama tiga periode, maka Bank Syariah Mandiri dapat dikategorikan sebagai bank “sehat” dilihat dari faktor kualitas aktiva produktifnya. Hal ini menunjukkan kinerja manajemen bank dalam mengelola dan membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) untuk menutup kerugian yang mungkin timbul sudah berjalan dengan baik. Walaupun nilai rasio terus bertambah karena bertambahnya juga resiko yang ditimbulkan pada PPAP, nilai kredit yang diraih masih dapat melebihi nilai maksimum yaitu masing-masing sama mendapatkan nilai kredit 100 dan nilai CAMEL 5 selama tiga periode terakhir.

4.3 Penilaian faktor rentabilitas

Penilaian pada faktor ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja perbankan dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Selain itu juga bertujuan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Dalam penilaian pada faktor rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antar pos-pos laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank, yang bertujuan untuk memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profibilitas bank yang bersangkutan. Pada rasio rentabilitas rasio yang dapat diukur antara lain:

1. Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau biasanya sering disebut *Return On Assets* (ROA).
2. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

4.3.1. Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva (ROA).

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan dalam satu periode tertentu, semakin besar rasio yang diraih oleh bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asetnya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, laba yang digunakan atau diperhitungkan adalah laba yang didapat sebelum pajak. Besarnya angka laba dan total keseluruhan bank dapat dilihat pada laporan laba rugi dan neraca bank yang bersangkutan. Rumus yang digunakan untuk mendapatkan angka rasio ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Ketentuan penghitungan nilai kreditnya adalah sebagai berikut:

- Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai 0, dan
- untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 (satu) dengan maksimal 100.

Setelah didapat nilai kredit kemudian dikalikan dengan bobot persentase CAMEL yang mana untuk ROA ini bobot persentasenya adalah 5%.

Berikut dibawah ini perhitungan ROA serta nilai kreditnya yang terjadi pada kurun waktu Juni 2001 sampai dengan Juni 2003 dari Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri:

4.3.1.1. Penghitungan Ratio On Asstes (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia

TABEL 4.7
ROA Bank Muamalat
Juni 2001 – Juni 2003
(dalam jutaan rupiah)

	2001	2002	2003
Total Aktiva	1.385.935	1.788.033	2.381.827
Laba Sebelum Pajak	15.840	8.427	28.259
Rasio ROA (%)	1,14	0,47	1,19
Nilai Kredit	74	31,33	79,33
Nilai CAMEL	3,75	1,56	3,96

Contoh perhitungan ROA untuk Juni 2001:

$$\text{ROA} = 15.840 / 1.385.935 = 1,14\%$$

Untuk Total Aktiva dan Laba Sebelum Pajak lihat: *Lampiran 3 dan 6 hal 136 dan 142.*

Berikut uraian untuk masing- masing nilai ROA yang dicapai Bank Muamalat:

1) Juni 2001

Nilai ROA pada periode 2001 ini adalah sebesar 1,14. Dengan demikian pihak manajemen bank telah berhasil mengelola aset-asetnya sehingga tingkat keuntungan yang didapatkan pun semakin baik. Rasio pada bulan ini dipengaruhi oleh jumlah laba sebelum pajak yang didapatkan bank sebesar Rp. 15.840 juta dan total aktiva yang sebesar Rp.1.385.935 juta. Nilai kredit yang didapatkan adalah sebesar 74 dan nilai CAMEL yang dibukukan sebesar 3,75.

2) Juni 2002

Turunnya laba sebelum pajak sebesar Rp.7.413 juta dari tahun lalu yang hanya menjadi sebesar Rp.8.427 juta pada tahun ini serta penambahan total aktiva

menjadi Rp.1.788.033 juta pada periode ini menyebabkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba juga ikut menurun. Hal itu dapat dilihat dari nilai rasio ROA yang hanya 0,42. sehingga nilai kredit yang didapat pun kecil menjadi 31,33 dan nilai CAMEL menjadi 1,56.

3) Juni 2003

Setelah mengalami penurunan pada tahun lalu, laba yang berhasil dibukukan oleh Bank Muamalat pada Juni 2003 melonjak tajam menjadi Rp.28.259 juta. Aktiva yang ada pada bank ini juga ikut naik menjadi sebesar Rp. 2.381.827 juta, sehingga angka rasio yang diperoleh pun menjadi sebesar 1,19 dengan nilai kredit dan CAMEL masing-masing sebesar 79,33 dan 3,96.

Berdasarkan atas perkembangan nilai ROA pada tiga periode diatas dapat dilihat pencapaian ROA tertinggi diraih pada periode Juni 2003, sehingga Juni 2003 dan 2001 Bank Muamalat dapat dikategorikan kedalam bank “cukup sehat” dilihat dari kemampuan menghasilkan keuntungannya. Namun ROA pada Juni 2002 dikategorikan kedalam bank “tidak sehat” karena pencapaian nilai rasio yang kecil dibawah dari 0,77.

4.3.1.1. Penghitungan Ratio On Asstes (ROA) pada Bank Syariah Mandiri

TABEL 4.8
ROA Bank Syariah Mandiri
Juni 2001 – Juni 2003
(dalam jutaan rupiah)

	2001	2002	2003
Total Aktiva	753.491	1.168.392	2.207.155
Laba Sebelum Pajak	6.839	12.266	16.925
Rasio ROA (%)	0,91	1,05	0,77
Nilai Kredit	60,67	70	51,33
Nilai CAMEL	3,03	3,5	2,57

Berikut uraian untuk masing-masing periode ROA pada Bank Syariah Mandiri dari Juni 2001 sampai Juni 2003.

1) Juni 2001

Angka ROA pada periode Juni 2001 adalah sebesar 0,91. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen bank dalam memperoleh keuntungan masih kurang sehingga besarnya keuntungan yang didapat dari kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva masih kecil. Hal ini dipengaruhi dengan laba yang diperoleh sebelum pajak yang sebesar Rp.6.839 juta dibandingkan dengan total keseluruhan aktiva yang dimiliki bank sebesar Rp. 753.491 juta. Angka rasio tersebut kemudian menghasilkan nilai kredit sebesar 60,67 dan nilai CAMEL sebesar 3,03.

2) Juni 2002

Dengan laba yang meningkat pada hampir 100% pada periode Juni 2002 ini yang menjadi sebesar Rp. 12.266 juta membuat angka ROA meningkat dibandingkan tahun lalu. Total aktiva yang dimiliki oleh bank sebesar Rp. 1.168.392 juta, sehingga rasio yang diperoleh adalah sebesar 1,05 dengan nilai kredit dan CAMEL masing-masing sebesar 70 dan 3,5.

3) Juni 2003

Adanya peningkatan laba sebelum pajak yang terus meningkat menjadi sebesar Rp.16.925 juta pada periode ini tidak menjamin pada bertambah besarnya angka rasio yang diperoleh. Dengan terus diikuti juga oleh peningkatan aktiva yang

diperoleh bank menjadi sebesar Rp.2.207.155 juta, membuat angka ROA terteka menjadi 0,77. hal ini menggambarkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan operasional bank masih kurang. Dengan rasio 0,77 maka angka kredit yang diraih menjadi 51,33 dan 2,57 untuk nilai CAMEL.

Dilihat dari angka ROA yang dicapai oleh Bank Syariah Mandiri pada periode Juni 2001 sampai Juni 2003 dapat dilihat bagaimana kinerja BSM untuk menghasilkan keuntungan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva relatif baik. Besarnya rasio dalam tiga tahun terakhir mengategorikan bank tersebut berada pada level bank “cukup sehat” dilihat dari *Return On Asset*-nya (ROA).

4.3.2. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank dalam satu periode tertentu. Semakin kecil angka rasio BOPO yang dicapai oleh bank, maka semakin baik pula tingkat efisiensi dan kinerja bank tersebut. Beban operasional dan laba operasional dapat dilihat pada laporan laba rugi bank yang bersangkutan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio BOPO adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Untuk mencari nilai kreditnya digunakan ketentuan sebagai berikut:

- Untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 (nol).

- Setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 (satu) dengan maksimal 100.

Nilai kredit yang diperoleh kemudian dikalikan dengan 5% sesuai dengan bobot persentase yang ditetapkan pada metode CAMEL untuk rasio BOPO adalah sebesar 5%. Berikut adalah perhitungan rasio dan nilai kredit yang dicapai oleh Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri selama kurun waktu Juni 2001 sampai dengan Juni 2003.

4.3.2.1. Penghitungan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional Bank Syariah Mandiri

TABEL 4.9
Perhitungan BOPO Bank Syariah Mandiri
Juni 2001 – Juni 2003
(dalam jutaan Rp)

	2001	2002	2003
Pendapatan Operasional	46.578	84.955	142.495
Beban Operasional	39.732	72.939	126.030
Rasio BOPO (%)	85,30	85,86	88,44
Nilai Kredit	183,75	176,75	144,5
Nilai Kredit Akhir	100	100	100
Nilai CAMEL	5	5	5

Contoh perhitungan BOPO Juni 2001:

$$\text{BOPO} = 39.732 / 46.578 = 85,30\% \quad \text{Lihat lampiran 7 halaman 152.}$$

Berikut uraian tentang rasio BOPO yang berkaitan dengan tabel 4.8 yang mana terdiri dari periode Juni 2001 sampai Juni 2003:

1) Rasio BOPO Juni 2001

Rasio BOPO pada Juni 2001 85,30% yang didapat dengan membandingkan total pendapatan operasional tahun ini yang sebesar Rp.46.578 juta dengan total

beban operasional yang digunakan sebesar Rp.39.732 juta. Rasio pada periode ini merupakan rasio paling rendah. Sehingga secara dapat dibilang kemampuan bank dalam mengelola dan melakukan kegiatan dalam memperoleh pendapatan dari kegiatan operasionalnya adalah “sehat” karena angka rasio tidak melebihi ambang batas maksimal 100% seperti yang telah ditetapkan BI. Nilai kredit yang dibukukan periode ini adalah 100 dan nilai CAMEL yang didapatkan sebesar 5.

2) Rasio BOPO Juni 2002

Pada periode ini terjadi peningkatan jumlah laba operasional dan beban operasional yang diraih dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Pada periode ini total pendapatan operasional sebesar Rp.84.955 juta dan beban operasional Rp.72.939 juta. Peningkatan pada dua indikator tersebut berpengaruh sedikit terhadap penurunan nilai rasio dibanding tahun lalu. Rasio yang diraih tahun ini sebesar 85,86% sehingga bank bisa dikatakan “sehat” dalam meningkatkan efisiensi dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Nilai kredit yang diraih 176,75 maka nilai kredit akhirnya adalah 100 serta nilai CAMEL yang diraih sebesar 5.

3) Rasio BOPO Juni 2003

Pada Juni 2003 ini rasio yang diperoleh oleh Bank Syariah Mandiri sebesar 88,44%, paling besar daripada rasio dua periode sebelumnya. Beban operasional yang dicapai sebesar Rp.126.030 juta masih dibawah dari jumlah pendapatan operasional yang dihasilkan sebesar Rp.142.495 juta, namun hal ini

menunjukkan bank dinilai sudah cukup sehat dalam mengelola usaha karena nilai rasio yang dicapai masih rendah dari yang ditetapkan yaitu 100%. Kredit akhir yang didapat adalah 100 dan nilai CAMEL yang didapat sebesar 5 poin.

Berdasarkan nilai rasio yang dicapai pada masing-masing periode, dapat dilihat bahwa manajemen Bank Syariah Mandiri dalam kurun waktu tiga tahun terakhir sudah cukup baik dalam menjaga tingkat efisiensi yang terjadi pada lembaganya. Nilai rasio yang dicapai selama tiga periode tidak pernah melebihi batas maksimal yang ditoleran. Adanya kestabilan dalam perbandingan antara beban operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh membuat nilai rasio yang dicapai pun cenderung stabil. Nilai kredit yang dibukukan selama tiga tahun periode berturut-turut adalah sama yaitu sebesar 100, begitu juga dengan nilai CAMEL yang diraih yaitu masing-masing sebesar 5.

4.3.2.2. Penghitungan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional Bank Muamalat Indonesia

TABEL 4.10
Perhitungan BOPO Bank Muamalat
Juni 2001 – Juni 2003
(dalam jutaan Rp)

	2001	2002	2003
Pendapatan Operasional	70.023	100.152	159.944
Beban Operasional	49.119	92.475	131.679
Rasio BOPO (%)	70,15	92,33	82,33
Nilai Kredit	373,12	95,87	220,87
Nilai Kredit Akhir	100	95,87	100
Nilai CAMEL	5	4,79	5

Berikut uraian rasio BOPO dari periode Juni 2001 sampai dengan Juni 2003 Bank Muamalat Indonesia berdasarkan tabel 4.9:

1) Rasio BOPO Juni 2001

Pada periode ini merupakan periode dimana tingkat efisiensi yang diraih oleh Bank Muamalat Indonesia tertinggi dibandingkan dua periode sesudahnya. Dengan total pendapatan operasional yang diraih sebesar Rp. 70.023 juta dan beban operasional yang dikeluarkan sebesar Rp.49.119 juta membuat rasio yang diraih bank pada periode ini sebesar 70,15% dan merupakan rasio terendah dibandingkan periode Juni 2002 dan Juni 2003. Sehingga pada periode ini bank dalam mengelola dan melakukan kegiatan operasional bisa dikatakan berkinerja baik Nilai kredit akhir yang diperoleh sebesar 100 dan nilai CAMEL yang dibukukan sebesar 5.

2) Rasio BOPO Juni 2002

Perbandingan yang kecil antara beban operasional yang digunakan yaitu sebesar Rp.92.475 juta dengan total pendapatan operasional yang diperoleh pada tahun ini sebesar Rp.100.152 juta menjadikan rasio yang didapatkan menjadi sangat tinggi yaitu 92,33%, sedikit lebih rendah dari ketentuan penilaian pada metode CAMEL yang sebesar 100%. Namun karena masih dibawah standar 100%, yang merupakan standar terendah yang ditetapkan bank ini masih dinilai cukup baik dalam mengelola tingkat efisiensinya. Dengan nilai rasio terbesar diantara satu periode sebelum dan sesudahnya, maka nilai kredit yang diperoleh pun

tidak maksimal seperti dua tahun periode yang lainnya yaitu hanya sebesar 95,87 dan nilai CAMEL yang dibukukan pun hanya sebesar 4,79.

3) Rasio BOPO Juni 2003

Peningkatan yang lumayan besar pada pendapatan operasional tidak akan menjadi lebih efisien jika terjadi peningkatan yang besar pula dari sisi beban operasional. Seperti yang terjadi pada periode ini, walaupun total pendapatan operasional yang meningkat dibanding tahun lalu menjadi sebesar Rp.159.944 juta ternyata diimbangi juga dengan kecepatan pertumbuhan biaya operasional terhadap kecepatan pertumbuhan pendapatan operasional. Biaya operasional pada Juni 2003 ini meningkat dibanding tahun lalu menjadi Rp.131.679 juta sehingga mengakibatkan nilai rasio menjadi 82,33% atau sedikit lebih baik dalam pencapaian tingkat efisiensi dibandingkan dengan tahun lalu yang berada diatas level 90%. Nilai kredit akhir dan nilai CAMEL yang didapat pada periode Juni 2003 masing-masing adalah sebesar 100 dan 5.

Berdasarkan pada angka rasio yang diperoleh pada masing-masing periode selama kurun waktu tiga tahun terakhir, yaitu 70,15% untuk rasio pada periode Juni 2001, 92,33% pada Juni 2002 serta pada Juni 2003 sebesar 82,33%, maka dapat dilihat bahwa selama tiga periode tersebut Bank Muamalat Indonesia menunjukkan kinerja yang baik karena berhasil mempertahankan tingkat efisiensi yang terjadi selama tiga periode tersebut. beban operasional yang terus meningkat tiap tahunnya selalu diiringi pula dengan peningkatan pendapatan operasional sehingga menghasilkan nilai rasio BOPO yang stabil. Oleh karena itu, Bank Muamalat Indonesia dapat dikategorikan

sebagai bank “sehat” dilihat dari segi perbandingan biaya operasional terhadap pendapatannya (BOPO). Nilai kredit yang berhasil diraih selama tiga periode berturut-turut masing adalah 100, 95,87 dan 100. sedangkan nilai CAMEL masing-masing sebesar 5, 4,79 dan 5.

4.4. Penilaian Faktor Likuiditas

Penilaian pada aspek likuiditas ini adalah didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui. Yang dianalisis dalam faktor likuiditas ini adalah:

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* atau Rasio jumlah Kredit yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima Bank.
2. Rasio Kewajiban Bersih *Call Money (CM)* terhadap Aktiva Lancar.

4.4.1. Loan to Deposit Ratio (LDR) atau Rasio jumlah Kredit yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima Bank.

Rasio LDR digunakan untuk menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan Kredit yang Diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Atau dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikn kredit. Semakin tinggi rasio LDR

yang dicapai suatu bank dalam periode tertentu menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio LDR adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Masyarakat}} \times 100\%$$

Penilaian dalam mencari nilai kreditnya adalah sebagai berikut:

- Untuk nilai rasio sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 (nol), dan
- Untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit dikalikan dengan bobot prosentase CAMEL yang sudah ditetapkan yaitu 5%.

Yang termasuk dana yang diterima bank menurut Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 diantaranya adalah:

1. Kredit Likuiditas Bank Indonesia atau KLBI (kalau ada)
2. Giro, deposito dan tabungan masyarakat.
3. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
4. Modal inti.
5. Modal pinjaman.

Selanjutnya perhitungan besar rasio, nilai kredit dan nilai CAMEL yang diperoleh oleh Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini:

4.4.1.1. Perhitungan Rasio LDR, Nilai Kredit dan Nilai CAMEL Bank Muamalat Indonesia periode Juni 2001 sampai dengan Juni 2003.

TABEL 4.11
Perhitungan LDR Bank Muamalat
Juni 2001 – Juni 2003
(dalam jutaan Rp)

	2001	2002	2003
Kredit yang Diberikan	1.151.917	1.409.310	1.917.647
Dana Masyarakat	1.178.287	1.535.780	2.093.845
Rasio LDR (%)	97,76	91,76	91,58
Nilai kredit	68,96	92,96	93,68
Nilai Kredit Akhir	68,96	92,96	93,68
Nilai CAMEL	3,45	4,65	4,68

Contoh perhitungan LDR Juni 2001:

$$\text{LDR} = 1.151.917 / 1.178.287 = 97,76 \%$$

Lihat lampiran 8 halaman 153.

1) Juni 2001

Nilai LDR pada periode Juni 2001 yang diraih Bank Muamalat sebesar 97,76%, tertinggi jika dibandingkan dengan angka rasio dua periode sesudahnya. Angka rasio yang tinggi menunjukkan bahwa dana masyarakat pada Bank Muamalat yang berjumlah Rp. 1.178.287 juta yang ditanamkan pada pembiayaan semakin besar, sehingga dikhawatirkan akan dapat beresiko bila sewaktu-waktu nasabah hendak menguangkan dana depositnya, maka bisa jadi si pemimjam dana tidak

bisa segera menguangkan rekening simpanannya karena dananya tertanam ke dalam pembiayaan yang belum jatuh tempo. Namun karena angka tersebut masih berada dibawah standar 115% yang mana merupakan standar maksimal tertinggi yang diperkenankan oleh Bank Indonesia, maka pada periode ini bank Muamalat masih bisa dikategorikan “sehat” dan memperoleh nilai kredit sebesar 68,96 dan nilai CAMEL sebesar 3,45.

2) Juni 2002

Pada periode Juni 2002 ini, angka rasio LDR bank Muamalat sedikit mengalami penurunan menjadi hanya 91,76% pada tahun ini. Total kredit yang diberikan menjadi Rp. 1.409.310 juta dan dana masyarakat yang berhasil dihimpun Rp. 1.535.780 juta. Jadi pada periode ini bank Muamalat bisa dikategorikan bank “sehat” karena telah cukup berhasil dalam mengelola dana pinjamannya yang bersumber dari dana simpanan masyarakat. Nilai kredit dan CAMEL yang diperoleh masing-masing adalah sebesar 92,96 dan 4,65.

3) Juni 2003

Peningkatan yang terjadi pada total dana simpanan masyarakat menjadi sebesar Rp. 2.099.028 juta mendorong terjadinya penurunan angka rasio menjadi 91,58% meskipun sangat sedikit jika dibandingkan dengan periode satu tahun sebelumnya. Dengan total kredit yang diberikan kepada masyarakat sebesar Rp. 1.400.123 juta, manajemen bank pada periode ini berkinerja baik dan bank dapat dikategorikan bank “sehat” karena berhasil mengelola dana pinjamannya yang bersumber dari dana masyarakat dengan baik. Nilai kredit dan CAMEL

yang dibukukan untuk periode ini masing-masing adalah sebesar 93,68 dan 4,68.

Dengan angka rasio sebesar 97,76% pada periode Juni 2001, 91,76% pada periode Juni 2002 serta 91,58% pada Juni 2003, Bank Muamalat Indonesia sebenarnya sudah berhasil memenuhi angka rasio yang “sehat” karena masih berada dibawah batas ketetapan maksimum sebesar 115%, perbandingan total kredit yang diberikan kepada masyarakat membuat angka rasio stabil selama tiga tahun terakhir. Akan tetapi dengan angka rasio yang hanya sedikit dibawah level maksimum, resiko likuiditas yang dihadapi tentunya akan lebih besar jika dibandingkan dengan angka rasio yang rendah.

4.4.1.2. Perhitungan Rasio LDR, Nilai Kredit dan Nilai CAMEL Bank Syariah Mandiri periode Juni 2001 sampai dengan Juni 2003.

TABEL 4.12
Perhitungan LDR Bank Syariah Mandiri
Juni 2001 – Juni 2003
(dalam jutaan Rp)

	2001	2002	2003
Kredit yang Diberikan	507.819	916.448	1.400.123
Dana Masyarakat	811.995	1.100.164	2.099.028
Rasio LDR (%)	62,54	83,30	66,70
Nilai kredit	209,84	126,80	193,20
Nili Kredit Akhir	100	100	100
Nilai CAMEL	5	5	5

Berikut dibawah ini uraian tentang rasio LDR selama tiga periode terakhir berdasarkan pada tabel 4.12:

1) Juni 2001

Angka rasio yang dibukukan Bank Syariah Mandiri pada periode ini adalah sebesar 62,54% sekaligus merupakan angka rasio LDR tertinggi yang terjadi selama kurun waktu tiga tahun terakhir. Dana yang dihasilkan dari masyarakat pada periode ini adalah sebesar Rp. 811.995 juta namun yang digunakan untuk pembiayaan hanya sebesar Rp. 507.819 juta. Hal inilah yang membuat angka rasio menjadi lebih rendah dan tentunya juga menunjukkan kinerja bank yang baik dalam memenuhi likuiditasnya. Dengan angka rasio yang jauh dibawah 115% yang merupakan batas ketetapan maksimum, maka Bank Syariah Mandiri pada periode ini dapat dikategorikan kedalam bank “sehat” dilihat dari kemampuan likuiditasnya. Nilai CAMEL yang diperoleh sebesar 5 dan nilai kredit yang dibukukan adalah sebesar 100.

2) Juni 2002

Pada periode ini angka rasio meningkat tajam menjadi 83,30% atau meningkat sebanyak 20,76% dari angka rasio periode sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan dalam jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat yang sebesar Rp. 916.448 juta pada periode ini namun tidak diimbangi dengan peningkatan dana yang dihimpun dari masyarakat yang hanya sebesar Rp. 1.100.164 juta pada Juni 2002 ini. Nilai kredit yang diperoleh pada Juni 2002 ini adalah sebesar 100 dan nilai CAMEL yang dibukukan sebesar 5.

3) Juni 2003

Setelah meningkat cukup tajam pada periode Juni 2002, angka rasio yang dibukukan pada periode ini kembali turun hampir sebesar 17% dari tahun lalu menjadi 66,70%. Hal ini dipengaruhi karena manajemen bank berhasil menghimpun dana dari masyarakat sebesar Rp. 2.099.028 juta atau meningkat hampir 100% dibanding jumlah yang diterima periode yang sama tahun sebelumnya. Dana sebesar itu tentunya cukup untuk menjaga likuiditas bank yang memberikan kredit sebesar Rp. 1.400.123 juta pada tahun ini. Nilai kredit yang diperoleh pada tahun ini maksimum adalah 100 dan nilai CAMEL yang didapatkan sebesar 5.

Melihat nilai rasio yang diperoleh oleh Bank Syariah Mandiri selama tiga tahun terakhir menunjukkan bank ini berkinerja baik dan dapat dimasukkan ke dalam kategori bank “sehat” atas keberhasilannya menjaga tingkat likuiditas bank dalam menjalankan usahanya. Meskipun angka rasio sempat menembus ke level 80% pada periode 2002, hal itu tidak mengganggu likuiditas bank yang bersangkutan karena berhasil memperbaiki angka rasio kembali ke level 60% pada tahun berikutnya. Nilai kredit dan CAMEL yang dicapai selama tiga periode berturut-turut masing-masing sempurna yaitu 100 dan 5.

4.4.2. Rasio Kewajiban Bersih Call Money (CM) terhadap Aktiva Lancar.

Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, merupakan selisih absolut antara volume transaksi *call money* yang diberikan oleh suatu bank umum kepada bank lain dengan volume transaksi *call money* yang diterima bank tersebut dari

bank lain. Prosentase atau rasio yang dihasilkan menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Jika rasio ini semakin kecil nilainya maka likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya. Rumus untuk mencari nilai rasio *call money* adalah:

$$\text{Call Money} = \frac{\text{Kewajiban bersih antar Bank}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Adapun ketentuan penilaiannya adalah sebagai berikut:

- Untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 (nol), dan
- Untuk setiap penurunan sebesar 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit yang diperoleh dikalikan dengan bobot CAMEL untuk kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar yang besarnya 5% sehingga diperoleh nilai CAMEL dalam komponen *call money*.

TABEL 4.13
Rasio Call Money BMI dan BSM
Juni 2001 – Juni 2003
(dalam jutaan Rp)

	2001	2002	2003
Call Money	0	0	0
Rasio Call Money (%)	0	0	0
Nili Kredit	100	100	100
Nilai CAMEL	5	5	5

Karena selama periode Juni 2001 sampai dengan Juni 2003 dalam laporan keuangan baik laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia maupun laporan keuangan Bank Syariah Mandiri tidak ada laporan penggunaan *call money* yang berasal dari pihak bank lain (*call money* = 0), maka dapat disimpulkan bahwa dalam tiga periode tersebut nilai angka rasio *call money* Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri adalah sebesar 0%. Dengan demikian nilai kredit dan CAMEL untuk kedua bank selama periode Juni 2001 sampai dengan Juni 2003 masing-masing sebesar 100 dan 5. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bank masih dapat mengelola likuiditasnya dengan baik untuk melunasi segala kewajiban-kewajiban tanpa menggunakan transaksi *call money* dari bank lain.

4.5. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Setelah diketahui nilai CAMEL yang merupakan perkalian antara nilai kredit yang diberikan berdasarkan tingkat rasio yang diperoleh dengan bobot prosentase CAMEL yang terdapat dalam setiap komponen penilaian oleh Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri, maka selanjutnya adalah menjumlahkan nilai CAMEL yang diperoleh masing-masing bank. Selanjutnya dari jumlah nilai CAMEL keseluruhan masing-masing bank tersebut dimasukkan kedalam 4 (empat) golongan predikat kesehatan bank yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia.

Karena dalam penelitian atau skripsi ini faktor manajemen tidak diikutkan ke dalam penilaian tingkat kesehatan bank, maka nilai kredit CAMEL yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank dikurangi dengan nilai CAMEL dari faktor

manajemen yang nilai CAMELnya adalah sebesar 25, sehingga nilai kredit CAMEL dalam 4 (empat) golongan predikat tingkat kesehatan bank menjadi seperti tabel dibawah berikut:

TABEL 4.14

Standar Predikat Tingkat Kesehatan Bank

NILAI KREDIT CAMEL	PREDIKAT
56 – 75	SEHAT
41 – <56	CUKUP SEHAT
26 – <41	KURANG SEHAT
0 – <25	TIDAK SEHAT

Setelah mengetahui 4 (empat) golongan predikat kesehatan bank yang nilai kredit CAMELnya telah dikurangi dengan nilai kredit CAMEL dari faktor manajemen sebesar 25, maka langkah berikutnya adalah menjumlahkan seluruh nilai kredit CAMEL yang diperoleh pada setiap komponen penilaian terhadap faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor rentabilitas dan faktor likuiditas dari Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri selama 3 (tiga) periode yaitu dari Juni 2001 sampai dengan Juni 2003. jumlah seluruh nilai kredit CAMEL tersebut selanjutnya digolongkan kedalam satu tingkatan kesehatan bank yang telah disusun sesuai dengan urutan berdasarkan nilai kredit CAMEL seperti yang telah ditunjukkan pada tabel 4.14 diatas.

Berikut adalah perhitungan nilai bersih masing-masing rasio yang diperoleh oleh Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri beserta predikat tingkat kesehatannya.

4.5.1. Predikat Kesehatan Bank Muamalat Periode Juni 2001 – Juni 2003

TABEL 4.15
Predikat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia
Juni 2001 – Juni 2003

Rasio	Bobot	Nilai Kredit			Nilai CAMEL		
		2001	2002	2003	2001	2002	2003
CAR	25%	91,77	97,38	100	22,94	24,33	25
BDR	25%	59,6	85,53	89,73	14,9	21,38	22,43
KAP	5%	90,01	86,37	100	4,5	4,32	5
ROA	5%	74	31,33	79,33	3,75	1,56	3,96
BOPO	5%	100	95,87	100	5	4,79	5
LDR	5%	68,96	92,96	93,68	3,45	4,65	4,68
CM	5%	100	100	100	5	5	5
Jumlah					59,54	66,03	71,07
Predikat					Sehat	Sehat	Sehat

Berdasarkan penilaian melalui indikator-indikator seperti permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas, dapat dilihat bahwa selama tiga tahun terakhir posisi tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia tidak berubah yaitu masih masuk kedalam kategori bank “sehat” dilihat dari metode penilaian kesehatan

perbankan dengan metode CAMEL. Dari tahun ketahun jumlah nilai kredit bersih terus bertambah mulai dari 59,54 pada periode Juni 2001 diikuti dengan peningkatan pada periode Juni 2002 menjadi 66,03 hingga kemudian meningkat lebih tinggi lagi ke level 71,07. Hal ini menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola usahanya sudah baik dalam kegiatan operasional perusahaan.

4.5.2. Predikat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Periode Juni 2001 – Juni 2003

TABEL 4.16
Predikat Kesehatan Bank Syariah Mandiri
Juni 2001 – Juni 2003

Rasio	Bobot	Nilai Kredit			Nilai CAMEL		
		2001	2002	2003	2001	2002	2003
CAR	25%	100	100	100	25	25	25
BDR	25%	100	93,13	93,3	25	23,28	23,32
KAP	5%	100	100	100	5	5	5
ROA	5%	60,67	70	51,33	3,03	3,5	2,27
BOPO	5%	100	100	100	5	5	5
LDR	5%	100	100	100	5	5	5
CM	5%	100	100	100	5	5	5
Jumlah					73,03	71,78	70,59
Predikat					Sehat	Sehat	Sehat

Berdasarkan hasil penilaian yang melibatkan berbagai indikator rasio keuangan seperti rasio permodalan (CAR), rasio kualitas aktiva produktif (BDR dan KAP), rasio rentabilitas (ROA dan BOPO) serta rasio likuiditas (LDR dan *Call Money*), menggambarkan bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri selama tiga periode dari Juni 2001 sampai dengan Juni 2003 sudah sangat baik. Hal itu ditunjukkan dengan predikat tingkat kesehatan bank selama tiga tahun terakhir terus berada pada predikat “sehat”. Kinerja yang cukup bagus ini dicapai justru pada saat bank ini sedang berkembang dengan memulainya operasional bank ini pada tahun 2000 lalu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisa terhadap keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dengan sumber data berupa Neraca, Laporan Laba Rugi, Rekening Administratif serta Informasi Aktiva Produktif dari Juni 2001 hingga Juni 2003 yang bertujuan untuk mengetahui kinerja dan tingkat kesehatan bank dengan mengacu pada ketentuan dari Bank Indonesia, selama tiga tahun tersebut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian selama tiga periode dari Juni 2001 sampai dengan Juni 2003 dapat dilihat kinerja Bank Muamalat Indonesia dalam semua aspek-aspek penilaian CAMEL yang terdiri dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, aspek rentabilitas, dan likuiditas sudah cukup baik untuk membuat Bank Muamalat Indonesia tetap eksis pada saat sekarang.. Hal itu dapat dilihat dengan angka rasio yang didapat dari semua aspek sudah memenuhi standar dari Bank Indonesia.

Dari poin-poin yang didapat secara keseluruhan oleh Bank Muamalat Indonesia selama tiga periode terakhir, Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu tiga periode terakhir secara berturut-turut dikategorikan ke dalam predikat bank “sehat” dinilai dari metode CAMEL.

2. Kinerja dan kesehatan Bank Syariah Mandiri selama periode Juni 2001 sampai dengan Juni 2003 yang dinilai dengan metode CAMEL dimana faktor-faktor yang dinilai terdiri dari faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, likuiditas dan rentabilitas, semua sudah cukup bagus dan memenuhi semua nilai standar minimum yang ditetapkan oleh Bank batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini tentunya sangat berpotensi bagi Bank Syariah Mandiri itu sendiri karena bank ini termasuk baru dalam perbankan nasional khususnya syariah untuk terus eksis dimasa yang akan datang.

Setelah dijumlahkan nilai kredit yang didapat dan dikalikan dengan bobot penilaian CAMEL nya, maka berdasarkan penilaian dengan metode CAMEL Bank Syariah Mandiri dimasukkan ke dalam kategori bank dengan predikat “sehat” selama tiga tahun berturut-turut.

5.2. Saran

Pada akhir periode ini penulis bermaksud untuk memberikan saran sehubungan dengan tingkat kesehatan pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri yang mungkin dapat dijadikan suatu masukan dan pertimbangan dalam usaha untuk memperbaiki kinerja dari kegiatan operasional bank sehingga dapat meningkatkan tingkat kesehatan bank dimasa yang akan datang. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dilakukan pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri pada semua aspek CAMEL yang terkait baik itu dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan

likuiditasnya, dapat dilihat bahwa baik Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia berpotensi untuk dapat terus eksis dalam kegiatan operasional bank khususnya dalam Bank syariah.. Untuk itu kedua bank di masa yang akan datang hendaknya berekspansi dengan cara memperluas jaringan-jaringan kantornya, meningkatkan pelayanan perbankan dengan teknologi canggih untuk dapat memudahkan masyarakat bertransaksi tanpa ada keraguan akan mendapatkan riba dari usaha dan operasional bank.

2. Kemampuan kedua bank syariah murni ini dalam menghasilkan profit melalui operasi bank hendaknya perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut didasarkan dengan masih kurang maksimalnya tingkat rentabilitas yang dihasilkan oleh perbankan selama tiga tahun terakhir yang ditunjukkan dengan turun naiknya posisi rasio rentabilitas kedua bank selama tiga periode terakhir. Hal tersebut tentunya sangat kontras dengan kinerja efisiensi yang sudah baik dari kedua bank yang mungkin akan menjadi lebih baik lagi jika diimbangi dengan kemampuan yang maksimal dalam memperoleh laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal Abdullah, *Manajemen Perbankan (Teknis Analisis Kinerja Keuangan Bank)*, UMM Press, Malang, 2003.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.59 Akuntansi Perbankan Syariah*, IAI Jakarta, 2002.
- Khan, Zafar Ahmad, *Islamic Banking and Its Operation*, Institute of Islamic and Insurance, London, 2002.
- Kuncoro, Mudrojat, Suhardjono, *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*, BPFE, Yogyakarta, 2002.
- Mannan, Abdul, (Terj) *Ekonomi Islam dari Teori dan Praktek*, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1997.
- Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Ekonisia, Yogyakarta, 2002.
- M. Akhyar Adnan, *The Shari'ah, Islamic Banks and Accounting Concepts*, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Volume 1 No.1. Mei 1997.
- Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*, Tazkia Institute dan Bank Indonesia, Jakarta, 1999.
- _____, *Bank Syariah: Wacana Ulama dan Cendikiawan*, Tazkia Institute dan Bank Indonesia, Jakarta, 1999.
- _____, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001.
- Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, UII Press, Yogyakarta, 2000.
- Ruddy Tri Santoso, *Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan*, ANDI Offset, Yogyakarta, 1995.
- Saeed, Abdullah, *Islamic Banking and Interest: A Study of The Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation*, EJ Brill, Leiden, 1996.

Shidiq, dkk, *Peringkat Perbankan Syariah*, Majalah MODAL, No. 12/1 – Oktober, Jakarta, 2003, Hal 6 – 9.

Sofyan Safri Harahap, *Analisa Kritis terhadap Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.

Sri Susilo, Sigiati, Totok, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Salemba Empat, Jakarta, 2000.

Teguh Pudjo Mulyono, *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*, Djambatan, Jakarta, 1995.

_____, *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktik Perbankan*, BPFE, Yogyakarta, 1999.

LAMPIRAN

Kepada
**SEMUA BANK UMUM
DI INDONESIA**

Bersama ini disampaikan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (terlampir). Dengan di tetapkannya Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut, maka tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum yang sebelumnya diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/23/KEP/DIR (*BN No. 5414 hal. 11B-12B*) dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP (*BN. No. 5416 hal.12B dst.*) masing-masing tanggal 29 Mei 1993 mulai penilaian bulan April 1997 digantikan dengan tatacara penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut diatas dengan ketentuan yang lama adalah sebagai berikut:

1. Faktor Permodalan

Berdasarkan ketentuan yang berlaku Bank bank divajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) sekurang-kurangnya 8%.

Oleh karena itu, cara penilaian terhadap rasio modal yang kurang dari 8% dalam ketentuan yang baru diberikan predikat kurang sehat maksimum dengan nilai kredit 65. perlu dikemukakan bahwa sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusa Aktiva Produktif, mulai Desember 1996 perhitungan besarnya modal inti Bank Umum dalam penilaian tingkat kesehatan faktor permodalan akan dikurangi dengan kekurangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang telah dibentuk.

2. Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Salah satu komponen dalam penilaian faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dalam ketentuan lama yaitu perbandingan antara jumlah PPAP terhadap jumlah Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APD), dalam ketentuan baru digantikan dengan jumlah PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAPWD.

3. Faktor Manajemen

Penilaian faktor manajemen yang dalam ketentuan lama didasarkan pada penilaian terhadap 250 aspek yang terkait dengan manajemen permodalan, kualitas aset,

rentabilitas dan likuiditas diubah menjadi penilaian yang didasarkan pada 100 aspek dengan memberikan penekanan pada manajemen umum dan manajemen resiko yang melekat pada berbagai kegiatan usaha bank. Khusus untuk Bank

Umum bukan Devisa penilaian manajemen didasarkan atas 85 aspek, mengingat 15 aspek lainnya berkaitan erat dengan kegiatan usaha Bank Umum Devisa.

4. Faktor Likuiditas

Pengukuran rasio kredit terhadap dana yang diterima sebagai salah satu komponen dalam faktor likuiditas yang semula dinilai tidak sehat dengan nilai kredit 0 untuk rasio 110% atau lebih dan sehat dengan nilai kredit 100 untuk rasio kurang dari 110%, dalam penilaian yang baru pengukurannya dilakukan secara berjenjang sejalan dengan penilaian terhadap komponen lainnya.

5. Pelaksanaan ketentuan yang mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan

Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/4/KEP/DIR tanggal 4 April 1997 (*BN. No. 5997 hal. 21B-22B*) dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.29/192/KEP/DIR tanggal 26 Maret 1997 (*BN. No.5994 hal.9B-10B*), pemenuhan ketentuan Kredit Usaha Kecil (KUK) dan Kredit Ekspor (KE) tidak lagi dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank yang baru. Sehubungan dengan itu dalam ketentuan tingkat kesehatan bank yang baru pemenuhan terhadap terhadap kedua ketentuan tersebut dikeluarkan dari penilaian tingkat kesehatan Bank.

Dengan dikeluarkannya Surat Edaran ini maka Surat Edaran No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

Demikian agar Saudara maklum.

**URUSAN PENGATURAN DAN
PENGEMBANGAN PERBANKAN**

ttd
SUKARWAN

Kepala Urusan

TATACARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM
(Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997)

DIREKSI BANK INDONESIA,

Menimbang :

- a. Bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank ;
- b. Bahwa pesatnya perkembangan yang terjadi dibidang keuangan dan perbankan maka telah terjadi perubahan yang cukup berpengaruh terhadap aspek yang berkaitan dengan kesehatan bank, termasuk pula kesehatan Bank Umum;
- c. Bahwa oleh karena itu dipandang perlu untuk menyempurnakan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia.

Meringat .

1. Undang-undang No. 13 Tahun 1968 (**BN No. 1723 hal. 5A – 14A**) tentang Bank Sentral (Lembaran Negara tahun 1968 Nomor 63, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2865);
2. Undang-undang No. 7 tahun 1992 (**BN No. 5240 hal. 1B – 10B dst**) tentang Perbankan (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3472);
3. Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 1992 (**BN No. 5329 hal. 2B – 7B**) tentang Bank Umum (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 117, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3503);
4. Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 (**BN No. 5329 hal.10C- 12B**) tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 119, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3505).

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA TENTANG TATACARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam ketentuan ini yang dimaksud dengan Bank adalah Bank Umum sebagaimana dimaksud dalam undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Pasal 2

- (1) Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu Bank.
- (2) Pendekatan kualitatif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.
- (3) Setiap faktor yang dinilai sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) terdiri atas beberapa komponen sebagaimana dimaksud dalam lampiran I Surat Keputusan ini.

Pasal 3

Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) pada tahap pertama dilakukan dengan mengkuantitatifkan komponen dari masing-masing faktor sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (2) dan ayat (3).

Pasal 4

- (1) Faktor dan komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dan Pasal 3 diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan Bank, dan tercantum dalam lampiran I Surat keputusan ini.
- (2) Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit (reward system) yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100.
- (3) Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) dapat dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank.

Pasal 5

- (1) Hasil kuantifikasi dari komponen-komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dan Pasal 4 dinilai lebih lanjut dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan masing-masing faktor.
- (2) Berdasarkan penilaian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan empat predikat tingkat kesehatan Bank sebagai berikut :
 - a. Sehat;
 - b. Cukup Sehat;
 - c. Kurang Sehat;
 - d. Tidak sehat.

Pasal 6

Predikat tingkat kesehatan Bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat:

- a. perselisihan inyern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan;
- b. campur tangan pihak-pihak diluar Bank dalam kepengurusan (manajemen) Bank, termasuk didalamnya kerjasama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri;
- c. "window dressing" dalam pembukuan dan atau laporan Bank yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan Bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap Bank;
- d. praktek "bank dalam bank" atau melakukan usaha bank diluar pembukuan bank;
- e. kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring; atau
- f. praktek perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha Bank dan/atau menurunkan kesehatan Bank.

BAB II PELAKSANAAN PENILAIAN Faktor Permodalan

Pasal 7

- (1) Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/1/BPPP perihal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bagi Bank Umum masing-masing tanggal 29 Mei 1993.
- (2) Penilaian terhadap pemenuhan KPMM ditetapkan sebagai berikut:
 - a. pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat "Sehat" dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0.1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
 - b. pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7.9% diberi predikat "Kurang Sehat" dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0.1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7.9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.
- (3) Pemenuhan KPMM sebesar 8% sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) bagi bank devisa pada waktunya akan ditingkatkan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 28/4/UPPB masing-masing tanggal 7 September 1995 tentang Persyaratan Bank Umum Bukan Bank Devisa Menjadi Bank Umum Devisa.

Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Pasal 8

- (1) Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :
 - a. rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif;
 - b. rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.
- (2) Aktiva Produktif, Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan serta Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/22/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tertanggal 29 Mei 1993, sebagaimana telah diubah dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/167/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/9/BPPP tentang Penyerapan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tanggal 29 Mei 1994.
- (3) Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 15.5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0.15% mulai dari 15.5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- (4) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Faktor Manajemen

Pasal 9

- (1) Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen resiko dengan menggunakan daftar pertanyaan/ Pernyataan sebagaimana dimaksud dalam lampiran 2 Surat Keputusan ini.
- (2) Jumlah pertanyaan atau pernyataan ditetapkan sebagai berikut :
 - a. bagi bank devisa sebanyak 100;
 - b. bagi bank bukan bank devisa sebanyak 85.

- (3) Setiap pertanyaan/ Pernyataan mempunyai nilai kredit sebagai berikut :
- bagi bank devisa sebesar 0.25;
 - bagi bank bukan devisa sebesar 0.294.

Skala penilaian untuk setiap pertanyaan/ pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria :

- nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;
- nilai 1, 2 dan 3 mencerminkan kondisi antara;
- nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

Faktor Rentabilitas

Pasal 10

- penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :
 - rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama;
 - rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama;
- Rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0.015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0.08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Faktor Likuiditas

Pasal 11

- Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :
 - rasio Kewajiban Bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar, dalam rupiah;
 - rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank, dalam rupiah dan valuta asing.
- Aktiva Lancar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a meliputi kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang telah diendos oleh bank lain.
- Dana Yang Diterima sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b meliputi :
 - Kredit Likuiditas Bank Indonesia;
 - giro, deposito, dan tabungan masyarakat;
 - pinjaman bukan dari bank yang berjangka lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi;

- deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan;
- surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan;
- modal inti; dan
- modal pinjaman.

- Rasio Kewajiban Bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Pelaksanaan Ketentuan Lain

Pasal 12

- Sesuai dengan Pasal 4 ayat (3), pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank meliputi :
 - pelanggaran terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK);
 - pelanggaran terhadap ketentuan Posisi Devisa Neto (PDN).
- Pelanggaran terhadap ketentuan BMPK sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a dihitung berdasarkan jumlah kumulatif pelanggaran BMPK kepada debitur individual, debitur kelompok dan pihak terkait dengan Bank, terhadap modal Bank.
- Pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) mengurangi nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan dengan perhitungan :
 - untuk setiap pelanggaran BMPK, nilai kredit dikurangi 5; dan
 - untuk setiap 1% pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi lagi dengan 0.05 dengan maksimum 10.
- Pelanggaran terhadap ketentuan PDN sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b dihitung atas dasar jumlah kumulatif pelanggaran yang terjadi dalam satu bulan yang dihitung atas dasar laporan mingguan yang memuat rata-rata hari dalam seminggu, baik secara total maupun secara administratif.
- Pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (4) mengurangi nilai kredit hasil penilaian kesehatan dengan perhitungan untuk setiap 1% pelanggaran PDN nilai kredit dikurangi 0.05 dengan maksimum 5.

BAB III
HASIL PENILAIAN
Nilai Kredit & Predikat Tingkat Kesehatan
Pasal 13

- (1) Atas dasar nilai kredit dari faktor-faktor yang dinilai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 sampai Pasal 11 diperoleh nilai kredit gabungan.
- (2) Nilai kredit gabungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) setelah dikurangi dengan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam Pasal ayat 12 diperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan.
- (3) Penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) ditetapkan dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :
 - a. nilai kredit 81 sampai dengan 100 diberi predikat Sehat.
 - b. nilai kredit 66 sampai dengan kurang dari 81 diberi predikat Cukup Sehat.
 - c. nilai kredit 51 sampai dengan kurang dari 66 diberi predikat Kurang Sehat.
 - d. nilai kredit 0 sampai dengan kurang dari 51 diberi predikat Tidak Sehat.

BAB IV
PENUTUP
Pasal 14

Pelaksanaan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan ini berlaku mulai penilaian bulan April 1997.

Pasal 15

Dengan berlakunya Surat Keputusan ini maka ketentuan-ketentuan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dinyatakan tidak berlaku

Pasal 16

Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 30 April 1997

DIREKSI
BANK INDONESIA

ttd.
Mansjurdin Nurdin

ttd.
Heru Soeprapto

Lampiran 3: Laporan Neraca BMI dan BSM Juni 2001 - 2003

LAPORAN KEUANGAN
PT. BANK MUAMALAT DAN PT. BANK SYARIAH MANDIRI
NERACA
JUNI 2001
(dalam jutaan rupiah)

	2001	2003
AKTIVA		
Kas	13,188	10,861
Giro Bank Indonesia	72,188	20,357
Giro pada bank lain	37,857	766
a. Rupiah	930	766
b. Valuta asing	37,323	
PPAP - Giro pada bank lain -/-	(396)	
Penempatan pada bank lain	10,096	100
a. Rupiah	10,096	100
b. Valuta asing		
PPAP - Penempatan pada bank lain -/-	(554)	(1)
Surat Berharga yang Dimiliki	65,000	188,000
a. Rupiah	65,000	188,000
b. Valuta asing		
PPAP - Surat berharga yang dimiliki -/-		
Obligasi Pemerintah		
Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo)		
PPAP - Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo) -/-		
Tagihan Derivatif		
PPAP - Tagihan Derivatif -/-		
Pembiayaan yang diberikan	1,151,917	507,819
a. Rupiah	1,035,074	507,819
- pihak terkait dengan bank	8,123	
- pihak lain	1,026,951	507,819
b. Valuta asing	116,843	
- pihak terkait dengan bank		
- pihak lain	116,843	
PPAP - Pembiayaan yang diberikan -/-	(62,773)	(48,566)
Tagihan Akseptasi		
PPAP - Tagihan Akseptasi -/-		
Penyertaan	3,045	
PPAP - Penyertaan -/-	(30)	
Pendapatan yang masih akan diterima		
Biaya dibayar dimuka	8,503	11,393
Uang Muka Pajak		1,582
Aktiva Pajak Tangguhan	27,068	
Aktiva Tetap	45,271	57,897
Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(21,174)	(12,376)
Aktiva Sewa Guna		
Akumulasi penyusutan aktiva sewa guna usaha -/-		
Agunan yang diambil alih	7,266	5,248
Aktiva lain-lain	29,067	10,411
TOTAL AKTIVA	1,385,935	753,491

PASIVA		
Giro	195,746	42,196
a. Rupiah	162,651	42,196
b. Valuta asing	33,095	
Kewajiban segera lainnya	19,686	11,435
Tabungan Mudharabah	354,237	144,540
Deposito Berjangka Mudharabah	510,504	140,220
a. Rupiah	400,151	140,220
- pihak terkait dengan bank	21,816	1,061
- pihak lain	378,335	139,159
b. Valuta asing	110,353	
- pihak terkait dengan bank	16,932	
- pihak lain	93,421	
Sertifikat deposito		
a. Rupiah		
b. Valuta asing		
Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo)		
Kewajiban Derivatif		
Kewajiban Akseptasi		
Surat Berharga yang Diterbitkan		
a. Rupiah		
b. Valuta asing		
Pinjaman yang diterima	176,381	
a. Rupiah	176,381	
- pihak terkait dengan bank		
- pihak lain	176,381	
b. Valuta asing		
- pihak terkait dengan bank		
- pihak lain		
Kewajiban Sewa Guna Usaha		
Beban bunga yang masih harus dibayar	2,162	1,887
Taksiran pajak penghasilan		
Kewajiban lain-lain	2,472	499
Pinjaman Subordinasi		32,000
Modal Pinjaman		
Hak Minoritas		
Ekuitas	124,747	380,714
- Modal disetor	165,330	358,372
- Agio (disagio)	806	
- Modal sumbangan		
- Selisih penjabaran laporan keuangan		
- Selisih penilaian kembali aktiva tetap		
- Laba (rugi) belum direalisasi dari surat berharga		
- Saldo laba (rugi)	(41,389)	22,342
TOTAL PASIVA	1,385,935	753,491

**LAPORAN KEUANGAN
NERACA
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA
JUNI 2002 – JUNI 2003
(dalam jutaan rupiah)**

Pos – pos	2002	2003
AKTIVA		
Kas	26,282	30,352
Penempatan pada Bank Indonesia	189,525	323,860
- Giro Bank Indonesia	112,535	120,860
- Sertifikat Bank Indonesia	76,990	203,000
- Lainnya		
Giro pada Bank Lain	73,555	27,562
a. Rupiah	21,345	20,967
b. Valuta Asing	52,210	6,595
Penempatan pada Bank Lain	13,133	4,143
a. Rupiah	13,133	4,143
b. Valuta Asing		
PPAP - Penempatan pada Bank Lain -/-	(1,907)	(763)
Surat Berharga yang Dimiliki	30,590	5,000
a. Rupiah		5,000
i. Diperdagangkan		
ii. Tersedia untuk Dijual		
iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo		5,000
b. Valuta Asing	30,590	
i. Diperdagangkan		
ii. Tersedia untuk Dijual		
iii. Dimiliki hingga Jatuh Tempo	30,590	
PPAP - Surat Berharga yang Dimiliki -/-		(355)
Kredit yang Diberikan	1,409,310	1,917,647
a. Rupiah	1,359,038	1,839,000
i. Pihak Terkait dengan Bank	7,982	10,341
ii. Pihak Lain	1,351,056	1,828,659
b. Valuta Asing	50,272	78,647
i. Pihak Terkait dengan Bank		
ii. Pihak Lain	50,272	78,647
PPAP - Kredit yang Diberikan -/-	(29,679)	(39,580)
Tagihan Akseptasi		
PPAP- Tagihan Akseptasi -/-		
Penyertaan	3,077	3,187
PPAP - Penyertaan -/-	(30)	(24)
Pendapatan yang Masih Akan Diterima		100
Biaya Dibayar Dimuka	12,382	18,247
Uang Muka Pajak		
Aktiva Pajak Tangguhan	7,734	7,734
Aktiva Tetap	45,464	52,350
Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(24,943)	(30,414)
Agunan yang Diambil Alih	12,085	24,714
Aktiva Lain-lain	21,455	38,067
TOTAL AKTIVA	1,788,033	2,381,827

PASIVA	2002	2003
Giro	217,670	192,263
a. Rupiah	199,207	175,823
b. Valuta Asing	18,463	16,440
Kewajiban Segera Lainnya	19,74	21,456
Tabungan	418,452	535,104
Simpanan Berjangka	760,595	1,078,329
a. Rupiah	640,210	999,567
i. Pihak Terkait dengan Bank	17,443	33,264
ii. Pihak Lain	622,767	966,303
b. Valuta asing	120,385	78,762
i. Pihak Terkait dengan Bank	9,334	7,604
ii. Pihak Lain	111,051	71,158
Sertifikat Deposito		
a. Rupiah		
b. Valuta Asing		
Simpanan dari Bank Lain	5,375	13,020
Surat Berharga yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali (Repo)		
Kewajiban Derivatif		
Kewajiban Akseptasi		
Surat Berharga yang Diterbitkan		
a. Rupiah		
b. Valuta Asing		
Pinjaman yang Diterima	197,625	214,264
a. Rupiah	197,625	214,264
b. Valuta Asing		
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	148	159
Kewajiban Sewa Guna Usaha		
Beban yang Masih Harus Dibayar	3,857	5,333
Taksiran Pajak Penghasilan		
Kewajiban Pajak Tangguhan	3,906	7,312
Kewajiban Lain-lain		13,323
Pinjaman Subordinasi		
Modal Pinjaman		
Hak Minoritas		
Ekuitas	160,661	301,264
a. Modal Disetor	165,330	269,694
b. Agio (disagio)	806	806
c. Modal Sumbangan		
d. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan		
e. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap		
f. Pendapatan Komprehensif Lainnya		
g. Saldo Laba (rugi)	(5,475)	30,764
TOTAL PASIVA	1,788,033	2,381,827

**LAPORAN KEUANGAN
NERACA
PT. BANK SYARIAH MANDIRI
JUNI 2002 – JUNI 2003
(dalam jutaan rupiah)**

Pos – pos	2003	2002
AKTIVA		
Kas	35,960	15,338
Penempatan pada Bank Indonesia	446,436	179,380
a. Giro Bank Indonesia	80,686	36,080
b. Sertifikat Bank Indonesia	365,750	143,300
c. Lainnya		
Giro pada Bank Lain	34,846	14,223
a. Rupiah	3,582	1,820
b. Valuta Asing	31,264	12,403
Penempatan pada Bank Lain	84,865	100
a. Rupiah	60,070	100
b. Valuta Asing	24,795	
PPAP - Penempatan pada Bank Lain -/-	(946)	(143)
Surat Berharga yang Dimiliki	54,359	1,431
a. Rupiah	54,359	
i. Diperdagangkan		
ii. Tersedia untuk Dijual	54,359	
iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo		
b. Valuta Asing		1,431
i. Diperdagangkan		
ii. Tersedia untuk Dijual		
iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo		1,431
PPAP - Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(562)	(14)
Kredit yang Diberikan		
a. Rupiah		
i. Pihak Terkait dengan Bank	116	
ii. Pihak Lain	1,400,123	916,448
b. Valuta Asing	52,635	
i. Pihak Terkait dengan Bank		
ii. Pihak Lain	52,635	
PPAP - Kredit yang Diberikan -/-	(33,118)	(50,621)
Penyertaan		
PPAP - Penyertaan -/-		
Pendapatan yang Masih Akan Diterima		
Biaya Dibayar Dimuka	36,430	13,845
Uang Muka Pajak	4,688	
Aktiva Pajak Tangguhan	963	9,488
Aktiva Tetap	95,768	76,076
Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(30,862)	(19,844)
Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-		
Agunan yang Diambil Alih	8,617	5,248
Aktiva Lain-lain	16,837	7,437
TOTAL AKTIVA	2,207,155	1,168,392

PASIVA		
Giro	145,661	96,868
a. Rupiah	127,044	87,948
b. Valuta Asing	18,617	8,920
Kewajiban Segera Lainnya	16,137	16,190
Tabungan	606,409	280,254
Simpanan Berjangka	907,251	310,556
a. Rupiah	817,880	305,669
i. Pihak Terkait dengan Bank	1,230	112
ii. Pihak Lain	816,650	305,557
b. Valuta Asing	89,371	4,887
i. Pihak Terkait dengan Bank		
ii. Pihak Lain	89,371	4,887
Sertifikat Deposito		
a. Rupiah		
b. Valuta Asing		
Simpanan dari Bank Lain	31,490	2,823
Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	104	80
Kewajiban Sewa Guna Usaha		
Beban Yang Masih Harus Dibayar	11,374	5,753
Taksiran Pajak Penghasilan	5,060	
Kewajiban Pajak Tangguhan		
Kewajiban Lain-lain	5,067	3,418
Pinjaman Subordinasi	32,000	32,000
a. Pihak Terkait dengan Bank		
b. Pihak Lain	32,000	32,000
Modal Pinjaman		
a. Pihak Terkait dengan Bank		
b. Pihak Lain		
Hak Minoritas		
Ekuitas	446,602	420,450
- Modal Disetor	358,373	358,373
- Agio (Disagio)		
- Modal Sumbangan		
- Selisih Penjabaran Laporan Keuangan		
- Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap		
- Laba (Rugi) yang Belum Direalisasi dari Surat Berharga		
- Pendapatan Komprehensif Lainnya		
- Saldo Laba (Rugi)	88,229	62,077
TOTAL PASIVA	2,207,155	1,168,392

Lampiran 4: Laporan Laba-Rugi Juni 2001 – Juni 2003

LAPORAN KEUANGAN
LAPORAN LABA RUGI DAN SALDO LABA
PT. BANK MUAMALAT & PT. BANK SYARIAH MANDIRI
JUNI 2001
(dalam jutaan rupiah)

	Periode	
	2001	2002
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
PENDAPATAN MARGIN DAN BAGI HASIL		
1.1. Margin dan Bagi Hasil	62,347	43,968
a. Rupiah	59,946	43,968
b. Valas	2,401	
1.2. Provisi dan Komisi Pembiayaan	4,132	228
a. Rupiah	4,132	228
b. Valas		
JUMLAH PENDAPATAN MARGIN DAN BAGI HASIL	66,479	44,196
IMBALAN BONUS DAN BAGI HASIL		
2.1. Imbalan Bonus dan Bagi Hasil	31,858	12,046
a. Rupiah	27,757	12,046
b. Valas	4,101	
2.2. Imbalan lainnya	6	248
JUMLAH IMBALAN BONUS DAN BAGI HASIL	31,864	12,294
PENDAPATAN MARGIN DAN BAGI HASIL BERSIH	34,615	31,902
PENDAPATAN OPERASIONAL LAINNYA		
3.1. Provisi komisi selain Pembiayaan	8	133
3.2. Pendapatan transaksi valuta asing		
3.3. Lainnya	3,536	2,249
JUMLAH PENDAPATAN OPERASIONAL LAINNYA	3,544	2,382
BEBAN OPERASIONAL LAINNYA		
4.1. Beban Administrasi dan Umum	16,754	15,336
4.2. Beban Personalia	11,377	13,607
4.3. Penyisihan dan Penurunan atas Aktiva Produktif	(6,130)	(1,993)
4.4. Beban lainnya	1,390	488
JUMLAH BEBAN OPERASIONAL LAINNYA	23,391	27,438
PENDAPATAN (BEBAN) OPERASIONAL BERSIH	14,768	6,846
PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
Pendapatan Non Operasional	3,285	39
Beban Non Operasional	2,213	46
PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL BERSIH	1,072	(7)
PENDAPATAN/BEBAN LUAR BIASA		
LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN DAN ZAKAT	15,840	6,839
TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN -/-		
LABA/RUGI TAHUN BERJALAN SEBELUM ZAKAT	15,840	6,839
HAK MINORITAS -/-		
SALDO LABA (RUGI) AWAL TAHUN	(57,229)	15,503
DIVIDEN		
SALDO LABA (RUGI) AKHIR PERIODE	(41,389)	22,342
LABA BERSIH PER SAHAM		

LAPORAN KEUANGAN
LAPORAN LABA RUGI DAN SALDO LABA
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA
JUNI 2002 – JUNI 2003
(dalam jutaan rupiah)

	2002	2003
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
Pendapatan Bunga		
1.1 Hasil bunga	91,504	146,630
a. Rupiah	89,224	143,368
b. Valuta Asing	2,280	3,262
1.2 Provisi dan Komisi	5,307	8,757
a. Rupiah	4,732	8,594
b. Valuta Asing	575	163
Jumlah Pendapatan Bunga	96,811	155,387
Beban Bunga		
2.1 Beban Bunga	50,504	78,740
a. Rupiah	46,911	76,846
b. Valuta Asing	3,593	1,894
2.2 Komisi dan Provisi		
Jumlah Beban Bunga	50,504	78,740
Pendapatan Bunga Bersih	46,307	76,647
Pendapatan Operasional Lainnya		
3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	1,499	699
3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	56	301
3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga		
3.4 Pendapatan Lainnya	1,786	3,557
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	3,341	4,557
Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif		
	1,275	4,447
Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi		
Beban Operasional Lainnya		
6.1 Beban Administrasi dan Umum	24,097	26,056
6.2 Beban Personalia	14,639	20,597
6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga		
6.4 Beban Transaksi Valas	48	
6.5 Beban Lainnya	1,912	1,839
Total Beban Operasional Lainnya	40,696	48,492
LABA (RUGI) OPERASIONAL	7,677	28,265
PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
Pendapatan Non Operasional		
	3,040	645
Beban Non Operasional		
	2,290	651
Pendapatan (Beban) Non Operasional		
	750	(6)
Pendapatan (Beban) Luar Biasa		
LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	8,427	28,259
Taksiran Pajak Penghasilan -/-		
LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	8,427	28,259

LAPORAN KEUANGAN
LAPORAN LABA RUGI DAN SALDO LABA
PT. BANK SYARIAH MANDIRI
JUNI 2002 – JUNI 2003
(dalam jutaan rupiah)

Pos – pos	2003	2002
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
Pendapatan Bunga		
1.1 Hasil bunga	119,652	73,696
a. Rupiah	117,599	73,696
b. Valuta Asing	2,053	
1.2 Provisi dan Komisi	14,247	4,904
a. Rupiah	14,088	4,904
b. Valuta Asing	159	
Jumlah Pendapatan Bunga	133,899	78,600
Beban Bunga		
2.1 Beban Bunga	63,836	29,478
a. Rupiah	62,624	29,478
b. Valuta Asing	1,212	
2.2 Komisi dan Provisi		
Jumlah Beban Bunga	63,836	29,478
Pendapatan Bunga Bersih	70,063	49,122
Pendapatan Operasional Lainnya		
3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	536	147
3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing		
3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga		
3.4 Pendapatan Lainnya	8,060	6,208
Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	8,596	6,355
Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	8,579	
Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi		
Beban Operasional Lainnya		
6.1 Beban Administrasi dan Umum	30,517	24,106
6.2 Beban Personalia	20,877	18,141
6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga		
6.4 Beban Transaksi Valas		
6.5 Beban Lainnya	2,221	1,214
Total Beban Operasional Lainnya	53,615	43,461
LABA (RUGI) OPERASIONAL	25,044	12,016
PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
Pendapatan Non Operasional	501	258
Beban Non Operasional	41	8
Pendapatan (Beban) Non Operasional	460	250
Pendapatan (Beban) Luar Biasa		
LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	16,925	12,266
Taksiran Pajak Penghasilan -/-	5,060	
LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	11,865	12,266
Hak Minoritas -/-		
Saldo Laba (Rugi) Awal Tahun	76,364	49,811
Dividen -/-		
Lainnya		
Saldo Laba (Rugi) Akhir Periode	88,229	62,077
Lab Bersih per Saham		

Lampiran 5: Laporan Kualitas Aktiva Produktif

LAPORAN KEUANGAN
PT BANK MUAMALAT INDONESIA
KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF
JUNI 2002 – 2003
(dalam jutaan rupiah)

Penempatan pada Bank lain	142,528			200		142,728
Surat-surat Berharga kepada pihak ketiga dan BI	208,000					208,000
Kredit kepada pihak ketiga	1,762,428	74,005	36,497	13,684	31,033	1,917,647
a. KUK	393,330	14,371	3,701	1,187	5,778	418,367
b. Kredit yang direstrukturisasi	221		141		173	535
c. Lainnya	1,368,877	59,634	32,655	12,497	25,082	1,498,745
Penyertaan pada pihak ketiga	3,187					3,187
a. Pada perusahaan keuangan non-bank	3,187					3,187
b. Dalam rangka restrukturisasi kredit						
c. Lainnya						
Tagihan lain kepada pihak ketiga						
Komitmen dan Kontinjensi kepada pihak ketiga	41,140					41,140
JUMLAH	2,157,283	74,005	36,497	13,684	31,233	2,312,702
PPAP yang wajib dibentuk	19,543	3,700	3,531	3,944	5,989	36,707
PPAP yang telah dibentuk	19,543	3,700	3,531	3,944	10,316	41,034
Persentase KUK terhadap total Kredit						21.93

Penempatan pada Bank lain	12,385			258	490	13,133
Surat-surat Berharga kepada pihak ketiga dan BI	107,580					107,580
Kredit kepada pihak ketiga	1,214,681	115,074	49,521	3,735	26,299	1,409,310
a. KUK	228,321	9,627	3,593	2,621	3,658	247,820
b. Kredit yang direstrukturisasi	831					831
c. Lainnya	985,529	105,447	45,928	1,114	22,641	1,160,659
Penyertaan pada pihak ketiga	3,077					3,077
a. Pada perusahaan keuangan non-bank	3,077					3,077
b. Dalam rangka restrukturisasi kredit						
c. Lainnya						
Tagihan lain kepada pihak ketiga						
Komitmen dan Kontinjensi kepada pihak ketiga	37,318					37,318
JUMLAH	1,375,041	115,074	49,521	3,993	26,789	1,570,418
PPAP yang wajib dibentuk	14,486	5,754	5,852	1,315	9,198	36,605
PPAP yang telah dibentuk	9,497	5,754	5,852	1,315	9,198	31,616
Persentase KUK terhadap total Kredit						17,58

**LAPORAN KEUANGAN
PT BANK MUAMALAT INDONESIA
KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF
JUNI 2001
(dalam jutaan rupiah)**

Penempatan pada Bank lain	47,530			284	535	48,349
Surat-surat Berharga	65,000					65,000
Pembiayaan yang diberikan	931,425	39,811	84,609	54,465	41,607	1,151,917
a. Pihak terkait dengan bank	8,104	19				8,123
- pembiayaan properti	12					12
- pembiayaan yang direstrukturisasi						
- pembiayaan lainnya	8,092	19				8,111
b. Pihak lain	923,321	39,792	84,609	54,465	41,607	1,143,794
- pembiayaan properti	5,487	3,514	284			9,285
- pembiayaan yang direstrukturisasi	798	471				1,269
- pembiayaan lainnya	917,036	39,792	84,325	54,465	41,607	1,133,240
Penyertaan	3,045					3,045
a. Pada perusahaan keuangan	3,045					3,045
b. Dalam rangka restrukturisasi pembiayaan						
Tagihan lainnya						
Komitmen dan Kontijensi	14,289					14,289
JUMLAH	1,061,289	39,811	84,609	54,749	42,142	1,282,600
PPAP yang wajib dibentuk	10,612	1,856	12,059	25,259	3,948	53,734
PPAP yang telah dibentuk	5,246	1,856	12,059	25,259	3,948	48,368

**LAPORAN KEUANGAN
KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF
PT. BANK SYARIAH MANDIRI
JUNI 2001
(dalam jutaan rupiah)**

Penempatan pada Bank lain	866				866
Surat-surat Berharga kepada pihak ketiga dan BI	188,000				188.000
Kredit kepada pihak ketiga	466,819	37,183	3,255	561	1 507,819
a. KUK	60,258	5,160	1,807	542	67,767
b. Kredit Properti	92,393	2,723	1,241	12	96,369
i. Direstrukturisasi					
ii. Tidak direstrukturisasi	92,393	2,723	1,241	12	96,369
c. Kredit Lain yang direstrukturisasi	11,541	9,375			20,916
c. Lainnya	302,627	19,925	207	7	1 322,767
Penyertaan pada pihak ketiga					
a. Pada perusahaan keuangan non-bank					
b. Dalam rangka restrukturisasi kredit					
c. Lainnya					
Tagihan lain kepada pihak ketiga					
Komitmen dan Kontinjensi kepada pihak ketiga	2,223				2,223
JUMLAH	657,908	37,183	3,255	561	1 698,908
PPAP yang wajib dibentuk	4,699	1,859	447	224	1 7,230
PPAP yang telah dibentuk	46,116	1,859	447	224	1 48,647
Persentase KUK terhadap total Kredit					13.34

LAPORAN KEUANGAN
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPMM)
PT BANK MUAMALAT INDONESIA
JUNI 2001 – JUNI 2003
(dalam jutaan rupiah)

I. Komponen Modal				
A. Modal Inti		117,800	139,063	288,149
1. Modal Disetor		165,330	165,330	269,694
2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		(47,530)	(14,064)	18,455
a. Agio Saham		806	806	806
b. Disagio -/-				
c. Modal Sumbangan				
d. Cadangan Umum dan Tujuan		7,770	7,769	7,770
e. Laba Tahun-tahun Lalu Setelah Diperhitungkan Pajak				
f. Rugi Tahun-tahun Lalu -/-		(64,026)	(22,255)	(22)
g. Laba Tahun Berjalan Setelah Diperhitungkan Pajak (50 %)		7,920	2,958	9,901
h. Rugi Tahun Berjalan -/-				
i. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan Kantor Cabang LN				
1) Selisih lebih				
2) Selisih kurang -/-				
j. Dana Setoran Modal				
k. Penurunan Nilai Penyertaan pada Portofolio Tersedia untuk Dijual -/-				
3. Goodwill -/-				
B. Modal Pelengkap (maks. 100% dari modal inti)		11,715	19,020	16,366
1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap				
2. Cadangan Umum PPAP (maks. 1.25 % dari ATMR)		11,715	10,616	16,366
3. Modal Pinjaman				
4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari modal inti)			4,387	
5. Peningkatan Harga Saham pada Portofolio Tersedia untuk Dijual (45 %)				
II. Total Modal Inti dan Modal Pelengkap (A + B)		129,515	161,882	304,515
III. Penyertaan -/-		(3,045)	(3,077)	(3,187)
IV. Total Modal (II - III)		126,470	158,805	301,328
V. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)		1,302,288	1,499,141	1,998,092
VI. Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang tersedia (IV : V)		9.71	10.59	15.08
VII. Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang diwajibkan		8	8	8

LAPORAN KEUANGAN
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPMM)
PT. BANK SYARIAH MANDIRI
JUNI 2001 - JUNI 2003
(dalam jutaan rupiah)

I. Komponen Modal			
A. Modal Inti			
1. Modal Disetor	439,707	412,486	388,902
2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)	358,373	358,373	358,372
a. Agio Saham	81,334		
b. Disagio -/-			
c. Modal Sumbangan			
d. Cadangan Umum dan Tujuan	26,602	13,739	7,830
e. Laba Tahun-tahun Lalu Setelah Diperhitungkan Pajak	48,799	36,072	19,281
f. Rugi Tahun-tahun Lalu -/-			
g. Laba Tahun Berjalan Setelah Diperhitungkan Pajak (50 %)	5,933	4,302	3,419
h. Rugi Tahun Berjalan -/-			
i. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan Kantor Cabang LN			
1) Selisih lebih			
2) Selisih kurang -/-			
j. Dana Setoran Modal			
k. Penurunan Nilai Penyertaan pada Portofolio Tersedia untuk Dijual -/-			
3. Goodwill -/-			
B. Modal Pelengkap (maks. 100% dari modal inti)			
1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	46,636	43,772	40,373
2. Cadangan Umum PPAP (maks. 1.25 % dari ATMR)	14,636	11,772	8,373
3. Modal Pinjaman			
4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50 % dari modal inti)	32,000	32,000	32,000
5. Peningkatan Harga Saham pada Portofolio Tersedia untuk Dijual (45 %)			
II. Total Modal Inti dan Modal Pelengkap (A + B)	486,343	456,258	429,275
III. Penyertaan -/-			
IV. Total Modal (II - III)	486,343	456,258	429,275
V. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	1,578,927	933,876	717,533
VI. Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang tersedia (IV : V)	30.8	48.86	59.83
VII. Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang diwajibkan	8	8	8

Lampiran 6: Perhitungan BDR Syariah Mandiri & Muamalat

PENGHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT. BANK SYARIAH MANDIRI
JUNI 2001 – JUNI 2003
(dalam jutaan rupiah)

	2001	2002	2003
Aktiva Produktif:			
- Lancar	657.908	960.885	1.750.369
- Dalam Pengawasan Khusus	37.183	82.263	148.033
- Kurang Lancar	3.255	26.914	44.025
- Diragukan	561	1.697	13.461
- Macet	1	7.513	8.761
Total Aktiva Produktif	698.908	1.079.272	1.964.649
Aktiva Produktif Diklasifikasikan:			
- Lancar x 0%	0	0	0
- Dalam Pengawasan Khusus x 5%	1.859,15	4.113,15	7.401,65
- Kurang Lancar x 15%	488,25	4.037,10	6.603,75
- Diragukan x 50%	280,50	848,5	6.730,50
- Macet x 100%	1	7.513	8.761
Total Aktiva Produktif Diklasifikasikan	2.628,9	16.511,75	29.496,9
Rasio (%)	0,38	1,53	1,50

PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA
JUNI 2001 – JUNI 2003
(dalam jutaan rupiah)

	2001	2002	2003
Aktiva Produktif:			
- Lancar	1.061.289	1.375.041	2.157.283
- Dalam Pengawasan Khusus	39.811	115.074	74.005
- Kurang Lancar	84.609	49.521	36.497
- Diragukan	54.749	3.993	13.684
- Macet	42.142	26.789	31.233
Total Aktiva Produktif	1.282.600	1.570.418	2.312.702
Aktiva Produktif Diklasifikasikan:			
- Lancar x 0%	0	0	0
- Dalam Pengawasan Khusus x 5%	1.990,55	5.753,7	3.700,25
- Kurang Lancar x 15%	12.691,35	7.428,15	5.474,55
- Diragukan x 50%	27.374,50	1.996,50	6.842
- Macet x 100%	42.143	26.789	31.233
Total Aktiva Produktif Diklasifikasikan	84.199,4	41.967,35	47.249,8
Rasio (%)	6,56	2,67	2,04

Lampiran 7: Perhitungan Rasio BOPO BSM dan BMI

PERHITUNGAN RASIO BOPO
PT. BANK SYARIAH MANDIRI
JUNI 2001 – JUNI 2003
(dalam jutaan rupiah)

	2001	2002	2003
Pendapatan Operasional:			
- Jumlah pendapatan bunga	44.196	78.600	133.899
- Jumlah pendapatan operasional lain	2.382	6.355	8.596
Total pendapatan operasional	46.578	84.955	142.495
Beban Operasional:			
- Jumlah beban bunga	12.046	29.478	63.836
- Beban penghapusan aktiva produktif	(1.993)	-	8.579
- Total beban operasional lain	29.679	43.461	53.615
Total beban oprasional	39.732	72.939	126.030
Rasio	85.30%	85.86%	88.44%

PERHITUNGAN RASIO BOPO
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA
JUNI 2001 – JUNI 2003
(dalam jutaan rupiah)

	2001	2002	2003
Pendapatan Operasional:			
- Jumlah pendapatan bunga	66.479	96.811	155.387
- Jumlah pendapatan operasional lain	3.544	3.341	4.557
Total pendapatan operasional	70.023	100.152	159.944
Beban Operasional:			
- Jumlah beban bunga	31.858	50.504	78.740
- Beban penghapusan aktiva produktif	(6.130)	1.275	4.447
- Total beban operasional lain	23.391	40.696	48.492
Total beban oprasional	49.119	92.475	131.679
Rasio	70.15%	92.33%	82.33%

Lampiran 8: Perhitungan LDR Syariah Mandiri

PERHITUNGAN LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)
PT. BANK SYARIAH MANDIRI
JUNI 2001 – JUNI 2003
(dalam jutaan rupiah)

	2001	2002	2003
Kredit yang diberikan	507.819	916.448	1.400.123
Dana Masyarakat :			
- Giro	142.160	96.868	145.661
- Tabungan	143.263	280.254	606.409
- Modal inti	388.902	412.486	439.707
- Simpanan berjangka	137.670	310.556	907.251
Total dana masyarakat	811.995	1.100.164	2.099.028
Rasio	62.54%	83.30%	66.70%

PERHITUNGAN LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA
JUNI 2001 – JUNI 2003
(dalam jutaan rupiah)

	2001	2002	2003
Kredit yang diberikan	1.151.917	1.409.310	1.917.647
Dana Masyarakat :			
- Giro	195.746	217.670	192.263
- Tabungan	354.237	418.452	535.104
- Modal inti	117.800	139.063	288.149
- Simpanan berjangka	510.504	760.595	1.078.329
Total dana masyarakat	1.178.287	1.535.780	2.093.845
Rasio	97.76%	91.76%	91.58%